**TESIS**

**MANTRA *LO’I KETA* MASYARAKAT BIMA:**

**KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN KEBUTUHAN DASAR MANUSIA I**

**DI SMK KESEHATAN YAHYA**

(Persyaratan Memenuhi Gelar Magister pada Program Studi

Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Mataram)



**OLEH**

**KURNIAWAN**

**NIM I2H013016**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**2015**

**TESIS**

**MANTRA *LO’I KETA* MASYARAKAT BIMA:**

**KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN KEBUTUHAN DASAR MANUSIA I**

**DI SMK KESEHATAN YAHYA**

(Persyaratan Memenuhi Gelar Magister pada Program Studi

Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Mataram)



**OLEH**

**KURNIAWAN**

**NIM I2H013016**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**2015**

**HALAMAN PERSETUJUAN TESIS**

**MANTRA *LO’I KETA* MASYARAKAT BIMA:**

**KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN KEBUTUHAN DASAR MANUSIA I**

**DI SMK KESEHATAN YAHYA**

**Oleh**

**KURNIAWAN**

**NIM I2H013016**

Tesis ini Dinyatakan telah Diujikan

pada Kamis, 4 Juni 2015

|  |  |
| --- | --- |
| Pembimbing I, | Pembimbing II, |
| Dr. Ida Bagus Kade Gunayasa, M.Hum  NIP. 1958022019860031001 | Dr. Nuriadi, SS, M.Hum  NIP. 197609232008011008 |

**MANTRA *LO’I KETA* MASYARAKAT BIMA:**

**KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE DAN RELEVANSINYA**

**DENGAN PEMBELAJARAN KEBUTUHAN DASAR MANUSIA I**

**DI SMK KESEHATAN YAHYA**

**Oleh**

**KURNIAWAN**

**NIM I2H013016**

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Tesis

pada Kamis, 4 Juni 2015

Menyetujui

Tim Pembimbing:

|  |  |
| --- | --- |
| Pembimbing I, | Pembimbing II, |
| Dr. Ida Bagus Kade Gunayasa, M.Hum  NIP. 1958022019860031001 | Dr. Nuriadi, SS, M.Hum  NIP. 197609232008011008 |

Mengetahui:

|  |  |
| --- | --- |
| Ketua Program Studi  Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, | Direktur Program Pascasarjana  Universitas Mataram, |
| Dr. H. Rusdiawan, M.Pd  NIP. 195705111982031002 | Ir. I Gde Ekaputra Gunartha, M.Agr., Ph.D  NIP. 195703081983031002 |

**HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tesis Atas Nama | : | Kurniawan NIM I2H013016 dengan judul “Mantra *Lo’I Keta* Masyarakat Bima: Kajian Semiotika Riffaterre dan Relevansinya dengan Pembelajaran Kebutuhan Dasar Manusia I di SMK Kesehatan Yahya” |

Tim Penguji:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nama | Jabatan | Tanda tangan |
| 1. Dr. Ida Bagus Kade Gunayasa, M.Hum  2. Dr. Nuriadi, SS, M.Hum  3. Dr. H. Muhammad Sukri, M.Hum  4. Dr. H. Rusdiawan, M.Pd | Ketua  Anggota  Anggota  Pengelola | ( )  ( )  ( )  ( ) |

Mengetahui:

|  |  |
| --- | --- |
| Ketua Program Studi  Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, | Direktur Program Pascasarjana  Universitas Mataram, |
| Dr. H. Rusdiawan, M.Pd  NIP. 195705111982031002 | Ir. I Gde Ekaputra Gunartha, M.Agr., Ph.D  NIP. 195703081983031002 |

**HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan ini penulis menyatakan bahwa tesis ini tidak pernah diajukan untuk mendapat derajad magister di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya orang lain yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Mataram, 4 Juni 2015

Penulis,

Kurniawan

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

**“Segala puji bagi Allah SWT dan selawat buat Rasulullah SAW”**

Buah karya ini saya persembahkan!

*Pertama*, buat (Alm) Kakek dan Nenekku tersayang

Terima kasih untuk segala petuahnya selama ini

Dengan filosofi “*wara pa ala wara pa isina*”

*Kedua*, buat Ayah dan Ibuku tercinta

Terima kasih atas doa serta curahan kasih sayangnya

Laki-laki pendiam penuh visioner dan perempuan *kambera* penuh komitmen

*Ketiga*, buat kedua dosen pembimbingku yang bersahaja

Terima kasih terhadap arahan ilmu sastranya

Betapa ‘dunia sastra’ tidak sesempit itu

Mereka akhirnya mengingatkanku

“kemuliaan tidak dipandang dari status dan gelar yang disandang”

Sesungguhnya bermanfaat buat orang lain…

**PRAKATA**

Puji Syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, hanya dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya disertai kerja keras dapat menyelesaikan penyusunan proposal tesis ini dalam rangka memenuhi syarat memperoleh gelar magister di Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Mataram. Penulis memilih judul “Mantra *Lo’I Keta* Masyarakat Bima: Kajian Semiotika Riffaterre dan Relevansinya dengan Pembelajaran Kebutuhan Dasar Manusia I di SMK Kesehatan Yahya” ini dapat diselesaikan sesuai harapan dan waktu yang direncakan.

Penyusunan tesis ini sulit akan terwujud hanya dengan kerja keras penulis, sehigga sangat penting artinya memandang bantuan dan dukungan serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui tulisan ini sudah sepantasnyalah penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan tak terhingga kepada berbagai pihak berikut yang telah banyak membantu.

1. Prof. Ir. Sunarpi, Ph.D, selaku Rektor Universitas Mataram.
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Mataram, Ir. I Gde Ekaputra Gunartha, M.Agr., Ph.D, yang juga sebagai Dosen pada Mata kuliah Statistik yang telah memberikan ilmu, keterampilan, dan pengalaman tentang statistik kepada penulis.
3. Wakil Direktur Program Pascasarjana Universitas Mataram, Dr. Hirsanuddin, M.H, yang juga sebagai Dosen pada Mata kuliah Filsafat.
4. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Mataram, Ayahanda Dr. H. Rusdiawan, M.Pd, yang sekaligus sebagai Dosen pada mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Isu-isu Pembelajaran Bahasa dan Sastra.
5. Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Mataram, Dr. H. Muhammad Sukri, M.Hum, yang juga sebagai Dosen pada beberapa mata kuliah dari semester I sampai semester III dan Dosen Pembimbing Penetral pada ujian proposal tesis dan ujian tesis ini.
6. Dr. Ida Bagus Kade Gunayasa, M.Hum sebagai Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen pada mata kuliah Pembelajaran Sastra, Metode Penelitian Bahasa dan Sastra serta Isu-isu Pembelajaran Bahasa dan Sastra, sekaligus juga Dosen Pembimbing I dalam penyusunan proposal dan tesis ini, beliau telah memberikan, arahan, saran maupun masukan kepada penulis selama dalam proses bimbingannya.
7. Dr. Nuriadi, M.Hum, merupakan Dosen mata kuliah Seminar Proposal yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan serta saran-saran selama ini, hal tersebut terus berlanjut ketika menjadi Dosen Pembimbing II.
8. Para Bapak Dosen yang telah mengajar, mendidik, dan membimbing penulis selama belajar di Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Mataram yang tidak bisa penulis sebut satu persatu.
9. Para staf administrasi Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Mataram yakni Warni Junita, SE, Syaehatul Fatimah, SE, Dedy Hendrayadi, S.Si, dan Kamarudin yang selalu membantu dan memberikan pelayanan administrasi dengan baik.
10. Rekan-rekan (sahabat dan orang tua) mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Mataram angkatan IV yang tidak bisa penulis sebut namanya satu persatu yang turut serta memberikan dukungan, kerja sama, dan saling memotivasi ketika kejenuhan melanda.
11. Kebanggan penulis yakni Kakek tercinta (Alm.) H. M. Saleh Tahir dan Nenek tersayang Hj. Siti Hawa yang selalu mencurahkan segala perhatiannya serta selalu menyempatkan untuk melafazkan doa-doa pada setiap akhir ibadahnya demi kesuksesan dan kebahagiaan penulis.
12. Pahlawan penulis yakni Ayahandaku Mansyur Husen dan Ibundaku Wahyuti, tiada kata yang dapat mewakili ketulusan kalian berdua dan kalian merupakan segala sumber motivasi dan inspirasi.
13. Adik-adik penulis yakni Rusdiman, Amar Ma’ruf, Imamudin, dan Nurul Yaqin serta sepupuku Ade Karmila yang selalu memberikan dukungan dan dorongan sehingga penulis memiliki semangat yang kuat untuk menyelesaikan kuliah.
14. Semua teman, handai taulan, serta setiap orang yang tidak bisa penulis sebut namanya satu persatu yang secara sengaja maupun tidak sengaja memberikan dukungan dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dalam menuntut ilmu ini.

Atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan oleh berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis ucapkan terima kasih yang setinggi-setingginya. Doa dan harapan penulis, semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan yang berlipat ganda dan mencatatnya sebagai amal ibadah, amin.

Terlepas dari segala bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak, kesalahan dan kekurangan dalam tesis ini baik isi maupun hal yang bersifat teknis menjadi tanggung jawab penulis. Disadari bahwa tesis ini masih sangat memerlukan penyempurnaan dari para pembaca yang memiliki kompetensi kebahasaan serta kesastraan, meskipun penulis telah berusaha maksimal untuk memberikan hasil yang terbaik. Semoga tesis ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang ilmu kebahasaan dan ilmu kesusastraan.

Mataram, 4 Juni 2015

Penulis,

Kurniawan

**ABSTRAK**

Mantra *Lo’I Keta* (MLK) merupakan laku mistis yang muncul dan berkembang pada masyarakat tradisional Bima serta hadir melalui penggunaan medium bahasa. Dalam perkembangannya dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan asal-usul kemunculan dan perkembangan *Lo’I Keta*, bentuk, matriks, dan makna MLK serta relevansinya terhadap pembelajaran KDM I. Analisis bentuk dan isi teks MLK menggunakan teori semiotika Riffaterre. Pendekatan penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti perekaman, wawancara, dokumentasi, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk ketidaklangsungan ekspresi disebabkan adanya penggantian arti melalui kehadiran metafora, anafora, epifora, paralelisme, dan simbolik, sementara penyimpangan arti karena hadirnya ambiguitas, paradoks, dan *nonsense*, sedangkan penciptaan arti ditimbulkan oleh bentuk persajakan dan *homologues*. Matriks teks MLK tentang “spiritual-religius islamis”, direalisasikan melalui kata Allah, berkah, Muhammad dan Ibrahim. Pembacaan hereustik teks MLK menghasilkan arti yang heterogen sehingga dinaturalisasikan sesuai tata bahasa normatif sedangkan pembacaan hermeneutik menciptakan kebulatan makna meliputi mantra *Lo’I* membicarakan tentang ‘karunia Allah’ dan mantra *Pana Weki* menyangkut unsur ‘ketauhidan’. Relevansi penelitian dengan pembelajaran KDM I di SMK Kesehatan Yahya menunjukkan teks MLK dapat diintegrasikan pada materi spiritual dalam membantu siswa untuk memahami kebutuhan dasar pasien tentang spiritual-relegius sehingga teks tersebut layak dijadikan pengembangan materi berbasis lingkungan sekitar siswa.

**Kata kunci: *Mantra* *Lo’I Keta, Mistis, Tradisional, Semiotika Riffaterre, Spiritual, islamis, dan Pembelajaran KDM I***

**ABSTRACT**

The *Lo'I Keta* spell (MLK) is a mystical behavior that emerged and developed in traditional societies Bima and appears through the use of language medium. In its development the *Lo’I Keta* can be used for learning. This research aims to present the origin of the emergence and development *Lo'I Keta*, forms, matrix, and the meaning MLKand relevance to the learning KDM I. Analysis of the form and content of the text MLK using semiotics Riffaterre. The approach is descriptive qualitative research using data collection techniques such as recording, interviews, documentation, and record. The results of research indicate that the inderect forms of expression shape due to the replacement of meaning through metaphor presence, anaphora, epiphora, parallelism, and symbol, while deviations sense because of the presence of ambiguity, paradox, and nonsense, while the creation of meaning caused by the shape of poetry and homologues. MLK text matrix of "spiritual-religious islamicists", realized through the word of Allah, the blessing, Muhammad, and Ibrahim. The reading of the text hereustics MLK produce heterogeneous meaning that naturalized appropriate normative grammar while reading the hermeneutics create meaning unanimity includes *Lo'I* spell talking about the 'gift of God' and *Pana Weki* spell involves elements of 'monotheism'. Relevance of research with learning KDM I in SMK Kesehatan Yahya indicate the results of text MLK can be integrated in the spiritual materials in helping students to understand the basic needs of patients about spiritual-religious so that the text is worthy of material development environment based around students.

**Keywords: The *Lo'I Keta* Spell, Mystical, Traditional, Riffaterrian Semiotics, Spiritual, Islamicists, and Learning KDM I**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **DAFTAR ISI** | | | | | |
|  | | | | | hal |
| **HALAMAN JUDUL** ..................................................................................... | | | | | i |
| **HALAMAN PERSETUJUAN TESIS** .…………........................................ | | | | | ii |
| **HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI** ……………………….……….. | | | | | iv |
| **HALAMAN PERNYATAAN** ….…………………………………………. | | | | | v |
| **HALAMAN PERSEMBAHAN**  …………………………………………... | | | | | vi |
| **PRAKATA** …...……………………………………………………………. | | | | | vii |
| **ABSTRAK** …………………………………………………………………. | | | | | x |
| **ABSTRACT** …...…………………………………………………………… | | | | | xi |
| **DAFTAR ISI** ................................................................................................. | | | | | xii |
| **DAFTAR LAMPIRAN** …………………………………………………… | | | | | xiv |
| **BAB I** | **PENDAHULUAN** ...................................................................... | | | | 1 |
|  | 1.1 | Latar Belakang ................................................................... | | | 1 |
|  | 1.2 | Rumusan Masalah .............................................................. | | | 4 |
|  | 1.3 | Tujuan Penelitian ............................................................... | | | 5 |
|  | 1.4 | Manfaat Penelitian .............................................................. | | | 5 |
| **BAB II** | **KAJIAN PUSTAKA** .................................................................. | | | | 7 |
|  | 2.1 | Penelitian Relevan .............................................................. | | | 7 |
|  | 2.2 | Definisi Operasional ........................................................... | | | 13 |
|  | 2.3 | Landasan Teori ................................................................... | | | 15 |
|  |  | 2.3.1 | | Semiotika Riffaterre ..........……............................. | 15 |
|  |  | 2.3.3 | | Teori Belajar Bermakna Ausubel ……….……….. | 19 |
| **BAB III** | **METODE PENELITIAN** .......................................................... | | | | 23 |
|  | 3.1 | Pendekatan/Sifat Penelitian ……........................................ | | | 23 |
|  | 3.2 | Setting Penelitian …............................................................ | | | 23 |
|  |  | 3.2.1 | | Lokasi Penelitian …...……………………..……… | 23 |
|  |  | 3.2.2 | | Informan Penelitian ………………...…………..… | 24 |
|  | 3.3 | Metode Pengumpulan Data ................................................ | | | 25 |
|  | 3.4 | Metode Penganalisisan Data …………….......................... | | | 27 |
|  | 3.5 | Metode Penyajian Hasil Penganalisisan Data …………… | | | 28 |
|  | 3.6 | Rancangan Penelitian ………………………..................... | | | 29 |
| **BAB IV** | **HASIL DAN PEMBAHASAN** ……..………………………… | | | | 30 |
|  | 4.1 | Asal-usul Kemunculan dan Perkembangan *Lo’I Keta* …... | | | 30 |
|  |  | 4.1.1 | | Kondisi Geografis ….……………………………. | 30 |
|  |  | 4.1.2 | | Sosial Budaya ……………………………………. | 34 |
|  | 4.2 | Analisis Semiotika Riffaterre pada Teks MLK ………….. | | | 42 |
|  |  | 4.2.1 | Ketidaklangsungan Ekspresi ……………………... | | 44 |
|  |  | 4.2.2 | Matriks …………………………………………... | | 78 |
|  |  | 4.2.3 | Pembacaan Hereustik dan Hermeneutik …………. | | 82 |
|  | 4.3 | Relevansinya dengan Pembelajaran KDM I ……………... | | | 119 |
|  |  | 4.3.1 | Model Pembelajaran ……………………………... | | 129 |
| **BAB V** | **PENUTUP** …………………...……...…………………………. | | | | 136 |
|  | 5.1 | Simpulan …………………………………………………. | | | 136 |
|  | 5.2 | Saran ……………………………………………………... | | | 141 |
| **DAFTAR PUSTAKA** | | | | |  |

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Jadwal Penelitian

Lampiran 2 : Teks Mantra *Lo’I Keta*

Lampiran 3 : Lembar Validitas *Sando*

Lampiran 4 : Lembar Validitas Ahli

Lampiran 5 : Biografi *Sando*

Lampiran 6 : Daftar Pertanyaan

Lampiran 7 : Transkripsi Hasil Wawancara

Lampiran 8 : Dokumentasi Penelitian

Lampiran 9 : Dokumen Surat Penelitian

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Bahasa menjadi bagian penting dalam proses komunikasi yang dilakukan manusia. Pada dasarnya berkomunikasi mengunakan bahasa dapat dilakukan secara lisan dan tulis. Bahasa lisan maupun bahasa tulis merupakan sarana mengekspresikan pikiran, gagasan atupun perasaan. Demikian pula halnya mantra, menggunakan bahasa lisan untuk menyampaikan harapan. Dengan demikian, segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia tidak pernah luput dari penggunaan bahasa (lisan dan tulis) sebagai media penyampaian pesan.

Keberadaan mantra yang menggunakan bahasa lisan sebagai sarana dalam sebuah proses ritual untuk menghubungkan kepada makhluk gaib. Semua itu didasari keyakinan bahwa melalui perantaraan mantra, maka akan terkabul sesuatu yang diinginkan. Menandakan bahasa dalam mantra secara tidak langsung digunakan untuk berdialog kepada makhluk gaib. Selain itu, isi mantra banyak memuat pujian serta permohonan untuk menghormati makhluk gaib. Adanya penggunaan mantra, maka berperan menghadirkan kekuatan untuk membantu meraih tujuan tertentu. Keberhasilan terhadap yang dicita-citakan, baik dalam bentuk meluluhkan hati seseorang, permainan, pekerjaan, ataupun penyembuhan penyakit.

Sampai hari ini, di wilayah Nusantara terdapat jenis mantra yang masih bertahan dan dipertahankan. Sebagaimana halnya mantra yang digunakan dalam pengobatan sakit kepala, sakit perut, luka bakar, terkilir, patah tulang, penawar racun ular, dan lain-lain. Mantra tersebut di kalangan masyarakat kita merupakan sebuah tradisi yang cukup tua usianya serta diyakini memiliki nilai spiritual, norma, dan etika. Dapat dikemukakan bahwa mantra yang digunakan dalam pengobatan merupakan bentuk ekspresi kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tradisional di Nusantara.

Begitu pula *dou dana Mbojo* di bagian timur provinsi Nusa Tenggara Barat sejak zaman nenek moyang telah mengenal mantra pengobatan. Terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, mantra pengobatan yang dijadikan objek kajian berupa mantra yang menggunakan bahan rempah-rempah sebagai bantuan “media” penyembuhan, dikenal dengan nama “Mantra *Lo’I Keta*” (selanjutnya disingkat MLK) – istilah MLK untuk mencakup bacaan pada obat (mantra *Lo’I*) dan pengobatan (mantra *pana Weki*). MLK sejak dulu telah menyatu dan menjadi bagian kehidupan masyarakat tradisional Bima. Keberadaan MLK berfungsi sebagai pemutus hubungan antara seseorang dengan penyakit serta faktor gaib yang menjadi penolongnya.

Sementara itu, penggunaan MLK tampak mulai langka disebabkan atas dugaan tiga hal. *Pertama*, MLK mengalami penyebaran cukup terbatas dari generasi ke generasi karena *sando* hanya mewarisi kepada sanak keluarga serta terkadang juga orang di luar lingkungan keluarga yang dipercaya dapat mengemban tugas tersebut. *Kedua*, usaha melestarikan pengobatan yang menggunakan mantra tersebut terkendala situasi dan kondisi masyarakat modern yang cenderung praktis (pengobatan modern) sehingga tidak ingin lagi merepotkan diri dengan hal-hal tradisional. *Ketiga*, generasi muda *dana Mbojo* saat ini jarang memercayai unsur spiritual sehingga sulit diharapkan dapat mengapresiasi – mempelajari serta menekuni seni pengobatan tradisional menggunakan mantra. Dapat dinyatakan bahwa keberadaan MLK sebagai salah satu kekayaan budaya masyarakat tradisional Bima terancam punah karena pemilik, pemakai, dan generasi penerus mulai terbatas. Ratna (2011:91) hal itu merupakan salah satu gejala hidup – pada saat tertentu subur, saat yang lain jarang digunakan, bahkan mungkin dilupakan. Mencermati perihal di atas, maka menarik untuk dikemukakan tentang latar belakang *Lo’I Keta* yang di dalamnya terdapat laku mistis.

Penelitian ini penting untuk dilakukan dikarenakan MLK menggunakan bahasa sebagai medium utama. Ratna (2012:97), keberadaan bahasa sering dijadikan oleh manusia sebagai sistem tanda yang memiliki makna, melalui perantaraan tanda-tanda proses kehidupan menjadi efesien. Dengan demikian, adanya bahasa pada MLK diyakini memiliki banyak tanda, maka sangat menarik untuk dikaji menggunakan teori semiotika yang dikemukakan Riffaterre.

Bentuk lain, perlunya dicari keterkaitan MLK dengan pembelajaran Kebutuhan Dasar Manusia I (selanjutnya disingkat KDM I) di SMK Kesehatan Yahya Bima. Didasari asumsi, belum ada peneliti yang mengaitkan mantra dengan pembelajaran tersebut. Pada akhirnya, dapat mengetahui kebermanfaatan MLK sebagai kearifan lokal yang patut diajarkan dengan direlevansikan ke dalam pembelajaran KDM I melalui tema spiritual sebagai bentuk penyesuaian, penguatan, perluasan, maupun transformasi materi berbasis identitas kearifan lokal, namun hal tersebut tetap berpedoman pada SK/KD. Upaya relevansi tersebut sebagai tindakan mengoptimalkan kompetensi – membantu pemahaman “spiritual-religius” para siswa berdasarkan fakta budaya ciptaan leluhurnya. Menurut Ratna (2011:95), hal itu berarti menghormati sekaligus menggunakan kompetensi budaya leluhur.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tentang *Lo’I Keta* menggunakan bacaan mantra, adapun yang menjadi bahan penelitian, meliputi:

1. bagaimanakah asal-usul kemunculan dan perkembangan *Lo’I Keta* masyarakat Bima?
2. bagaimanakah bentuk mantra *Lo’I Keta* berdasarkan ketidaklangsungan ekspresi kajian semiotika Riffaterre?
3. bagaimanakah matriks yang terdapat dalam mantra *Lo’I Keta* berdasarkan kajian semiotika Riffaterre?
4. bagaimanakah makna mantra *Lo’I Keta* masyarakat Bima berdasarkan proses pembacaan hereustik dan hermeneutik kajian semiotika Riffaterre?
5. bagaimanakah relevansi mantra *Lo’I Keta* masyarakat Bima dengan pembelajaran Kebutuhan Dasar Manusia I kelas X di SMK Kesehatan Yahya?
   1. **Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini, meliputi:

1. penelitian ini mendeskripsikan asal-usul kemunculan dan perkembangan *Lo’I Keta* masyarakat Bima.
2. penelitian ini mendeskripsikan bentuk mantra *Lo’I Keta* berdasarkan ketidaklangsungan ekspresi kajian semiotika Riffaterre.
3. penelitian ini mengungkapkan matriks mantra *Lo’I Keta* masyarakat Bima berdasarkan kajian semiotika Riffaterre.
4. penelitian ini mendeskripsikan makna mantra *Lo’I Keta* masyarakat Bima berdasarkan kajian semiotika Riffaterre.
5. penelitian ini mendeskripsikan relevansi mantra *Lo’I Keta* masyarakat Bima dengan pembelajaran Kebutuhan Dasar Manusia I kelas X di SMK Kesehatan Yahya Bima.
   1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini berupa manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Perihal tersebut dapat dijabarkan berikut ini.

* + 1. Manfaat Teoretis

Penelitian tentang MLK melalui pendekatan semiotika Riffaterre dapat digunakan untuk memperkaya khazanah kajian ilmu di bidang sastra daerah (lisan). Dapat pula memberikan rujukan bagi peneliti lain, dalam rangka mengkaji berbagai jenis mantra yang menjadi bagian dari kekayaan sastra daerah di Indonesia. Lebih khusus lagi, penelitian yang dilakukan dapat memberi konstribusi pemahaman terhadap makna MLK disertai relevansinya dengan pembelajaran KDM I di SMK Kesehatan Yahya. Dengan demikian, pelaksanaan penelitian sebagai manifestasi pengembangan keilmuan pada masa yang akan datang.

* + 1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjaga dan melestarikan MLK, merupakan kearifan luhur budaya masyarakat Bima. Melalui penghayatan makna MLK dapat menjadi pembelajaran bagi generasi muda (terutama generasi muda *dou Mbojo*). Oleh karena memiliki kebermanfaatan, maka layak menjadi bahan rekomendasi pada kepala sekolah serta guru SMK Kesehatan Yahya tentang pentingnya diajarkan makna MLK yang dapat berperan mempengaruhi perilaku siswa, baik di lingkungan sekolah maupun lokasi praktik lapangan di Puskesmas dan Rumah Sakit. Selanjutnya dapat menjadi bahan rekomendasi pada pemerintah daerah kabupaten Bima agar perlu melakukan dokumentasi terhadap MLK (*serta mantra pengobatan lainnya*) serta membuatkan kebijakan dalam rangka mempertahankan kekayaan sastra daerah yang dimilikinya.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

* 1. **Penelitian Relevan**

Penelitian tentang MLK berdasarkan kajian semiotika Riffaterre dan relevansinya dengan pembelajaran KDM I di SMK Kesehatan Yahya Bima belum pernah dilakukan. Namun, peneliti perlu mengemukakan beberapa hasil penelitian yang terdahulu untuk dijadikan bahan rujukan serta memperoleh manfaat terkait realisasi teori, metode, dan jenis data serta struktur teks yang dikaji. Penelitian tersebut pernah dilakukan oleh Uniawati, Fajri Usman, Mohamad Muhajir, Jafar Lantowa, dan Heta Panca Laksmi. Dapat dideskripsikan hasil penelitian yang relevan berikut ini.

2.1.1 “Fungsi Mantra Melaut Suku Bajo di Sulawesi Tenggara” (Uniawati, 2007).

Penelitian Uniawati dilandasi oleh pemikiran tentang keberadaan mantra melaut. Salah satu wujud dari kepercayaan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat suku Bajo untuk memperoleh keselamatan dan kesuksesan. Mantra melaut merupakan salah satu identitas masyarakat suku Bajo yang mengandung banyak tanda. Uniawati mengkaji mantra melaut melalui pendekatan semiotika Riffaterre. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap mantra melaut suku Bajo merepresentasikan konstruksi realitas dan identitas dalam kehidupan masyarakat suku Bajo serta memperlihatkan adanya keberagaman multietnis yang tumbuh dalam lingkungannya, tampak dari teks-teks mantra melaut yang mencerminkan etnis Bugis dan Arab. Adapun matriks dan model berupa kepercayaan masyarakat suku Bajo terhadap Tuhan sebagai pemilik kekuasaan dan kekuatan tertinggi, keberadaan nabi-nabi, dan adanya mahluk gaib serta kekuatannya. Sementara penemuan intertekstual terhadap mantra melaut suku Bajo memperlihatkan adanya hubungan terhadap teks Al-Quran yang merepresentasikan isi mantra pada wacana religius islamis.

Adapun kelebihan penelitian Uniawati mampu mengungkapkan makna yang terkandung dalam teks mantra melalui prinsip hereustik dan hermeneutik, matriks dan model serta intertekstual. Sisi lain, kelemahan penelitian tersebut terdapat pada kecenderungan mengabaikan konteks kemasyarakatan, yang seharusnya menjadi perhatian serius. Padahal pemahaman konteks tersebut diperlukan agar memperoleh keutuhan makna teks yang dikaji. Oleh karena kajian semiotik menuntut adanya hubungan antara teks dan konteks, tentu prilaku serta keyakinan pelaut suku Bajo zaman dulu dapat mengalami pergeseran. Mencermati deskripsi tersebut, peneliti dapat memperoleh manfaat dari penelitian Uniawati secara khusus bantuan pemahaman menyangkut penerapan teori dan metode semiotika Riffaterre dalam mengungkap arti, makna, dan kata-kata kunci serta perlunya mendalami makna konteks kemasyarakatan.

2.1.2 “Tawa dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau: Sebuah Kajian Linguistik Antropologi” (Usman, 2009).

Penelitian Usman menyangkut wacana *Tawa* (doa-doa pengobatan) budaya Minangkabau yang berbentuk prosa liris serta berpotensi memiliki kekuatan gaib sehingga cukup untuk dibicarakan secara umum. Pada praktiknya hanya boleh dipelajari oleh seseorang yang sudah berusia di atas 17 tahun serta telah mendapat izin dari dukun tersebut. Pada penelitian tesebut, digunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif agar memahami fenomena kebahasaan pada tuturan *Tawa*. Selanjutnya Usman menggunakan teori dan metode utama berupa linguistik antropologi dibantu semiotika, fungsi, makna, dan nilai untuk membedah data kebahasaan serta budaya tersebut. Hasil penelitian Usman menunjukkan bahwa tema-tema dalam TPTM meliputi: 1) asal-usul yang berhubungan dengan kejadian manusia, 2) asal-usul yang berhubungan dengan hewan, 3) asal-usul yang berhubungan dengan tumbuhan, 4) asal-usul yang berhubungan dengan makhluk gaib, dan 5) asal-usul yang berhubungan dengan awal mula nama penyakit. Adapun struktur skematik TPTM terdiri dari pendahuluan, isi, dan penutup.

Adapun kelebihan penelitian Usman dapat mengungkap secara keseluruhan tema-tema disertai fungsi, makna, dan nilai yang terdapat di dalam teks TPTM. Selain itu, Usman mendapati pola skematik pada teks tersebut. Sementara kelemahan penelitian Usman, kurang memaparkan hubungan tanda dipermukaan teks dengan realitasnya di masyarakat, hal tersebut terkait penggunaan semiotika. Akhirnya Usman hanya fokus pada penggunaan bahasa dan budaya yang tercermin dalam teks TPTM. Mencermati deskripsi tersebut, maka peneliti dapat memeroleh manfaat berupa bantuan pemahaman Usman menyangkut struktur teks mantra.

2.1.3 “Religiusitas dalam Antologi Puisi 'Ashrusy-Syuhada Karya Najib Al-Kilani: Analisis Semiotika Riffaterre” (Muhajir, 2010).

Penelitian Muhajir menelaah antologi puisi *`Ashrusy-Syuhada*. Merupakan kumpulan puisi karya Najib al-Kilani yang berjumlah dua puluh delapan teks puisi. Lalu Muhajir menentukan lima puisi yang banyak memuat aspek religius untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Adapun penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif dengan menggunakan teori dan metode semiotika Riffaterre. Hasil penelitian Muhajir menunjukkan lima teks puisi dalam antologi `*Ashrusy-Syuhada* karya Najib al-Kilani memuat banyak aspek religiusitas yang ditransformasi dari teks Al Qur’an sebagai kitab suci serta pedoman bagi umat Islam di seluruh muka bumi ini. Untuk aspek-aspek religiusitas yang muncul pada lima puisi dalam antologi *`Ashrusy-Syuhada*, meliputi: 1) keimanan, 2) taubat, 3) kasih sayang, dan 4) ketaatan.

Adapun kelebihan penelitian Muhajir mampu memaksimalkan penggunaan metode semiotika Riffaterre untuk menemukan aspek-aspek religius berdasarkan proses pengungkapan makna secara hereustik dan hermeneutik. Sementara itu, kelemahan penelitian Muhajir tampak tidak menghubungkan aspek religius pada teks yang telah diperoleh dengan kehidupan masyarakat yang cenderung berkembang. Padahal hal tersebut dapat membantu pemaknaan secara utuh terhadap aspek religiositas yang dicermati. Memperhatikan deskripsi tersebut, peneliti dapat memperoleh manfaat dari penelitian Muhajir khususnya bantuan pemahaman terhadap realisasi metode semiotika Riffaterre dalam mengungkap arti, makna, dan kata-kata kunci.

2.1.4 “Signifikansi Puisi Mikraj Karya Bahrum Rangkuti: Kajian Semiotika Riffaterre” (Lantowa, 2013).

Penelitian Lantowa pada puisi *Mikraj* karya Bahrum Rangkuti dilandasi pemikiran tentang adanya makna tertentu yang disampaikan secara tidak langsung sehingga mengandung tanda-tanda yang perlu dimaknai secara semiosis. Untuk mendapatkan signifikansi puisi *Mikraj*, maka Lantowa menggunakan teori dan metode semiotika Riffaterre. Hasil penelitian Lantowa menunjukkan pembacaan hereustik menghasilkan ketidakgramatikalan kata mengakibatkan hambatan pemahaman. Sementara pembacaan retroaktif, Lantowa mendapatkan kesatuan makna puisi *Mikraj*. Pada hipogram potensial mengarah ke genre puisi sufistik sedangkan hipogram aktual berkaitan dengan puisi-puisi sufistik terdahulu dan teks Al-Quran serta Hadis. Penelitian Lantowa menunjukkan signifikansi puisi *Mikraj* tentang *maqam* dan *hal* yang mengarahkan tahapan dan keadaan jiwa dalam menempuh jalan menuju Tuhan.

Adapun kelebihan penelitian Lantowa dapat mengurai ketidakgramatikalan puisi *Mikraj* sehingga dapat dikoreksi melalui pemaknaan. Pada akhirnya dapat ditemukan tema yang pembicaraan dalam puisi-puisi berjenis sufistik. Sedangkan kelemahan penelitian tersebut terdapat pada konsep awal yang ditawarkan, Lantowa mendeskripsikan puisi memiliki pengungkapan secara tidak langsung. Seharusnya Lantowa merealisasikan pada analisis ketidaklangsungan ekspresi, tetapi hal tersebut diabaikan. Pada akhirnya Lantowa hanya memfokuskan pada hereustik dan hermeneutik saja. Mencermati deskripsi di atas, maka peneliti dapat memeroleh manfaat berupa bantuan pemahaman Lantowa terhadap penerapan metode semiotika Riffaterre dalam menelaah arti dan makna.

2.1.5 “Kumpulan Puisi Surat Untuk Ibu Karya Ratihsanggarwati: Interpretasi Semiotika Riffaterre” (Laksmi, 2013).

Penelitian dilakukan Laksmi mengambil objek puisi yang ditulis oleh Ratih pada buku kumpulan puisi *Surat untuk Ibu*. Semua teks puisi tersebut menitikberatkan penceritaan tentang Ibu sebagai tokoh utama. Lalu puisi dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre. Hasil penelitian Laksmi menunjukkan adanya metonimi dan persajakan pada ketidaklangsungan ekspresi. Sedangkan makna puisi *Surat untuk Ibu* diperoleh melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Berdasarkan identifikasi, maka ditemukan matriks, model, varian, dan hipogram pada puisi tersebut.

Adapun kelebihan penelitian Laksmi terhadap puisi *Surat untuk Ibu*, mampu mengunakan semua metode semiotika Riffaterre untuk mengkaji bentuk, makna, dan matriks. Selain itu, Laksmi mengungkapkan hubungan antarpuisi tersebut. Namun, kelemahan penelitian tersebut tampak penganalisisan tidak menyeluruh khususnya dari segi bentuk. Laksmi hanya mencermati penggantian arti berdasarkan gaya bahasa sedangkan penciptaan arti (ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense*) dan pengrusakan arti (pembaitan, persajakan, dan sebagainya) diabaikan. Memperhatikan deskripsi tersebut, maka manfaat yang dapat diperoleh peneliti dari penelitian terdahulu berupa bantuan pemahaman Laksmi dalam menelaah metode semiotika Riffaterre untuk mengungkap bentuk ketidaklangsungan ekspresi.

Dengan demikian, secara umum terdapat perbedaan dan persamaan antara peneliti dengan penelitian terdahulu. Adapun perbedaan peneliti dengan Uniawati, Fajri Usman, Mohamad Muhajir, Jafar Lantowa, dan Heta Panca Laksmi yakni terletak pada objek kajian, lokasi penelitian, prinsip kajian, serta cara pandang menyangkut penafsiran yang harus melibatkan konteks, bukan hanya teks semata. Sisi lain, perbedaan mendasar pada penelitian terdahulu dengan peneliti sebagai pengkaji MLK yakni tidak seorangpun mengaitkan hasil kajian dengan pembelajaran di sekolah. Sementara peneliti yang akan mengkaji MLK, perlu mengaitkan dengan pembelajaran (KDM I di SMK Kesehatan Yahya). Sedangkan persamaan peneliti dengan Uniawati, Mohamad Muhajir, Jafar Lantona, dan Heta Panca Laksmi secara umum menggunakan teori dan metode semiotika Riffaterre melalui bentuk ketidaklangsungan ekspresi, identifikasi matriks serta pembacaan hereustik dan hermeneutik. Adapun peneliti dengan Fajri Usman terletak pada objek kajian sejenis tetapi berbeda penggunaan konsep kajian .

* 1. **Definisi Operasional**

Terdapat beberapa penggunaan istilah teknis dalam penelitian ini yang secara operasional memiliki arti dan makna yang khas. Oleh karena itu, agar tidak terdapat kekeliruan dalam mempersepsikannya, maka peneliti perlu memberi batasan yang lebih tajam pada istilah teknis berikut ini.

2.2.1 Mantra

Suatu kumpulan kata-kata khas yang dapat menciptakan efek magis untuk memengaruhi sesuatu yang dicitakan. Misalnya mantra yang digunakan dalam *Lo’I Keta* seperti bacaan mantra untuk obat (*Lo’I*) dan pengobatan (*Pana Weki*). Adapun mantra *Lo’I* dapat menghadirkan keampuhan obat dalam menangkal berbagai macam penyakit. Sementara itu, mantra *Pana Weki* dapat membantu menghilangkan rasa panas yang disebabkan penyakit. Kedua mantra tersebut (obat dan pengobatan) merupakan satu-kesatuan yang dipahami oleh *dou dana Mbojo* selama ini sebagai mantra yang terdapat pada *Lo’I Keta* atau masyarakat setempat menyebutnya ‘Mantra *Lo’I Keta* (MLK)’.

2.2.2 *Lo’I Keta*

Istilah *Lo’I Keta* merujuk pada nama obat yang berbentuk serbuk berwarna ungu yang bersumber dari racikan bahan rempah-rempah. Untuk menciptakan efektivitasnya maka terlebih dahulu dibacakan mantra *Lo’I*. Apabila *Lo’I Keta* (telah dimantrai) digunakan dalam pengobatan, prosesi tersebut harus ditindaklanjuti menggunakan bacaan mantra *Pana Weki*.

* + 1. Semiotika

Ilmu yang digunakan untuk mencermati ragam tanda pada teks MLK. Bahasa di dalamnya bersifat konotatif karena mengacu konteks masyarakat Bima sebagai pemilik kebudayaan tersebut.

* 1. **Landasan Teori**
     1. **Teori Semiotika Riffaterre**

Semiotika sebagai ilmu tentang tanda mulai populer sejak dikemukakan oleh dua orang tokoh yang hidup pada kurun waktu sama, yaitu: seorang ahli linguistik berkebangsaan Swiss – Ferdinand de Saussure (1857 – 1913) dan seorang ahli filsafat dan logika Amerika – Charles Sanders Peirce (1839 – 1914). Pada tahap selanjutnya, banyak para ahli yang mengembangkan semiotika. Nama-nama yang populer, seperti: Charles Morris, Roman Jakobson, Jonathan Culler, Roland Barthes, Umberco Eco, Jurij J. Lotman, serta Michael Riffaterre. Adapun ahli yang diacu serta menjadi panduan dalam mengkaji MLK adalah teori semiotika Michael Riffaterre. Dengan demikian, semiotika (Riffaterre) dimanfaatkan untuk menganalisis bentuk kebahasaan dan kesastraan teks (Gunayasa, 2010:7).

Gagasan Riffaterre tentang karya sastra sebagai sistem tanda yang bermakna karena berwujud aktivitas bahasa. Sebagaimana halnya MLK, hadir melalui penggunaan bahasa secara tidak langsung sehingga yang didapati bahwa bahasa pada MLK tampak berbeda dengan penggunaan bahasa sehari-hari. Menandakan karya sastra puisi (MLK) walaupun bermediakan bahasa akan tetapi tidak bersifat terbuka – suatu implikasi tersembunyi dari sesuatu (Sayuti, 2008:348). Sementara itu, menurut Faruk (2012:141), dikarenakan puisi (MLK) mempunyai cara yang khusus dalam membawa maknanya. Perihal tersebut, Riffaterre (dalam Rahman, 1999:66; Suroso dan Santoso, 2009:69; Faruk, 2012:141; Endraswara, 2013:66) memandang sebagai ciri ketidaklangsungan ekspresi, yang laras bahasanya memiliki pengantian arti (metafora, metonimi, personifikasi, dan sebagainya), penciptaan arti (ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense*), dan pengrusakan arti (memanfaatkan sarana pembaitan, persajakan, *enjambement*, *homologue*, dan tipografi) kebahasaan sehari-hari. Sesungguhnya bentuk ketidaklangsungan ekspresi pada MLK sebagai representasi dari proses pemadatan. Pada akhirnya konteks yang dihadapi seorang penafsir ketika leksikon mengalami penyimpangan atau ketidakgramatikalan (Riffaterre dalam Pradopo, 2012:209).

Selain mencermati bentuk, Riffaterre (dalam Faruk, 2012:142) memandang perlunya identifikasi matriks. Dalam hal ini, upaya mempermudah memahami MLK. Caranya melalui proses konkretisasi agar menemukan tema sentral pada MLK – penggunaan istilah Mantra *Lo’I Keta* belum mencerminkan pokok pikiran mantra tersebut. Adapun matriks digambarkan oleh Riffaterre (dalam Faruk, 1996:25) seperti sebuah donat yang memiliki ruang kosong. Keberadaan matriks hanya bagian abstrak sebuah teks (MLK), maka aktualisasinya dapat tampak melalui model (daging donat). Inilah yang menurut Eco (dalam Ratna, 2012:105) sebagai sesuatu yang lain tidak harus hadir secara aktual. Oleh karena demikian, identifikasi matriks yang diwujudkan melalui model menjadi bagian dari proses tafsiran (pembacaan hereustik dan hermeneutik). Namun tetap matriks lah yang akan memberikan kesatuan makna sebuah teks (Selden dalam Uniawati, 2007:40). Berawal dari pengembangan matriks, maka memunculkan model berupa kata-kata kunci untuk mempermudah memahami MLK yang diteliti.

Untuk proses penafsiran, Riffaterre memandang penting tahapan pembacaan hereustik serta hermeneutik. Hal tersebut merupakan proses penting yang dianjurkan Riffaterre bagi seorang pembaca untuk menemukan arti dan mendalami makna teks sastra (Allen, 2000:116). Adapun pembacaan hereustik diistilahkan sebagai sistem semiotika tingkat pertama (konvensi bahasa) sedangkan pembacaan hermeneutik sebagai sistem semiotika tingkat kedua (konvensi sastra).

Pembacaan hereustik terkait penciptaan MLK menggunakan bahasa yang telah memiliki arti (*meaning*). Seorang pembaca harus berurusan dengan penggunaan leksikal dan gramatikal yang menyimpang, hal tersebut menandakan Riffaterre tidak mengabaikan tata bahasa normal (Carter, 2006:90). Terkait puisi (MLK) membangun serangkaian arti yang heterogen, berserak-serakan atau tak gramatikal (Faruk, 1996:25; Pradopo, 1999:77; Santosa, 2004:231). Pada akhirnya seorang penafsir mulai memahami bahwa segala sesuatu yang awalnya terlihat sebagai ketidakgramatikalan, ternyata merupakan fakta-fakta yang ekuivalen (Riffaterre dalam Faruk, 2012:145). Dengan demikian, pembacaan hereustik merupakan rintangan awal yang harus dilalui untuk memahami arti MLK walaupun belum memberikan keutuhan makna MLK. Proses normalisasi tersebut sebagai upaya membuka jawaban dari “apa makna teks itu bagi saya” (Aminuddin, 2013:121). Semakin menegaskan pentingnya pembacaan hereustik untuk memperoleh pemaknaan menyeluruh.

Pembacaan hermeneutik merupakan tindak lanjut pembacaan hereustik. Penggunaan pembacaan hermeneutik agar mendalami makna yang terkandung pada MLK (teks dan konteks). Menurut Faruk (2012:82), hubungan yang pertama sebagai bentuk ekspresi untuk memahami bahasa teks sedangkan kedua sebagai bentuk penafsiran yang sesungguhnya untuk pemahaman terhadap makna karena bergerak lebih jauh. Berdasarkan pernyataan tersebut, proses penafsiran melalui pembacaan hermeneutik mengubah arti (*meaning*) menjadi makna (*significance*). Hal tersebut dapat terjadi karena dilakukan rekonstruksi terhadap keseluruhan teks sehingga diperoleh makna (Aminuddin, 2013:120).

Berdasarkan uraian di atas serta tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka peneliti menggunakan teori dan metode semiotika Riffaterre untuk mengkaji MLK melalui: 1) bentuk ketidaklangsungan ekspresi, 2) identifikasi matriks, serta 3) pembacaan hereustik dan hermeneutik. Pentingnya penelitian ini menggunakan teori dan metode semiotika Riffaterre dikarenakan MLK merupakan wujud ekspresi budaya yang memanfaatkan bahasa sebagai medianya, seperti ungkapan:

*minal mai*

*minal nas*

*berkallah*

*berkah Muhammadarasulullah*

*…*

Oleh karena demikian, adanya bahasa pada MLK, maka diduga mengandung banyak tanda dan layak dikaji menggunakan semiotika Riffaterre.

* + 1. **Teori Belajar Bermakna Ausubel**

Mengacu pada Sisdiknas tentang prinsip pembelajaran yang mendidik. Kegiatan pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan sebagainya. Ketika konsep Sisdiknas yang dituangkan pada Kurikulum, maka memosisikan siswa sebagai subyek dalam pembelajaran. Oleh karena itu, semestinya pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru haruslah bermakna.

Tentang kebermaknaan dalam pembelajaran, seorang ahli psikologi pendidikan bernama David P. Ausubel (1918 – 2008) telah mengembangkan gagasan tentang teori belajar bermakna. Menurut Dahar (2011:125), teori yang dikemukakan Ausubel cenderung memadukan dua paradigma besar antara aktivitas guru (*teacher-centered*) dan aktivitas siswa (*student-centered*) – tetap menitikberatkan pada penemuan oleh siswa dibandingkan penerimaan terhadap segala sesuatu yang disampaikan guru. Pada prosesnya, Ausubel (dalam Putrayasa, 2013:73) melakukan terobosan dalam upaya mempengaruhi kebermaknaan pada pembelajaran dengan mengklasifikasikan ke dalam dua dimensi: 1) terkait cara penyajian informasi dan 2) menyangkut cara pemrosesan informasi. Sesungguhnya Ausubel (dalam Dahar, 2011:128) telah mengingatkan bahwa faktor yang terpenting mempengaruhi belajar ialah “apa yang telah diketahui siswa, maka yakinlah hal ini dan ajarkanlah demikian”. Adapun tahapan belajar bermakna Ausubel yang dideskripsikan Suyono dan Harianto (2012:126) dalam bukunya *“Belajar dan Pembelajaran”* meliputi: 1) belajar menerima (*reception learning*), 2) belajar menghafal (*rote learning*), 3) belajar menemukan (*discovery learning*), dan 4) belajar bermakna (*meaningful learning*)

Belajar menerima (*reception learning*) menempatkan aktivitas siswa secara pasif. Oleh karena guru belum memberikan kebebasan murid untuk berkreasi sehingga belajar dalam bentuk ini berpusat pada guru (menyiapkan bahan baru untuk pembelajaran). Jadi, keberadaan siswa hanya sebagai penerima terhadap segala sesuatu yang disampaikan guru. Akan tetapi menurut Budiningsih (2005:73), pemahaman tentang belajar menerima pada teori Ausubel berbeda dengan paham Behavioris. Jika Behaviorisme hanya menekankan pernyataan tunggal (guru) yang pasti benar dan harus diterima oleh siswa tetapi teori belajar bermakna Ausubel membuka peluang pernyataan (guru) diubah sesuai dengan hasil penemuan yang dilakukan siswa.

Belajar menghafal (*rote learning*) sebagai suatu upaya guru untuk membantu pemahaman materi yang baru kepada para siswa. Terkait penyampaian konsep, fakta, dan generalisasi bahan yang dipelajari. Adanya hafalan yang diberikan guru, hanya sekadar membantu siswa dalam menghubungkan dengan struktur kognitif yang telah ada sebelumnya. Dengan batasan tersebut, guru tidak dianjurkan melakukan pembelajaran menghafal secara dominan kepada siswa karena dapat mengabaikan pemahaman sebab tanpa menghubungkan dengan pengetahuan yang sudah ada (Putrayasa, 2013:74).

Belajar menemukan (*discovery learning*) merupakan tahap yang penting menuju pembelajaran bermakna. Sangat menekankan sepenuhnya pada aktivitas siswa. Terhadap kegiatan kreatif yang dilakukan untuk mencari secara sistematis serta teratur. Dengan kebebasan berekspresi yang diberikan kepada siswa, maka memberi harapan besar menemukan kaitan konsep, fakta, dan generalisasi pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Perlu dipahami bahwa penemuan pada hakikatnya bersumber dari proses pencarian (Suyono dan Harianto, 2012:136).

Belajar bermakna (*meaningful learning*) merupakan hasil yang harus dicapai oleh siswa dalam rangka menyelesaikan berbagai masalah kehidupannya. Aktivitas pembelajaran yang diterapkan guru kepada siswa berperan penting menghadirkan kualitas tersebut serta sudah semestinya pembelajaran yang dilakukan haruslah bermakna. Dengan selalu memperhatikan: 1) karakteristik bahan baru yang dipelajari, dan 2) struktur kognitif dari individu sebagai pembelajar (Suyono dan Harianto, 2012:137). Harus disadari bahwa bahan baru yang akan dipelajari tentu saja akan mengubah struktur kognisi siswa.

Mencermati gagasan teori belajar bermakna Ausubel yang telah dijabarkan. Tampaknya, paling utama melibatkan dua proses pembelajaran: 1) *resepsi* – suatu aktivitas guru yang menekankan pada bahasa verbal sehingga pembelajar hanya menerima serta akhirnya menghafal informasi yang diarahkan guru, dan 2) *penemuan* – menekankan pada aktivitas siswa untuk terlibat secara langsung dalam menemukan informasi, mengolah, dan membentuk konsep baru serta memecahkan masalah. Dengan demikian, Suyono dan Harianto (2012:100) melihat sebagai penciptaan hubungan ekuivalen antara bahasa (guru) dan konteks mental (siswa).

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* 1. **Pendekatan/Sifat Penelitian**

Adapun pendekatan/sifat penelitian yang digunakan berupa deskriptif kualitatif. Dipakai penelitian deskriptif kualitatif bertujuan mengungkapkan berbagai informasi secara cermat dalam memaknai “fenomena” MLK yang diteliti. Ratna (2012:46-47) menyatakan bahwa penelitian kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan secara deskriptif, memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai hakikat objek. Dengan demikian, penelitian ini untuk mengungkapkan realitas MLK terkait asal-usul kemunculan dan perkembangannya, bentuk ketidaklangsungan ekspresi ditunjukkan melalui adanya pemadatan bahasa di dalamnya serta pemaknaan berdasarkan konteks masyarakat Bima yang dipahami selama ini. Selain itu, diuraikan pula tentang wujud relevansi MLK terhadap pembelajaran yang dimaksud.

* 1. **Setting Penelitian**
     1. **Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di wilayah kabupaten Bima tepatnya dusun Anggrek desa Tente kecamatan Woha. Pada lokasi tersebut digunakan pengumpulan data melalui dua cara yakni mendapatkan *data primer* dan *data sekunder*. Untuk data primer berwujud mantra *Lo’I Keta* (terlampir) yang di dalamnya mencakup mantra *Lo’I* (terdapat dua bait serta tiap bait memiliki empat baris) dan mantra *Pana Weki* (satu bait yang terdiri dari tiga baris) diperoleh dari *sando* ‘dukun’ (terlampir) dengan menggunakan teknik perekaman (mempertimbangkan MLK masih dalam bentuk lisan) serta ditindaklanjuti teknik wawancara agar menjaga akurasi dan kesahihan (proses validitasi dari lisan ke tulis) bentuk artikulasi MLK sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, data sekunder sebagai informasi pendukung untuk membantu mendalami tentang MLK, hal ini dapat diperoleh dari *sando* dan masyarakat yang mengenal maupun memahami MLK serta dari guru dan siswa di SMK Kesehatan Yahya terkait relevansinya pada pembelajaran KDM I dengan menggunakan teknik wawancara serta ditunjang teknik perekaman, proses tersebut bertujuan agar menyimpan data sehingga dapat diulas kembali ketika dibutuhkan. Selain itu, data sekunder dapat diperoleh pula melalui sumber tertulis dari buku-buku terkait sosial budaya *dou dana Mbojo*, sastra, dan sejenisnya guna mendalami segala informasi yang terkait MLK, perihal tersebut menggunakan teknik catat.

* + 1. **Informan Penelitian**

Penentuan jumlah informan tidak dilakukan karena bergantung pada sasaran yang ingin dicapai. Hal tersebut mengacu pada penggunaan teknik purposif yang tidak diarahkan pada populasi penelitian. Untuk mendapatkan informasi yang akurat, maka langsung ditentukan informan yang dituju, sedangkan yang lain dikesampingkan (Ratna, 2010:215). Adapun informan yang dibutuhkan serta dianggap representatif dalam hal ini. *Pertama,* dukun yang bernama Mariati usia 65 tahun, *sando* yang masih memiliki serta menguasai mantra pada *Lo’I Keta*. *Kedua*, orang-orang yang mengenal, memahami ataupun terlibat dalam keberadaan MLK seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda serta masyarakat penggunanya. *Ketiga*, guru bernama Lestari berusia 29 tahun yang mengajarkan pembelajaran KDM I serta siswa yang terlibat pada pembelajaran tersebut di SMK Kesehatan Yahya.

* 1. **Metode Pengumpulan Data**

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode lapangan karena mempertimbangkan data primer dan data sekunder. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan metode pustaka sebagai informasi penunjangdata tersebut melalui sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, *website*, ensiklopedia maupun sejenis. Seperti dinyatakan Ratna (2010:195-197) bahwa metode lapangan juga perlu melakukan pengumpulan data melalui pustaka tentang informasi terkait sebagai bahan acuan yang digunakan untuk membicarakan objek primer sekaligus sekunder. Oleh karena demikian, digunakan teknik-teknik berikut ini untuk membantu metode pengumpulan data.

1. Teknik Perekaman

Perekaman merupakan teknik utama yang digunakan untuk memperoleh data primer disebabkan MLK masih berbentuk lisan. Dengan adanya teknik perekaman (menggunakan *handphone* maupun alat sejenisnya), dapat menangkap artikulasi MLK yang dibacakan oleh *sando* serta mampu menyimpan data MLK dengan baik. Dengan demikian, memudahkan peneliti mentranskripsikan MLK yang berbentuk lisan menjadi teks tulis agar menjadi objek analisis. Dapat pula teknik perekaman digunakan membantu pengumpulan data sekunder, saat para informan menyampaikan jawaban atau pernyataan ketika peneliti mengajukan pertanyaan dalam proses wawancara berlangsung. Dengan adanya perekaman suara dapat memperjelas informasi secara tepat berdasarkan setiap jawaban maupun pernyataan para informan.

1. Teknik Wawancara

Melalui wawancara, peneliti dapat melakukan “kontak langsung” dengan para informan untuk memperoleh informasi data primer dan data sekunder tentang MLK. Pada prosesnya, peneliti mengacu pada pedoman wawancara (terlampir) yang telah disediakan. Sebagai upaya untuk memfokuskan pertanyaan tentang MLK kepada para informan yang menguasai, mengenal, dan memahami serta relevansinya dengan pembelajaran. Adanya teknik wawancara sangat membantu peneliti untuk membangun hubungan langsung dengan para informan, memudahkan informasi tentang MLK dapat digali semaksimal mungkin.

1. Teknik Dokumentasi

Penggunaan teknik dokumentasi sebagai pelengkap informasi. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pengambilan gambar – mulai dari bahan, proses racikan obat, pembacaan MLK, proses wawancara dengan para informan, lokasi penelitian, dan sebagainya. Menjadi bukti nyata bahwa peneliti melakukan proses pengumpulan data di lapangan. Ditegaskan oleh Ratna (2010:235), dilakukan proses dokumentasi sebagai catatan atau bukti suatu peristiwa, aktivitas, dan kejadian tertentu.

1. Teknik Catat

Keberadaan teknik catat sangat terkait penggunaan metode pustaka dalam pengumpulan informasi penunjang data primer dan data sekunder. Berupa informasi yang berkenaan latar sosial budaya *dou dana Mbojo* dan sejenisnya. Oleh karena itu, bahan-bahan yang diperoleh oleh peneliti dari kepustakaan tentang informasi yang dibutuhkan akan dicatat. Selanjutnya peneliti dapat mengutip untuk mendukung serta memperkuat kajian yang dilakukan. Mahsun (2005:93) menyatakan bahwa digunakan teknik catat agar mencatat beberapa bentuk relevan dari penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis.

* 1. **Metode Penganalisisan Data**

Setelah pengumpulan sampai pengolahan data secara deskriptif rampung, maka diperoleh teks MLK sebagai data primer serta informasi terkait (termasuk relevansinya dengan pembelajaran KDM I) sebagai data sekunder. Sementara itu, data primer berupa teks MLK akan dianalisis menggunakan metode berdasarkan teori semiotika Riffaterre yang dijadikan pegangan pada landasan teori. Secara umum, tahapan pengolahan dan penganalisisan data yang ditempuh melalui prosedur berikut. *Pertama,* mentranskripsi data rekaman dari proses wawancara melalui kata perkata sehingga dapat dikelompokan menjadi kata, frasa, atau kalimat, baik data primer maupun sekunder. *Kedua,* memperoleh teks MLK sebagai objek kajian serta informasi penunjang. *Ketiga,* menganalisis teks MLK berdasarkan teori dan metode semiotika Riffaterre, melalui: 1) bentuk ketidaklangsungan ekspresi, 2) identifikasi matriks, serta 3) pembacaan hereustik dan hermeneutik. *Keempat,* mendeskripsikan relevansi MLK dengan pembelajaran KDM I. *Kelima,* menyusun model pembelajaran. *Keenam,* membuat simpulan berdasarkan hasil penelitian

* 1. **Metode Penyajian Hasil Penganalisisan Data**

Pada penyajian hasil penganalisisan data, peneliti menggunakan metode formal dan informal. Menurut Sudaryanto (dalam Ratna, 2012:50) bahwa penggunaan metode formal terkait cara-cara penyajian dengan memanfaatkan tanda sedangkan metode informal menggunakan cara penyajian melalui kata-kata biasa. Dengan demikian, penggunaan metode formal untuk menyajikan uraian bentuk kebahasaan yang terdapat dalam teks MLK, mengacu pada keberadaan tanda (bahasa) yang telah dikodekan. Sementara itu, penggunaan metode informal untuk menjelaskan keterkaitan teks MLK dengan pembelajaran KDM I serta penjelasan wujud relevansi tersebut dalam bentuk model pembelajaran. Dengan demikian, adanya metode formal dan metode informal dapat memandu serta membantu peneliti untuk penyajian agar menghasilkan laporan yang baik serta cermat sesuai yang diharapkan.

* 1. **Rancangan Penelitian**

Mantra “*Lo’I Keta”* Masyarakat Bima

Sifat Penelitian

Deskriptif Kualitatif

*Sando* MLK, Masyarakat, Guru, Siswa, & Buku

Pengumpulan Data

Sumber Data

Perekaman,Wawancara, Dokumentasi, & Catat

Pengolahan Data

Deskriptif

Data

**Teori Semiotika Riffaterre**

**Makna**

(*Hereustik & Hermeneutik*)

**Matriks**

(*Kata Kunci*)

**Bentuk**

(*Penggantian, Penyimpangan, & Penciptaan Arti*)

Relevansi dengan Pembelajaran KDM I

Model Pembelajaran

Simpulan

Bagan 3.1: Rancangan Penelitian

**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk memperoleh pemahaman secara menyeluruh tentang mantra pada *Lo’I Keta*,yang merupakan kearifan leluhur masyarakat Bima, maka uraian dalam Bab ini tidak dapat dilepaskan dari permasalahan yang telah dirumuskan. Secara umum yang dapat dikemukakan dalam hal ini. *Pertama,* deskripsi asal-usul kemunculan dan perkembangan *Lo’I Keta*. *Kedua*, analisis semiotika Riffaterre pada teks MLK meliputi prinsip ketidaklangsungan ekspresi, matriks, hereustik dan hermeneutik. *Ketiga*, deskripsi relevansi MLK dengan pembelajaran KDM I serta merekomendasikan sebuah model pembelajaran yang berpedoman pada teori belajar bermakna Ausubel. Perihal yang dimaksud dapat diuraikan berikut ini.

* 1. **Asal-usul Kemunculan dan Perkembangan *Lo’I Keta* Masyarakat Bima**
     1. **Kondisi Geografis Desa Tente Kecamatan Woha Kabupaten Bima**

Perlunya uraian kondisi geografis agar memberi gambaran tentang masyarakat yang mendiami sebuah wilayah atau tempat penelitian lapangan dilaksanakan. Secara khusus penelitian ini dalam rangka memahami keberadaan *Lo’I Keta* yang menggunakan bacaan mantra serta telah menjadi warisan turun-temurun dari nenek moyang *dou dana Mbojo*. Terutamanya pada lokasi yang dituju (tempat berlangsungnya penelitian), terdapat *sando* yang masih memiliki serta menguasai pengobatan tradisional yang dimaksud dan berdomisili di dusun Anggrek desa Tente kecamatan Woha kabupaten Bima.

Membicarakan tentang geografis, maka dapat deskripsikan tentang letak wilayah dan keadaan penduduk. Adapun informasi tentang wilayah Bima diperoleh melalui buku-buku yang membicarakan sejarah kabupaten Bima seperti *Sultan Muhammad Salahuddin* maupun *Sultan Abdul Kahir II* ditulis oleh Ismail dan Malingi. Sementara itu, keadaan penduduk secara umum diperoleh dari laporan Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima yang dimuat pada laman resminya (http://bimakab.bps.go.id/) serta keadaan penduduk desa Tente secara khusus diperoleh peneliti dari kepala desa setempat melalui proses wawancara. Dengan demikian, kondisi geografis yang meliputi letak wilayah dan keadaan penduduk dapat jabarkan sebagai berikut.

4.1.1.1. Letak Wilayah

Dikemukakan letak wilayah kabupaten Bima terlebih dahulu agar mengetahui secara umum lokasi diadakan penelitian. Keberadaan kabupaten Bima terletak di pulau Sumbawa, tepatnya ujung timur pulau tersebut. Dengan demikian, kabupaten Bima termasuk bagian wilayah provinsi Nusa Tenggara Barat. Adapun wilayah kabupaten Bima terletak pada posisi 117°40”-119°10” Bujur Timur dan 70°30” Lintang Selatan. Untuk keadaan wilayah tampak didominasi pengunungan sekitar 70 % dibandingkan dataran rendah yang hanya 30%. Secara umum luas wilayah kabupaten Bima sekitar 437.465 Ha atau 4.394,38 km2.Sedangkan desa Tente yang menjadi lokasi penelitian berada pada wilayah dataran rendah dengan luas wilayah 60 Ha. Peneliti memperoleh informasi dari Darmawan selaku kepada desa Tente (wawancara, 6 April 2015) bahwa wilayahnya berbatasan langsung dengan desa-desa berikut ini.

Sebelah Utara : wilayah desa Rabakodo

Sebelah Selatan : wilayah desa Naru

Sebelah Timur : wilayah desa Cenggu

Sebelah Barat : wilayah desa Samili

4.1.1.2. Keadaan Penduduk

Adapun jumlah penduduk di kabupaten Bima sekitar 419.302 jiwa dengan kepadatan rata-rata 96 jiwa/km² (Kabupaten Bima dalam Angka, 2013). Sementara itu, desa Tente mempunyai jumlah penduduk sebanyak 3.550 jiwa atau sekitar 943 kepala keluarga. Di sisi lain, keadaan penduduk terkait jenis aktivitas, dimana sangat dipengaruhi corak wilayah yang mereka tempati. Perihal tersebut berlaku pula terhadap keadaan penduduk yang mendiami desa Tente. Dengan keberadaan desa Tente sebagai pusat kota kecamatan, maka aktivitas yang dapat dijumpai meliputi perdagangan, pendidikan, perkantoran, dan sisanya pertanian. Aktivitas tersebut merupakan urat nadi bagi penduduk di desa Tente. Namun dari keempat aktivitas tersebut, maka jenis perdaganganlah yang banyak digeluti masyarakat setempat. Keadaan tersebut diperkuat oleh pernyataan Darmawan ketika diwawancarai di kantor desa Tente, berikut ini.

“Pada desa yang saya pimpim, adapun mata pencaharian penduduk sangat didominasi bakulan atau pedagang sebesar 60%, pegawai sebesar 25%, dan sisanya petani sebesar 15%.”

(Darmawan, wawancara 6 April 2015)

Di samping itu, posisi desa Tente yang strategis khususnya dalam mengembangkan perekonomian, maka dapat menjadi *magnet* buat penduduk asli maupun pendatang yang menetap dan berkeluarga. Tanpa disadari mengakibatkan penduduk yang mendiami desa Tente memiliki tingkat heterogenitasan paling tinggi diantara semua desa yang ada di kecamatan Woha. Perihal tersebut sudah berlangsung sejak lama, pada awalnya penduduk asli *dana Mbojo* sudah hidup berdampingan dengan penduduk pendatang dari Arab dan Cina – keturunan Arab masih dapat ditemui sedangkan keturunan Cina sudah jarang ditemui. Pada perkembangannya, semakin mudahnya akses antarwilayah maka penduduk pendatang semakin bertambah seperti dari Jawa, Lombok, dan Flores. Walaupun memiliki heterogenitasan yang tinggi, namun desa Tente begitu kondusif serta aman sehingga desa tersebut penuh dengan suasana keakraban bagi para penduduknya. Situasi dan kondisi tersebut dimungkinkan terjadi disebabkan keadaan penduduk yang rata-rata bekerja, baik sebagai pedagang, pegawai negeri, pegawai kantoran, buruh, dan lain-lain. Dengan demikian, tidak memberi peluang bagi anggota masyarakat untuk menimbulkan kekacauan sehingga dapat mengakibatkan ketidakharmonisan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan kepala desa setempat.

“Sebelum saya memimpin aja tidak pernah terjadi kasus perkelahian dan sejenisnya. Apalagi saat ini saya menjadi kepala desa, belum ada hal seperti itu. Mudah-mudahan tidak pernah terjadi seperti desa-desa tetangga yang tiap bulan terjadi huru-hara. Saya kira karena penduduknya rata-rata bekerja maka keadaan tersebut dapat dihindari.”

(Darmawan, wawancara 6 April 2015)

Dengan tingginya rasa toleransi yang dimiliki penduduk asli desa Tente pada penduduk pendatang tanpa disadari menimbulkan beberapa hal. *Pertama*, terjadi proses akomodasi yang dapat menciptakan keseimbangan dalam hubungan sosial antarindividu maupun kelompok. *Kedua*, terjadi proses asimilasi yang mengakibatkan saling berinteraksi anggota masyarakat berbeda latar belakang sehingga pada prosesnya dapat menghasilkan unsur kebudayaan yang baru. *Ketiga*, terjadi proses akulturasi berupa berbaurnya kebudayaan lama (penduduk asli) dengan kebudayaan yang lain (penduduk pendatang) sehingga unsur kebudayaan tersebut lambat laun diterima, diolah, dan diserap ke dalam kebudayaan penduduk asli. Perihal tersebut dimungkinkan terjadi melalui intensitas dalam proses interaksi antarpenduduk (asli dan pendatang) di desa Tente yang begitu heterogen. Dengan adanya proses tersebut, maka secara tidak langsung identitas kelokalan penduduk asli *dou dana Mbojo* yang berada di desa Tente tentu mengalami pergeseran serta cenderung mengarah pada kepunahan.

* + 1. **Sosial Budaya Masyarakat Desa Tente Kecamatan Woha Kabupaten Bima**

Sebelum membicarakan sosial budaya masyarakat setempat, maka terlebih dahulu mengetahui latar belakang desa Tente. Saat ini dipahami bahwa Tente sebagai unit terendah dalam struktur pemerintahan di kabupaten Bima, namun diyakini keberadaannya telah ada sejak zaman dahulu kala – jauh sebelum terbentuknya zaman kerajaan. Dapat mengacu pada ketidakadaan catatan sejarah secara pasti tentang terbentuknya desa Tente sehingga menguatkan perihal yang dimaksud bahwa keberadaan desa tersebut sudah berlangsung sejak lama. Semakin diperkuat oleh pendapat sesepuh di desa Tente yang menyatakan tidak mengetahui secara pasti tentang asal-usulnya. Berikut ini pernyataan yang diungkapkan oleh Binggadi (seorang sesepuh desa Tente yang sangat dihormati masyarakat setempat), dikutip oleh peneliti dari Disertasi Idrus berjudul *“Konfigurasi Pemerintahan Desa: Studi Kasus tentang Konfigurasi Pemerintahan Desa Tente Kecamatan Woha Kabupaten Bima Tahun 1979-2004”*.

“Kami punya desa Tente tidak ditahu bagaimana asal muasal kami punya Desa, jangan kata sejarah, cerita apa dongeng saja tidak ada itu kami punya Desa. Kami lahir di sini dan kami besar di sini sudah ada begitu saja. Itu kami punya desa peninggalan dari leluhur, dari tetua adat kami punya.”

(Binggadi, wawancara 15 Januari 2007).

Begitu pula dalam *Bo’* *Sangaji Kai* dan *Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah* yang mengisahkan zaman kerajaan pada saat itu, tidak ada keterangan yang jelas tentang asal-muasal desa Tente walaupun disebut secara berulang-ulang pada buku tersebut. Akan tetapi dapat dipahami bahwa mula-mula terbentuknya *kampo* (kampung atau desa seperti Tente) tentu diawali adanya kelompok masyarakat disebabkan sifat manusia sebagai makhluk sosial karena memiliki dorongan secara alamiah untuk menyatu terhadap kepentingan yang sama. Bermula dari *kampo* (kampung) yang paling kecil berupa keluarga, seiring berlalunya waktu maka anggota keluarga terus bertambah disertai pemukiman semakin luas. Dikarenakan penghuninya semakin banyak, maka dalam prosesnya ada sebagian anggota keluarga yang memisahkan diri sehingga membuat tempat tinggal baru dan membentuk masyarakat baru dengan sistem sosial budaya tersendiri.

Adapun awal mula perkembangan sosial budaya *dou dana Mbojo* belum diketahui secara pasti. Akan tetapi dari kisah yang sering disampaikan para orang-orang tua zaman dulu dan masih dipercayai hingga sekarang. Kehidupan sosial budaya di dalam masyarakat tidak lepas dari peran seorang *Ncuhi*. Istilah *Ncuhi* merupakan sebutan bagi kepala adat di *dana Mbojo* sebelum terbentuknya sebuah zaman kerajaan. Para *Ncuhi* diberikan julukan berdasarkan wilayah pegunungan yang ditempati seperti *Ncuhi* Dara, *Ncuhi* Parewa, *Ncuhi* Padolo, *Ncuhi* Banggapupa, dan *Ncuhi* Dorowuni. Dari kelima *Ncuhi* tersebut, *Ncuhi* Dara (sekarang menjadi kota Bima) sebagai pimpinan karena letaknya berada di tengah-tengah dari posisi empat *Ncuhi* yang lain. Sementara itu, kepala adat untuk wilayah kecamatan Woha dibawahi oleh *Ncuhi* Parewa.

Para *Ncuhi* merupakan orang-orang yang terpilih karena kearifannya. Merekalah yang mampu mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti perlengkapan hidup, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, permainan, bahasa, kesenian, pengobatan serta keyakinan. Dengan demikian, para *Ncuhi* sangat disegani, dihormati, dan diteladani oleh anggota masyarakat yang berada pada masing-masing wilayah kekuasaannya. Demikian pula terbentuknya sosial budaya di desa Tente yang erat kaitannya dengan keyakinan, terdapat peran *Ncuhi* dalam mengatur segala urusan kemasyarakatan tersebut. Segala aktivitas para leluhur cenderung didasari sebuah keyakinan secara mistis (petunjuk) terlebih dahulu agar melaksanakan kegiatan yang diinginkan.

Telah digambarkan dalam *Bo’* *Sangaji Kai* dan *Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah* bahwa dahulu kala sosial budaya masyarakat tradisional Bima (Tente) begitu erat kaitannya dengan keyakinan, dimana dimulai dari kepercayaan animisme dan dinamisme. Selanjutnya kepercayaan hanya melingkupi animisme saja, seperti meyakini adanya dewa-dewa, jin ataupun roh nenek moyang. Terdapatnya kepercayaan tersebut, maka *dou dana Mbojo* mengenal dengan istilah *Makakamba-makakimbi*, *Parafu ro Pamboro* ataupun *Ina ro Waro* – merupakan penolong yang dapat memberikan keselamatan bagi pemintanya. Akan tetapi penciptaan hubungan keduanya harus melalui perantara *Ncuhi*. Misalnya perilaku animisme ini masih tercermin di wilayah Donggo, berupa tarian disertai nyanyian yang dikenal dengan istilah *Mpisi* (gerakan yang dilakukan dua orang pria secara bergantian) dan *Kalero* (dilakukan oleh para orang tuadengan melakukan ratapan, pujian, pengharapan, dan penghormatan terhadap arwah). Ada pula kegiatan sejenis (animisme) yang pernah didengar dan dirasakan pada seluruh wilayah kabupaten Bima yakni ritual *tola bala*. Suatu kegiatan yang dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi dengan menyerahkan sesajen yang disimpan di dalam *do’ku* (nampan yang terbuat dari anyaman bambu) lalu ditempatkan pada lokasi tertentu yang dipercayai merupakan tempat bersemayam para *Makakamba-makakimbi*, *Parafu ro Pamboro* maupun *Ina ro Waro*. Prosesi tersebut tidak lupa dibacakan mantra sesuai tujuan (agar diberikan keberkahan, kebaikan, kesembuhan, jauh dari kesialan, dan sebagainya) yang diharapkan oleh orang yang melakukannya

Namun kepercayaan animisme mulai luntur semenjak Islam masuk di Bima. Keyakinan masyarakat beralih kepada *Ruma Taala* (istilah untuk Allah SWT dalam kepercayaan masyarakat Bima yang beragama Islam) sebagai pencipta serta pemberi keberkahan serta keselamatan terhadap segala sesuatu. Perihal tersebut telah dikisahkan dalam *Bo’ Sangaji Kai* dan *Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah* bahwa sebelum akhir abad ke-XVI kerajaan dan masyarakat *dana Mbojo* (begitu juga masyarakat desa Tente)diketahui memiliki kepercayaan terhadap dewa-dewa, bangsa jin, maupun roh nenek moyang. Hal ini ditegaskan Pires (dalam Chambert-Loir dan Maryam, 1999:xvi; Chambert-Loir, 2004:227) bahwa pada dasawarsa kedua abad ke-XVI pulau Bima merupakan pulau yang diperintah oleh seorang raja kafir. Akan tetapi perubahan terjadi setelah memasuki abad ke-XVII, maka masyarakat Bima mulai menganut ajaran Islam yang dibawa oleh dua orang mubalig dari Sumatra yakni Datuk ri Bandang dan Datuk di Tiro. Sangat terasa pada perubahan nama masyarakat *dana Mbojo* yang cenderung menggunakan nama-nama Islam seperti nama raja Bima saat itu La Ka’I menjadi Abdul Kahir (Malingi, 2007:99-100). Situasi itulah yang diistilahkan oleh Junus (1986:141) sebagai “dokumen sosiobudaya” yang merupakan cerminan suatu zaman. Sedangkan di sisi lain, Hadi (2012:4) memandang sebagai hadirnya tradisi intelektual dan spiritual tertentu yang sedang berkembang pada zamannya. Suatu istilah serta pandangan yang dianggap tepat karena terkait dengan adanya perubahan spiritual-religius dalam diri masyarakat tradisional *dana Mbojo*.

Perubahan kepercayaan telah memengaruhi sistem sosial budaya masyarakat Bima. Berdasarkan catatan sejarah, setelah Islam masuk di kabupaten Bima tampak kebudayaan masyarakat memiliki kekhasan sesuai unsur spiritual-religius yang baru. Perihal tersebut dapat berlaku pula pada pengobatan tradisional yang menggunakan bacaan mantra seperti *Lo’I Keta,* adanya unsur spiritual-religius baru melingkupi mantra yang ada di dalamnya.

*Lo’I Keta* yang dibuat menggunakan racikan bahan rempah-rempah serta dilanjutkan dengan bacaan mantra untuk obat dan pengobatan, tampaknya sejak dahulu (pra-Islam) maupun sekarang (Islam) sangat didasari keyakinan terhadap unsur mistis. Misalnya sebelum Islam masuk di Bima akhir abad ke-XVII, maka diduga bacaan mantra pada pengobatan tradisional tersebut memuat pujian terhadap makhluk halus yang sering diistilahkan *Makakamba-makakimbi*, *Parafu ro Pamboro* ataupun *Ina ro Waro*. Perihal istilah tersebut masih dikenal oleh para orang tua setempat sedangkan kaum muda masyarakat Tente sudah jarang mengetahuinya. Selanjutnya ketika Islam masuk di wilayah Bima, unsur mistis tetap bertahan tetapi menggantinya dengan istilah *Ruma Taala* (Allah SWT) sehingga pada akhirnya istilah tersebut dipergunakan pula serta menjadi bagian terpenting pada bacaan mantra dalam *Lo’I Keta* seperti ungkapan *berkah Allah*. Dapat dinyatakan bahwa perubahan situasi dan kondisi dapat memengaruhi keyakinan terhadap pada siapa (transedental) ditujukan pujian serta permohonan untuk usaha yang dilakukan.

Sebagaimana halnya desa Tente yang tidak diketahui asal-usul terbentuknya, maka perihal yang sama juga terhadap *Lo’I Keta*. Akan tetapi diasumsikan sudah ada sejak lama seiring kemunculan masyarakat yang mendiami *dana Mbojo*. Keberadaan *Lo’I Keta* tidak dapat dllepaskan dari *Ncuhi* yang mengatur segala urusan kemasyarakatan. Selanjutnya para leluhur mewariskan secara turun-temurun, dalam hal ini hanya dapat dijumpai pada orang tertentu saja seperti *sando* yang bernama Mariati. Sesuai informasi yang diperoleh peneliti, hanya *sando* tersebut yang masih memiliki serta menguasai *Lo’I Keta* dengan bacaan mantra. Namun ada beberapa orang yang mengetahui cara pembuatan *Lo’I Keta*, mereka masih dapat ditemui termasuk kerabat dekat dari *sando* tersebut.

Perihal deskripsi di atas tentang keberadaan *Lo’I Keta* sebagai produk sosial budaya *dou dana Mbojo* yang masih ada tetapi tampak mulai langka. Dikhawatirkan dikemudian hari *Lo’I Keta* dapat bernasib sama dengan jenis sosial budaya yang lain, cenderung diabaikan sehingga tradisi turun-temurun yang pernah dirasakan serta didengar pada akhirnya punah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan kepala desa Tente sebagai berikut.

“Sepengetahuan saya sudah banyak yang punah, *wunga totoi namire wancu mbotona* (saat kecil kami masih banyak dan dapat ditemui). Ake (ini), nyanyian dan tarian sudah contohi kehidupan modern, *mbune* (seperti) Organ Tunggal. *Ne’e ba*’ (keinginan) saya *re mbu’ne aka desa ake* (di desa ini), jika orang menikah maka gunakan *genda, silu* atau *gantao*. Paling-paling yang masih dapat ditemui di desa Tente di bidang pengobatan tradisional aja (*Lo’I Keta*).”

(Darmawan, wawancara 6 April 2015)

Dikarenakan masyarakat setempat banyak dipengaruhi pola pikir yang baru sehingga pada akhirnya menghasilkan pergeseran hingga perubahan keadaan. Darsono pada bukunya *Sosiologi Pedesaan (Kajian Kultural dan Struktural Masyarakat Pedesaan)* mencermati dua jenis perubahan dalam sebuah kebudayaan masyarakat yakni terbatas dan cepat. Terkait dua jenis perubahan tersebut, maka masyarakat desa Tente mengalami perihal yang kedua. Hal tersebut dipengaruhi kemajuan pendidikan dan perekonomian sehingga mengakibatkan masyarakat setempat selalu berorientasi pada kehidupan modern saat ini. Efek yang dihasilkan berupa terjadinya perubahan sistem menyangkut nilai sosial dan budaya masyarakat.

Pergeseran sampai pada perubahan tersebut dapat memberi gambaran bahwa kehidupan masyarakat desa Tente mulai tampak individualistik dan hedonisme dengan menonjolkan sisi pragmatis untuk segala aktivitasnya di era modern saat ini. Perihal tersebut juga tentu menjadi ancaman bagi keberlangsungan pengobatan tradisional seperti peneliti soroti pada *Lo’I Keta* yang menggunakan bacaan mantra. Dikarenakan budaya baru pada masyarakat masa kini yang mengagung-agungkan akal dengan cara menyenangi pengobatan modern yang dilakukan oleh para dokter serta cenderung mengabaikan pengobatan tradisional (spiritual) dari *sando* yang telah dianggap kuno.

Perlu dicermati bahwa kelokalan yang tergambar pada *Lo’I Keta* sebagai sosial budaya tradisional merupakan wujud kekuatan pikiran yang dimiliki masyarakat setempat pada zamannya. Dalam rangka menghadapi segala kesulitan berkaitan dengan “pengobatan” ketika menjalani kehidupannya. Adanya perubahan zaman, maka terdapat pergeseran tata cara kehidupan yang lama menjadi baru, dari pengobatan tradisonal (*sando*) menjadi pengobatan modern (dokter). Namun yang perlu diingatkan pada masyarakat setempat bahwa perubahan memiliki konsekuensi sehingga perlu kebijaksanaan untuk menyikapi dan memfilterisasi pola hidup yang baru. Sebuah tradisi turun-temurun seperti *Lo’I Keta* dapat memberikan peran positif untuk mengimbangi kebutuhan kehidupan masyarakatnya di era globalisasi saat ini. Begitu pula sebaliknya, era modernisasi melalui pengobatan modern dapat memberi penguatan terhadap kebutuhan pengobatan masyarakat setempat agar menciptakan keseimbangan untuk mengantisipasi perubahan-perubahan yang mengancam keberlangsungan kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa perubahan masyarakat desa Tente sebagai sebuah transformasi perilaku sistem sosial dan budaya terhadap struktur dan fungsinya. Disebabkan perihal yang terjadi selama ini merupakan hasil dari proses yang berlangsung terus-menerus. Secara realitas dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap aktivitas di lingkungan kemasyarakatan.

* 1. **Analisis Semiotika Riffaterre pada Teks Mantra *Lo’I Keta***

Sebelum mengkaji MLK, maka terlebih dahulu perlu dipaparkan deskripsi teks serta terjemahannya. MLK yang masih berbentuk lisan serta dimiliki dan dikuasai oleh *sando* bernama Mariati diperoleh menggunakan teknik perekaman dan ditindaklanjuti dengan wawancara. Tindakan tersebut sebagai upaya mendapatkan data sekaligus dalam rangka menvaliditasi pada *sando* sehingga diperoleh teks MLK yang benar dan akurat. Selain itu, dilakukan proses penerjemahan dari teks asli (di dalam teks MLK terdapat bahasa Bima dan bahasa Arab) ke teks sasaran yakni bahasa Indonesia, hal ini untuk memudahkan penganalisisan. Demi menjaga tingkat kesahihan serta akurasi pada pemindahan arti tersebut, maka proses penerjemahan langsung divaliditasi oleh para pakar yang meliputi Drs. Kamaludin Yusra, M.A, Ph.D untuk bahasa Bima (dari Universitas Mataram) dan Dr. Nurul Mukhlisin, Lc, M. Ag untuk bahasa Arab (dari Universitas Muhammadiyah Mataram). Kedua pakar merupakan orang diyakini layak serta tidak diragukan kredibilitas dan kapasitas keilmuan yang dimiliki untuk kegiatan dimaksud. Adapun teks MLK serta terjemahannya yang telah divaliditasi dapat dikemukakan di bawah ini.

**Mantra *Lo’I* (Obat)**

*minal mai*

*minal nas*

*berkallah*

*berkah Muhammadarasulullah*

*mina tula*

*raja tula*

*bareka lailahailallah*

*bareka Muhammadarasulullah*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

dari air

dari manusia

berkah Allah

berkah Muhammad utusan Allah

minyak tolak

raja tolak

berkah tiada Tuhan selain Allah

berkah Muhammad utusan Allah

**Mantra *Pana Weki* (Pengobatan Panas)**

*ya Muhammad*

*uni barada*

*salamun ala Ibrahim*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

wahai Muhammad

jadi dingin

keselamatan untuk Ibrahim

Pengkajian teks MLK tersebut berpijak pada landasan teori yang telah ditentukan untuk dijadikan pegangan yakni semiotika Riffaterre (1978). Semiotika Riffaterre digunakan untuk mengungkap berbagai ragam tanda yang terdapat di dalam MLK. Proses pengungkapan tersebut menggunakan tiga prinsip pada semiotika Riffaterre, dalam hal ini merupakan pedoman penganalisisan untuk menjawab permasalahan yang telah rumuskan. Prinsip yang dimaksud untuk dijadikan panduan analisis meliputi ketidaklangsungan ekspresi untuk bentuk, matriks untuk tema serta hereustik dan hermeneutik untuk pemaknaan. Berikut ini pemaparan prinsip-prinsip tersebut yang terdapat pada teks MLK.

* + 1. Ketidaklangsungan Ekspresi

MLK sebagai salah satu jenis puisi (dikelompokan dalam puisi tertua) tentu memiliki cara pengungkapan berbeda serta biasanya tampak secara tidak langsung. Meskipun puisi telah mengalami berbagai perubahan dalam rentangan sejarahnya yang sangat panjang, namun puisi tetap mempertahankan ciri penting yakni ‘mengekspresikan konsep-konsep dan benda-benda secara tidak langsung’ (Riffaterre dalam Faruk, 2012:140). Dapat dinyatakan bahwa hal tersebut merupakan karakteristik pemroduksian sebuah puisi sehingga ditemukan penggunaan bahasa yang cenderung menyembunyikan maksud sebenarnya. Begitu pula MLK sebagai wujud ekspresi pikiran (jiwa dan kepribadian) penciptanya dari sebuah proses kreatif yang sangat teliti serta kompleks melalui penggunaan kata-kata yang terbatas dan terpilih tetapi dapat merepresentasikan gagasan secara menyeluruh. Istilah Slametmuljana (dalam Pradopo, 2012:48) sebagai *kata berjiwa*. Oleh karena di dalam MLK terdapat perasaan-perasaan penyair serta sikapnya terhadap sesuatu yang dialami dan diamatinya. Dengan adanya sesuatu yang “terselubung” itulah maka mengakibatkan MLK begitu kaya dengan berbagai macam tanda sehingga hal ini lantaslah dijadikan semiotika tingkat kedua dalam istilah Riffaterre. Di samping itu, bahasa pada MLK berbeda dengan penggunaan bahasa keseharian sebab dianggap bahasa sehari-hari belum diyakini dapat melukiskan apa yang dialami seorang penyair (Slametmuljana dalam Pradopo, 2012:48). Dengan demikian, penggunaan bahasa yang khas dapat menghasilkan suatu efek pengungkapan. Adapun bahasa khas yang dimaksud merupakan bagian dari *konvensi tambahan*. Sorotan tentang konvensi tambahan dalam proses kreasi untuk mencermati keberadaan bahasa kiasan, bentuk persajakan (pembagian bait, perloncatan baris maupun keseimbangan), *homologues* (penyusunan bunyi-bunyi yang indah pada sajak) sehingga keberadaannya menciptakan makna khusus dalam sebuah puisi. Ditegaskan pula oleh Preminger (dalam Pradopo, 2012:123) bahwa konvensi-konvensi tambahan dapat memberikan makna dan efek-efek lain di luar dari arti yang diberikan oleh penggunaan bahasa biasa.

Dapat dipahami bahwa menganalisis MLK menggunakan prinsip ketidaklangsungan ekspresi semiotika Riffaterre berarti mencermati bahasa yang digunakan oleh penciptanya. Selain itu, menurut Teeuw (dalam Hasanuddin, 2002:81) bahwa pembaca (peneliti) sajak berarti bergulat terus-menerus untuk mendapatkan makna yang disajikan oleh penyair. Untuk menindaklanjutinya berdasarkan prinsip yang dikemukakan oleh Riffaterre tentang ketidaklangsungan ekspresi, maka prinsip ini dapat dilihat dari berbagai perspektif meliputi penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Dengan demikian, ketiga sudut pandang tersebut digunakan peneliti untuk menemukan serta menjelaskan bentuk ketidaklangsungan ekspresi pada MLK sebagai upaya memperoleh suatu pemahaman terhadap aspek bentuk. Adapun jenis ketidaklangsungan ekspresi tersebut diuraikan berikut ini.

* + - 1. Penggantian Arti

Penggantian arti dapat muncul jika terdapat penggunaan kata yang tidak mengacu pada arti sesungguhnya. Menurut Riffaterre (dalam Pradopo. 1987: 212), adanya penggantian arti dikarenakan penggunaan bahasa kiasan. Oleh karena demikian, terdapatnya bahasa kiasan dalam MLK mengakibatkan terjadinya pergeseran arti sehingga menghasilkan arti yang berbeda pada kata yang dimaksud. Walaupun terjadi pergeseran arti, namum Pradopo (2012:61-62) berpandangan bahwa adanya bahasa kiasan menyebabkan puisi tanpa disadari dapat menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, lebih hidup, dan memberi gambaran angan-angan. Sementara itu, Ratna dalam bukunya *Stilistika* berpandangan bahwa keberadaan bahasa kiasan dimanfaatkan oleh seorang pengarang (penyair) bukan hanya semata-mata alat melainkan tujuan itu sendiri.

Mencermati pandangan Pradopo dan Ratna tersebut, maka diasumsikan proses kreatif penciptaan MLK tentu mempertimbangkan keberadaan aspek estetika kebahasaan untuk menghadirkan maksud tersendiri. Selain itu, kedua pandangan di atas telah memberi gambaran bahwa kehadiran bahasa kiasan dalam MLK sebagai mediasi terhadap suatu pesan yang “ingin” disampaikan penciptanya. Berdasarkan identifikasi yang dilakukan oleh peneliti, adapun perihal bahasa kiasan untuk menciptakan tujuan tertentu pada MLK dijumpai keberadaan metafora, anafora, epifora, paralelisme, personifikasi, dan simbolik pada teks MLK. Adapun bahasa kiasan tersebut dapat diuraikan satu persatu berikut ini.

1. Metafora

Metafora bertujuan membandingan sesuatu yang memiliki persamaan sifat. Keberadaan metafora dapat menentukan karakteristik berpikir seorang manusia (penyair ataupun pengarang) terhadap kehidupannya (Faruk, 2012:216). Sementara itu, Pradopo (2012:66) menyatakan bahwa metafora terdiri dari term pokok (*tenor*) dan term kedua (*vehicle*). Istilah *tenor* untuk menyebutkan perihal yang dibandingkan sedangkan *vehicle* menyangkut sesuatu yang menjadi pembanding. Jika kedua term muncul, maka dapat dinyatakan bahwa metafora tersebut berjenis eksplisit. Sebaliknya, jika salah satunya muncul maka itu merupakan metafora berjenis implisit. Adapun jenis metafora pada teks MLK yang dapat diidentifikasi berikut ini.

**Mantra *Lo’I* (bait 1)**

*minal mai*

*minal nas*

*berkallah*

*berkah Muhammadarasulullah*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

dari air

dari manusia

berkah Allah

berkah Muhammad utusan Allah

Pada bait pertama untuk mantra *Lo’I* ‘obat’ tersebut ditemukan unsur metaforis. Baris pertama dijumpai kata *mai* ‘air’ dan baris kedua kata *nas* ‘manusia’ sebagai *vehicle*. Sementara itu, keberadaan *tenor* terdapat di baris ketiga pada ungkapan *berkallah* ‘berkah Allah’. Dapat dinyatakan bahwa jenis metafora pada bait pertama dalam mantra *Lo’I* dapat digolongkan eksplisit. Dengan munculnya bentuk metaforis pada kata *mai* ‘air’ dan kata *nas* ‘manusia’ sebagai *vehicle* (hasil pengembangan sehingga kata-kata tersebut menciptakan arti baru), merupakan variasi wujud dari ungkapan *berkallah* ‘berkah Allah’ sebagai *tenor* yang menjadi sumber penciptaannya. Diperoleh pula gambaran tentang hubungan antara baris pertama dan kedua (air dan manusia) dengan baris ketiga (berkah) pada bait pertama dalam mantra *Lo’I* ‘obat’yang telah memunculkan kesatuan gagasan merupakan sebuah pesan dari penciptanya. Selain itu, mencermati teks di atas maka tampak gagasan dibangun secara induktif, berawal dari penjelasan secara khusus selanjutnya diakhiri dengan pernyataan umum. Sebagaimana halnya teks di atas, maka teks berikut ini ternyata mempunyai unsur metaforis.

**Mantra *Lo’I* (bait 2)**

*mina tula*

*raja tula*

*bareka lailahailallah*

*bareka Muhammadarasulullah*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

minyak tolak

raja tolak

berkah tiada Tuhan selain Allah

berkah Muhammad utusan Allah

Adapun unsur metaforis teks tersebut terdapat di baris pertama, ditemukan pada ungkapan *mina tula* ‘minyak tolak’ dan baris kedua yakni ungkapan *raja tula* ‘raja tolak’, yang merupakan bentuk *vehicle*. Sedangkan posisi *tenor* dapat dijumpai pada baris ketiga melalui ungkapan *bareka lailahailallah* ‘berkah tiada Tuhan selain Allah’. Dengan kehadiran *vehicle* dan *tenor*, maka jenis metafora pada bait kedua merupakan eksplisit. Sebagaimana halnya bait pertama, adanya bentuk metaforis pada ungkapan *mina tula* ‘minyak tolak’ dan *raja tula* ‘raja tolak’ sebagai *vehicle* (hasil pengembangan sehingga ungkapan tersebut menciptakan arti baru), maka itu merupakan variasi bentuk dari ungkapan *bareka lailahailallah* ‘berkah tiada Tuhan selain Allah’ sebagai *tenor* yang menjadi sumber penciptaan ungkapan tersebut. Di samping itu, dapat dipahami bahwa kemunculan *vehicle* pada baris pertama (minyak tolak) serta baris kedua (raja tolak) dengan *tenor* yang terdapat pada baris ketiga (berkah tiada Tuhan selain Allah) merepresentasikan keseluruhan ide mantra *Lo’I* ‘obat’ (bait kedua) yang diungkapkan oleh penciptanya. Adapun gagasan tersebut dikemas secara induktif, berawal dari pernyataan-pernyataan khusus dan diakhiri dengan gagasan umum. Selain kedua teks di atas, maka teks di bawah ini dijumpai pula unsur metaforis.

**Mantra *Pana Weki***

*ya Muhammad*

*uni barada*

*salamun ala Ibrahim*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

wahai Muhammad

jadi dingin

keselamatan untuk Ibrahim

Untuk unsur metaforis pada mantra *Pana Weki* ‘pengobatan panas’ tersebut, maka dapat ditemui melalui bentuk *vehicle* di baris kedua pada kata *barada* ‘dingin’ dan baris kedua melalui ungkapan *salamun ala Ibrahim* ‘keselamatanuntuk Ibrahim’. Sementara itu, keberadaan wujud *tenor* terdapat pada baris pertama yakni kata *Muhammad* – penggunaan kata tersebut merujuk pada suatu permohonan yang ditujukan kepada Allah melalui perantara kemulian Nabi Muhammad karena tergolong makbul sesuai arti namanya yakni *yang terpuji* (oleh semua makhluk karena berkat Allah) atau *dirahmati* (oleh Allah). Adanya *vehicle* pada baris kedua (dingin) dan baris ketiga (keselamatan) dengan *tenor* di baris pertama (Muhammad *– dijadikan perantara untuk terkabulnya sebuah harapan*) sehingga menghasilkan jenis metafora yang eksplisit dalam teks tersebut. Dengan demikian, wujud metaforis pada kata *barada* ‘dingin’ dan *salamun* ‘keselamatan’ sebagai *vehicle* (hasil pengembangan sehingga kata-kata tersebut menciptakan arti baru), merupakan variasi wujud dari kata *Muhammad* sebagai *tenor* yang menjadi sumber penciptaan ungkapan tersebut. Dapat dipahami pula tentang keutuhan gagasan (*vehicle* dan *tenor*) pada teks mantra *Pana Weki* yang disampaikan oleh penciptanya. Tampak berbeda dengan mantra *Lo’I* di atas, rangkaian gagasan mantra *Pana Weki* bersifat deduktif, mulai dari pernyataan umum selanjutnya dijabarkan secara khusus.

Setelah mencermati ketiga teks di atas terhadap keberadaan unsur metaforis yang ada di dalamnya. Diketahui jenis metafora teks dibangun secara eksplisit. Hal tersebut didukung pula dari kerangka gagasannya, baik secara deduktif (mantra *Lo’I*) maupun induktif (mantra *Pana Weki*).

1. Anafora

Anafora termasuk bagian dari gaya bahasa paralelisme. Anafora dapat diidentifikasi melalui pengulangan kata-kata pada awal baris dalam satu bait. Menurut Badrun (1983:119), pengulangan tersebut untuk mencapai efek yang besar. Adapun anafora pada MLK dapat ditemui pada bait pertama dalam mantra *Lo’I*, berikut ini wujudnya.

**Mantra *Lo’I***

*minal mai*

*minal nas*

*berkallah*

*berkah Muhammadarasulullah*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

dari air

dari manusia

berkah Allah

berkah Muhammad utusan Allah

Berdasarkan teks tersebut, adapun wujud anafora terdapat pada bait pertama yakni kata *minal* ‘dari’ yang terletak di baris pertama dan kedua, ada pada setiap awal baris. Dapat dipahami bahwa keberadaan anafora dapat menunjukkan penekanan serta penegasan pesan tersirat (peranan) terhadap kata *minal* ‘dari’ yang disampaikan oleh pencipta melalui teks tersebut.

1. Epifora

Sebagaimana halnya dengan anafora, epifora juga merupakan bagian dari bahasa kiasan yang tergabung dalam paralelisme. Hanya saja, perbedaan keduanya terletak pada posisi pengulangan kata dalam baris-baris tiap bait, untuk epifora terletak pada bagian akhir baris. Adapun wujud epifora dalam MLK teridentifikasi pada bait kedua dalam mantra *Lo’I*, sebagai berikut.

**Mantra *Lo’I***

*mina tula*

*raja tula*

*bareka lailahailallah*

*bareka Muhammadarasulullah*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

minyak tolak

raja tolak

berkah tiada Tuhan selain Allah

berkah Muhammad utusan Allah

Sesuai teks di atas, maka wujud anafora pada bait kedua yakni kata *tula* ‘tolak’. Kata tersebut terletak di baris pertama dan baris kedua, masing-masing pada akhir baris. Dapat dinyatakan bahwa keberadaan epifora menghasilkan bunyi yang teratur dan menandakan pula penekanan serta penegasan pesan implisit (penangkal) terhadap tautan antarkedua baris tersebut yang disampaikan oleh pencipta melalui teks tersebut.

1. Paralelisme

Paralelisme terdiri dari atau gabungan antara anafora dan epifora. Dengan demikian, keberadaanya dapat ditemukan pada awal baris dan akhir baris. Adapun bentuk paralelisme MLK teridentifikasi pada bait pertama dan bait kedua dalam mantra *Lo’I*, berikut ini.

**Mantra *Lo’I***

*minal mai*

*minal nas*

*berkallah*

*berkah Muhammadarasulullah*

*mina tula*

*raja tula*

*bareka lailahailallah*

*bareka Muhammadarasulullah*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

dari air

dari manusia

berkah Allah

berkah Muhammad utusan Allah

minyak tolak

raja tolak

berkah tiada Tuhan selain Allah

berkah Muhammad utusan Allah

Untuk wujud paralelisme pada teks di atas, dijumpai pada baris ketiga dan keempat tiap bait. Pada awal baris tiap bait terdapat kata ‘berkah’. Sementara itu, akhir baris tiap bait diperoleh kata ‘Allah’. Adanya bahasa kiasan seperti paralelisme, selain menghadirkan bunyi yang teratur serta seimbang maka dapat pula menandakan penekanan dan penegasan terhadap pesan tersirat (segalanya kembali kepada Allah SWT) yang disampaikan oleh penciptanya – pengulangan kata ‘berkah’ di awal dan kata ‘Allah’ di akhir menunjukkan berkah mempunyai hubungan langsung dengan Allah, bukan melalui makhluk lainnya. Jika dikaitkan dengan pernyataan Badudu (1983) dapat menghadirkan “efek yang besar”, maka realitas berkah dalam hal ini merupakan wujud kebesaran Allah untuk menciptakan segala sesuatu.

1. Personifikasi

Personifikasi mendeskripsikan benda-benda mati seaka-akan hidup atau berperilaku bagaikan manusia. Menurut Badrun (1983:114) dapat berbuat atau bergerak seperti manusia. Sementara itu, Pradopo (2012:73) memandang bahasa kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia. Adapun bentuk personifikasi pada MLK dapat teridenfikasi pada bait kedua dalam mantra *Lo’I* sebagai berikut.

**Mantra *Lo’I***

*mina tula*

*raja tula*

*bareka lailahailallah*

*bareka Muhammadarasulullah*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

minyak tolak

raja tolak

berkah tiada Tuhan selain Allah

berkah Muhammad utusan Allah

Berdasarkan teks tersebut, maka bentuk personifikasi terletak pada baris pertama dan kedua. Sesuatu yang berperilaku seperti manusia melalui ungkapan *mina tula* ‘minyak tolak’ dan *raja tula* ‘raja tolak’. Kata *mina* ‘minyak’ (maksudnya bahan rempah-rempah) sebagai benda mati diperlakukan menjadi hidup melalui wujud perilaku (tolak) yang biasa manusia lakukan. Begitu pula kata *raja* ‘raja’ yang tidak merujuk seorang manusia melainkan pada *Lo’I Keta* (merepresentasikan “kuasa” terhadap keampuhannya), diberikan juga tindakan (tolak) seperti dilakukan oleh manusia. Dapat dipahami bahwa adanya personifikasi melalui ungkapan tersebut menunjukkan adanya unsur kehidupan (kesembuhan) melalui penggunaan *Lo’I Keta* (istilah *raja tolak* sebagai penangkal penyakit), perihal inilah yang digambarkan dalam mantra *Lo’I* ‘obat’ pada bait kedua oleh penciptanya. Di samping itu, personifikasi tersebut sebagai bentuk alternatif realitas untuk mengasosiasikan situasi dan kondisi sesuai yang tercermin dalam penggunaan istilah masyarakat *dana Mbojo*.

1. Simbolik

Pada MLK terutama dalam mantra *Lo’I* ‘obat’ terdapat pula bahasa kiasan yang berjenis simbolik. Penggunaan simbolik untuk mengambarkan sesuatu secara tidak langsung sehingga dipergunakan benda-benda tertentu yang memiliki persamaan sifat sebagai lambang untuk mewakilinya. Dengan demikian, untuk mengetahui wujud simbolik yang ada dalam mantra *Lo’I* maka dapat diperhatikan pada teks di bawah ini.

**Mantra *Lo’I***

*minal mai*

*minal nas*

*berkallah*

*berkah Muhammadarasulullah*

*mina tula*

*raja tula*

*bareka lailahailallah*

*bareka Muhammadarasulullah*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

dari air

dari manusia

berkah Allah

berkah Muhammad utusan Allah

minyak tolak

raja tolak

berkah tiada Tuhan selain Allah

berkah Muhammad utusan Allah

Merujuk pada teks di atas, maka teridentifikasi simbolik pada mantra *Lo’I* (bait pertama dan bait kedua) dan mantra *Pana Weki* pada baris pertama. Untuk mantra *Lo’I* bait pertama, simbolik terdapat di baris pertama pada kata *mai* ‘air’ dan baris kedua pada kata *nas* ‘manusia’. Sementara itu, simbolik dalam mantra *Lo’I* bait kedua dijumpai di baris pertama pada kata *mina* ‘minyak’ dan baris kedua melalui kata *raja* ‘raja’. Misalnya, kata *mai* ‘air’ pada teks tersebut sebagai pelambang terhadap kehidupan, namun secara khusus dimaksud berdasarkan konteks yang ada dalam melambangkan keberadaan tumbuh-tumbuhan yang menghasilkan bahan rempah-rempah untuk pembuatan *Lo’I Keta*. Terdapat juga kata *nas* ‘manusia’, keberadaannya dilambangkan sebagai pengatur segala yang ada di muka bumi, tetapi sesungguhnya yang dipahami sesuai konteks selama ini mengacu pada seorang *sando* (dukun) yang mengelola serta mengolah pembuatan serta pengobatan *Lo’I Keta*. Ada pula kata *mina* ‘minyak’ melambangkan sifat “licin” untuk menghasilkan kesuksesan, secara khusus yang dimaksud dengan merujuk konteks yang ada yakni melambangkan manfaat yang ada pada bahan rempah-rempah. Demikian juga kata *raja* ‘raja’merupakan lambang sebagai penguasa, namun secara konteks yang dipahami untuk melambangkan *Lo’I Keta* sebagai penangkal karena mempunyai “kuasa” berupa keampuhan untuk mengobati segala jenis penyakit. Selain ditemukan pada mantra *Lo’I* di atas, maka simbolik juga terdapat dalam mantra *Pana Weki*, berikut ini.

**Mantra *Pana Weki***

*ya Muhammad*

*uni barada*

*salamun ala Ibrahim*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

wahai Muhammad

jadi dingin

keselamatan untuk Ibrahim

Berdasarkan teks di atas, maka dijumpai simbolik dalam mantra *Pana Weki* terdapat di baris pertama pada kata *Muhammad* dan baris ketiga yakni kata *Ibrahim*. Kata-kata tersebut dijadikan simbolik oleh penciptanya untuk melambangkan secara khas terhadap konteksnya. Misalnya kata *Muhammad* sebagai lambang “kemuliaan” sesuai arti namanya *terpuji ataupun dirahmati oleh Allah,* namun mengacu pada konteks yang ada maka melambangkan perantara yang dapat menghantarkan keberhasilan pengobatan yang dilakukan oleh seorang *sando* terhadap pasiennya. Sementara itu, kata *Ibrahim* merupakan lambang keteguhan keimanan terhadap Allah SWT, namun secara khusus yang dimaksud yakni sifat ketauhidan yang harus dimiliki *sando* maupun pengguna *Lo’I Keta* untuk mengingatkan bahwa segala sesuatu terjadi pada efek pengobatan karena kehendak Allah semata.

Dari kedua teks mantra tersebut, keberadaan simbolik bukan hanya melambangkan sesuatu hal yang dikenal secara umum. Melainkan juga, dapat melambangkan secara khas berdasarkan konteks *Lo’I Keta* yang dipahami oleh *dou dana Mbojo* selama ini. Dengan mempertimbangkan pengalaman serta perasaan pihak-pihak yang terlibat (*sando* maupun penggunanya) dalam pengobatan tradisonal tersebut secara turun-temurun.

* + - 1. Penyimpangan Arti

Menurut Riffaterre (dalam Pradopo, 2012:148) bahwa penyimpangan arti dikarenakan adanya ambiguitas, kontradiksi ataupun *nonsense*. Untuk ambiguitas dapat ditemukan dari berbagai bentuk (kata, frasa, dan sebagainya) bergantung penafsiran seseorang berdasarkan konteksnya. Sementara itu, kontradiksi merupakan penyampaian maksud secara berlawanan, hal ini disebabkan hadirnya penggunaan bahasa kiasan seperti ironi, paradoks, dan antitesis. Sedangkan *nonsense* merupakan kata-kata yang tidak mempunyai arti dengan mengacu pada kosa kata dalam kamus, tetapi memiliki makna sesuai konteks. Berdasarkan hasil identifikasi, maka peneliti mencermati bahwa penyimpangan arti yang terdapat dalam MLK karena kehadiran ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense*. Ketiganya dapat diuraikan di bawah ini.

1. Ambiguitas

Kemunculan ambiguitas disebabkan perbedaan penafsiran terhadap konteks yang ada. Menurut Pradopo (2012:215) bahwa ambiguitas dalam puisi memberikan kesempatan kepada pembaca (peneliti) untuk menyampaikan arti sesuai dengan asosiasinya. Bukan arti yang dipikirkan oleh pegarang melainkan arti yang selalu diproduksi oleh para pembaca dalam istilah Kristeva dan Priminger. Adapun wujud ambiguitas pada teks MLK terdapat pada mantra *Lo’I* sebagai berikut.

**Mantra *Lo’I* (bait 1)**

*minal mai*

*minal nas*

*berkallah*

*berkah Muhammadarasulullah*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

dari air

dari manusia

berkah Allah

berkah Muhammad utusan Allah

Berdasarkan teks tersebut, adapun wujud ambiguitas dapat dijumpai pada kata ‘berkah’ baris ketiga dan baris keempat tiap bait. Kata berkah yang berarti “karunia (Allah) yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia” digunakan pada ungkapan *berkallah* ‘berkah Allah’ serta *bareka lailahailallah* ‘berkah tiada Tuhan selain Allah’ pada baris ketiga tiap bait dengan ungkapan *berkah Muhammadarasulullah* atau *bareka Muhammadarasulullah* ‘berkah Muhammad utusan Allah’ pada baris keempat tiap bait. Merujuk arti secara leksikal di atas, maka yang tepat melalui ungkapan ‘berkah Allah’ atau ‘berkah tiada Tuhan selain Allah’ bukan yang terdapat pada ungkapan ‘berkah Muhammad utusan Allah’. Dengan demikian, kata ‘berkah’ pada ungkapan ‘berkah Muhammad utusan Allah’ menimbulkan ambiguitas sehingga menghadirkan arti yang baru berdasarkan konteks yang dipahami selama ini. Adapun arti baru pada kata ‘berkah’ pada ungkapan tersebut ialah peranan seorang Nabi (perantara) yang diamanatkan menyampaikan ajaran (ketauhidan) agama Islam sebagai karunia Allah bagi kebaikan seluruh manusia. Selain wujud di atas, maka ambiguitas juga terdapat pada teks mantra *Lo’I* bait kedua berikut ini.

**Mantra *Lo’I* (bait 2)**

*mina tula*

*raja tula*

*bareka lailahailallah*

*bareka Muhammadarasulullah*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

minyak tolak

raja tolak

berkah tiada Tuhan selain Allah

berkah Muhammad utusan Allah

Merujuk teks tersebut, terdapat ambiguitas pada kata *mina* ‘minyak’ di baris pertama bait kedua melalui ungkapan *mina tula* ‘minyak tolak’. Secara leksikal maka kata *mina* ‘minyak’ berarti “zat cair berlemak, biasanya kental, tidak larut dalam air namun dapat larut dalam eter dan alkohol serta (ada yang) mudah terbakar”. Akan tetapi, mengacu konteks pengobatan *Lo’I Keta* yang diteliti, sesungguhnya tidak terdapat penggunaan minyak yang dimaksud sehingga kata tersebut menimbulkan ambiguitas. Dengan demikian, kata ‘minyak’ pada teks MLK menghadirkan arti baru merujuk konteks yang dipahami selama ini. Adapun arti baru pada kata ‘minyak’ dimaksud yaitu bahan rempah-rempah untuk pembuatan *Lo’I Keta* yang memiliki “keampuhan” untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit dialami oleh seseorang.

1. Kontradiksi

Terdapat pula penyimpangan arti berupa kontradiksi pada teks MLK. Hal ini dapat ditemui pada baris ketiga bait kedua pada mantra *Lo’I*, adapun bentuk yang dimaksud berikut ini.

**Mantra *Lo’I***

*mina tula*

*raja tula*

*bareka lailahailallah*

*bareka Muhammadarasulullah*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

minyak tolak

raja tolak

berkah tiada Tuhan selain Allah

berkah Muhammad utusan Allah

Dari teks tersebut, maka kontradiksi yang ditemukan berupa penggunaan bahasa kiasan berjenis paradoks. Paradoks membicarakan dua hal yang berlawanan sehingga menghasilkan pertentangan serta perihal tersebut dapat dibenarkan oleh fakta-fakta. Pada mantra *Lo’I* bait kedua teridentifikasi bentuk paradoks melalui ungkapan *bareka lailahailallah* ‘berkah tiada Tuhan selain Allah’. Ungkapan tersebut dapat dinyatakan bertentangan karena adanya dua hal yang berlawanan yaitu ‘Tuhan’ dengan ‘Allah’. Kata ‘Tuhan’ untuk merujuk sesuatu yang dijadikan sesembahan oleh manusia (dapat berupa benda abstrak maupun konkret), namun ungkapan tersebut berlaku secara umum terhadap semua kepercayaan. Sementara itu, kata ‘Allah’ mengacu pada Zat (dipercaya menciptakan langit dan bumi serta isinya) yang dijadikan sesembahan oleh manusia khusus bagi umat beragama Islam. Dengan demikian, ungkapan *bareka lailahailallah* ‘berkah tiada Tuhan selain Allah’ sesuai keyakinan secara islami menunjukkan bahwa *berkah* hanya datangnya dari Allah bukan selainnya (Tuhan). Dengan demikian, dua kata tersebut selalu bertentangan berdasarkan prinsip keyakinan. Dalam ajaran agama Islam, bagi orang yang tidak mempercayai *berkah* bersumber dari *Allah*, maka orang tersebut dapat dinyatakan syirik yakni suatu bentuk perilaku yang menyimpang karena dianggap sebagai perbuatan sangat tercela serta perilaku tersebut tak terampuni oleh Allah sebagai Maha Pencipta dan Maha Pemberi.

1. *Nonsense*

Ditemukan pula penyimpangan arti berupa *nonsense* pada teks MLK. Kata *nonsense* tidak memiliki arti tetapi dapat dimaknai. Untuk *nonsense* terdapat pada teks MLK yang belum diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Menariknya, kemunculan *nonsense* dalam MLK untuk tujuan menciptakan efek bunyi sehingga mengabaikan kaidah yang tepat. Hal ini dapat ditemukan pada mantra *Lo’I* yang ada di baris kedua – *diasumsikan sebagai kesalahan kaidah dalam bahasa Arab* dan baris ketiga bait pertama – *diasumsikan sebagai penyimpangan bunyi ucapan dari bahasa Arab*. Berikut ini bentuk *nonsense* yang dimaksud.

**Mantra *Lo’I***

*minal mai*

*minal nas*

*berkallah*

*berkah Muhammadarasulullah*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

dari air

dari manusia

berkah Allah

berkah Muhammad utusan Allah

Sesuai teks di atas, maka wujud *nonsense* teridentifikasi pada ungkapan *minal* *nas*. Dalam bahasa Arab, ungkapan tersebut telah menyalahi *nahwu syorof* (kaidah kebahasaan) serta hukum *tajwid* (bacaan) sehingga secara ungkapan yang dimaksud tersebut maka sesungguhnya kata *minal* tidak berterima – tidak terdapat pula dalam leksikal bahasa Arab. Seharusnya ungkapan yang tepat berdasarkan kaidah serta teks bahasa Arab jika ditulis dalam bahasa Indonesia menjadi “*minan nas*”. Ungkapan “*minan nas*” merujuk pada proses pembentukan yang terdiri dari kata dasar *min* dan *nas*, jika kata dasar tersebut digabung maka sesuai kaidah dalam bahasa Arab akan muncul huruf *alif* *lam* (ال) syamsiyah (suara *lam* tidak dibaca dan tidak diberi harakat tetapi dileburkan) sedangkan huruf *nun* (ن) memperoleh *harakat tasdid* (penekanan) sehingga hukum bacaannya, ketika *alif lam* (ال) bertemu dengan huruf *nun* (ن) maka huruf tersebut tidak dibaca sedangkan huruf *nun* (ن) ditekan hingga menciptakan suara merdu, akhirnya dua kata dasar tersebut dibaca “*minan nas*”. Menurut Mukhlisin (wawancara 31 Maret 2015) bahwa kesalahan itu (kaidah serta hukum bacaan) tidak menggugurkan arti dari kata dasar, *min* berarti “dari” sedangkan *nas* berarti “manusia”. Berdasarkan pandangan tersebut, diasumsikan bahwa pencipta MLK sengaja merekonstruksi ungkapan *minal nas* agar memiliki bunyi yang sama pada ungkapan *minal* *mai* di baris pertama pada bagian awal serta tetap beranggapan ungkapan *minal nas* memiliki arti “dari manusia”, karena tidak memengaruhi arti pada kata dasarnya (merujuk pandangan Muhklisin). Dapat diistilahkan sebagai “kesalahan yang disengaja oleh penciptanya” disebabkan penciptaan puisi sangat menonjolkan “nilai estetika” kata-perkata sehingga cenderung mengabaikan kaidah kebahasaan.

Selain itu, pada teks di atas teridentifikasi pula perihal yang sama yakni bentuk *nonsense* di baris ketiga bait pertama pada ungkapan *berkallah*. Secara leksikal (kamus bahasa Indonesia dan bahasa Arab) maka ungkapan tersebut tidak ditemukan sehingga tidak memiliki arti. Jika dicermati, ungkapan *berkallah* terdiri dari dua kata yakni *berkah* dan *Allah*. Menurut Mukhlisin (wawancara 31 Maret 2015) bahwa ungkapan *berkallah* tampak terinspirasi pada ungkapan dalam bahasa Arab yakni *barakallah*, dari dua kata yakni *baraka* (berkah) dan *Allah*. Dengan demikian, hal ini dapat dipahami sebagai penyimpangan bunyi sehingga akhirnya menghasilkan bentuk *nonsense* tersebut. Dapat dinyatakan pula sebagai “kesalahan yang disengaja oleh penciptanya” dilakukan pencipta MLK dalam upaya menghasilkan pemaknaan terhadap bunyi (*ber*-) sama pada awal baris (dengan baris keempat) untuk memperoleh keindahan dalam intensitas liris yang teratur. Pada sisi lain, menciptakan bunyi langsung dalam menghasilkan keringanan serta kemerduan seperti ungkapan dalam bahasa Arab “*barakallah*” dibandingkan ketika berdiri sendiri “*berkah Allah*”. Dapat dimaknai bunyi sama dan bunyi langsung pada bentuk ungkapan *nonsense* tersebut untuk menciptakan wujud hubungan antara ‘berkah’dengan ‘Allah’. Di samping itu, pertimbangan penggabungan kata ‘berkah’dan kata ‘Allah’ karena didukung faktor bunyi sama pada baris ketiga dan keempat yakni bunyi awal baris “*ber-*“ dan bunyi akhir baris “*ah*” (bunyi “ah” pada kata ‘berkah’ dilebur dalam bunyi “ah” pada kata ‘Allah’ sehingga menjadi ucapan *berkallah*), dimana pencipta MLK tampak sengaja menghindari penggunaan bunyi ucapan dalam bahasa Arab karena tidak ingin merusak kesatuan bunyi awal (anafora) dan bunyi akhir (epifora) baris ketiga dan keempat. Dengan tujuan memunculkan suatu keteraturan bunyi serta keseimbangan terhadap hubungan antara ‘berkah’ dengan ‘Allah’.

* + - 1. Penciptaan Arti

Penciptaan arti muncul jika seorang penyair dalam menciptakan puisi sengaja memanfaatkan keberadaan ruang teks. Dengan kemampuan mengorganisasikan posisi teks maka bentuk puisi dapat dimaknai. Menurut Riffaterre (dalam Pradopo, 2012:220), pengorganisasian ruang teks mengakibatkan tanda-tanda memiliki makna, walaupun secara kelinguistikan sesungguhnya tidak mempunyai arti – hal ini mengacu pada konvensi sastra bukan konvensi bahasa. Mencermati bentuk pada teks MLK maka terdapat peran konvensi sastra untuk menciptakan pemaknaan. Ini dapat diamati pada bentuk persajakan (pembaitan dan *simitri*) dan *homologues* (penyusunan bunyi-bunyi yang indah). Adapun uraian tentang keduanya dapat dikemukakan di bawah ini.

1. Bentuk Persajakan

Dapat diperhatikan teks MLK secara saksama berikut ini untuk mengetahui pembaitan dan *homologues*.

**Mantra *Lo’I***

*minal mai*

*minal nas*

*berkallah*

*berkah Muhammadarasulullah*

*mina tula*

*raja tula*

*bareka laailahailallah*

*bareka Muhammadarasulullah*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

dari air

dari manusia

berkah Allah

berkah Muhammad utusan Allah

minyak tolak

raja tolak

berkah tiada Tuhan selain Allah

berkah Muhammad utusan Allah

**Mantra *Pana Weki***

*ya Muhammad*

*uni barada*

*salamun ala Ibrahim*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

wahai Muhammad

jadi dingin

keselamatan untuk Ibrahim

1. Pembaitan

Walaupun secara umum mantra tidak memiliki syarat-syarat dalam proses penciptaannya seperti pada pembuatan pantun, peribahasa ataupun pepatah terhadap suatu kriteria yang harus dipenuhi. Namun pada teks MLK, ditemukan pemanfaatan bentuk persajakan untuk menghasilkan penciptaan arti sehingga hal tersebut dapat dimaknai. Tampaknya bentuk persajakan pada MLK sangat dipengaruhi kesusastraan asing (terutama Arab melalui masuknya Islam di *dana Mbojo*) sehingga ada nuansa pembaitan yang dikelompokkan pada puisi baru. Menurut Badrun (1983:72) bahwa perkembangan kesusastraan Indonesia yang dikelompokkan dalam puisi baru, tidak dapat dilepaskan dari pengaruh-pengaruh kesusastraan asing, baik kesusastraan Hindu, Arab, Parsi maupun Barat. Hal ini tampak pada bentuk persajakan di dalam MLK – untuk teks mantra *Lo’I* bersajak *quatrain* (empat baris) sedangkan teks mantra *Pana Weki* bersajak *terzina* (tiga baris).

Dari teks MLK di atas, yang meliputi mantra *Lo’I* dan mantra *Pana Weki* dapat dimaknai sebagai wujud hadirnya sebuah pemahaman baru dalam bentuk persajakan mantra khususnya MLK *dou dana Mbojo* karena dipengaruh kesusastraan asing.

Selain adanya perubahan bentuk, jika dicermati terdapat pula perubahan dari segi isi. Berupa munculnya sebuah spiritual-religius baru dalam MLK, yang sebelumnya diduga isinya memercayai *Makakamba-makakimbi, Parafu ro Pamboro* ataupun *Ina ro Waro*, namun selanjutnya berubah isinya menjadi keyakinan kepada Allah sesuai dengan ajaran Islam. Adanya perubahan bentuk dan isi inilah, maka dapat merujuk pada ungkapan yang dikemukakan oleh Teeuw (dalam Santosa, 2013:73) bahwa karya sastra (MLK) tidak hadir atau tidak diciptakan dalam keadaan kekosongan budaya.

1. *Simitri*

Selain bentuk persajakan dicermati dari segi pembaitan, pada teks MLK terdapat bentuk *simitri* atau simetris (keseimbangan). Adapun keseimbangan yang dimaksud dapat dicermati dari segi bentuk dan isi. *Simetris dari segi bentuk*, pada mantra *Lo’I* terdiri dari dua bait yang tiap-tiap bait ada empat baris, hal ini menunjukkan keseimbangan teks tersebut. *Simetris dari segi isi*, dalam mantra *Lo’I* pada baris pertama dan baris kedua tiap bait sama-sama menggambarkan keadaan sedangkan baris ketiga dan keempat tiap bait mendeskrisikan peranan Allah dan Nabi Muhammad (sebagai penyampai informasi (ajaran Islam) tentang segala sesuatu yang terjadi karena seizin Allah) untuk menjelaskan situasi yang ada di baris pertama dan kedua tersebut. Sementara itu, walaupun secara bentuk mantra *Pana Weki* menciptakan ketidaksimetrisan (keberadaannya menggambarkan suatu suasana yang dalam istilah Aristoteles sebagai *katatasis* (klimaks) terhadap satu “peristiwa besar” (eksplisit) tentang pembakaran Nabi Ibrahim dalam api yang berkecamuk serta melalui peristiwa tersebut dijadikan representasi untuk topik (implisit) “efek panas disebabkan oleh penyakit” berdasarkan konteks yang dialami serta dipahami selama ini – suatu perihal yang “ingin” diungkapkan penciptanya) tetapi secara isi dalam mantra tersebut mencitrakan keseimbangan tentang pertolongan Allah melalui dua hal (baris kedua dan ketiga) sehingga memberi kehidupan terhadap Nabi Ibrahim (tersurat pada teks mantra *Pana Weki*).

1. *Homologues*

Ada pula penciptaan arti melalui *homologues* dalam teks MLK. Pradopo (2012:222) berpandangan bahwa *homologues* menyangkut pengulangan secara berturut-turut guna menghasikan bunyi-bunyian yang indah. Dengan adanya bunyi dapat menghasilkan suasana emosional sehingga menimbulkan kesan yang mendalam hingga akhirnya menimbulkan proses pemaknaan pada sajak. Dinyatakan oleh Hasanuddin (2002:47) bahwa bunyi memang dapat menciptakan kesan dan efek, dimana mampu memberikan penekanan serta dapat pula menimbulkan suasana tertentu. Misalnya saat peneliti mencermati proses pembacaan MLK sebanyak tiga kali dilakukan dengan lirih serta terlihat penuh penghayatan oleh *sando*, kesannya dapat menimbulkan gejolak jiwa yang teratur dalam dirinya sehingga menghadirkan ketenangan serta kedamaian walaupun berurusan dengan musibah (penyakit). Di sisi lain, tampaknya pembacaan beulang-ulang penuh keyakinan oleh *sando* dapat menciptakan efek besar berupa kesembuhan terhadap konteks yang dihadapi, seperti hasil penelitian Benson (dalam Sholeh dan Musbikin, 2005:6-7) ternyata mantra maupun formula-formula sejenis ketika dibaca disertai keimanan kepada Zat yang diyakini maka dapat menghasilkan efek penyembuhan berlipat ganda.

Perihal suasana yang diamati peneliti di atas, diasumsikan sangat dipengaruhi bunyi-bunyi kepuitisan yang tersusun secara serasi dan apik pada teks MLK. Berdasarkan hasil identifikasi maka terdapat bunyi kakafoni dan efoni, anafora dan epifora serta rima dalam MLK. Dengan adanya bunyi-bunyi tersebut maka hal tersebut berperan membantu *sando* dapat merasakan estetika (kesan dan efek) MLK. Bunyi-bunyian tersebut dapat dijabarkan di bawah ini.

1. Kakafoni dan efoni

Bunyi kakafoni dan efoni dalam MLK (mantra *Lo’I* maupun mantra *Pana Weki*) menciptakan kesan berat (negatif) serta ringan (positif). Kehadiran bunyi kakafoni yang terkesan berat, parau serta kasar sebab adanya hambatan dalam proses pelafalan tampak pada konsonan yang dikelompokkan dalam bunyi hambat letup bersuara /b/, /d/, dan /j/ serta bunyi hambat letup tak bersuara /k/ dan /t/ sehingga MLK seperti menghadirkan **suasana kegelisahan, tertekan, terasing, kepiluan, dan sabagainya – seperti kesan pada kata barada ‘dingin’ yang tergambar secara tersirat dalam mantra** *Pana Weki* tentang keadaan Nabi Ibrahim ketika dilemparkan ke dalam api yang berkecamuk, namun Allah mengubah sifatnya**. Namun kesan berat (konsonan /b/, /d/, /j/, /k/, dan /t/) dapat sirna karena adanya suara melodius yang lembut, ringan serta menyejukkan melalui 1) bunyi efoni yang didominasi bunyi vokal /a/ terdapat pula bunyi vokal /i/, /u/, dan /e/, 2) bunyi kakafoni** meliputi bunyi nasal /m/ dan /n/, bunyi lateral /l/, bunyi getar /r/, bunyi frikatif tak bersuara /s/, dan bunyi semi vokal /y/ **sehingga MLK dapat menimbulkan suasana bersahaja, kasih sayang, khidmat,** kedamaian, **kegembiraan, semangat, kehidupan, dan sebagainya – misalnya kesan kombinasi bunyi vokal dan konsonan pada ungkapan berkallah yang tercermin dalam** mantra *Lo’I* tentang pemberian anugerah kehidupan berkat kasih sayang Allah agar dipergunakan sebaik-baiknya serta diperoleh manfaatnya. Begitu juga terhadap kesan gabungan **bunyi vokal dan konsonan** kata *salamun* pada mantra *Pana Weki* dapat dimaknai bahwa musibah yang berat tampak mudah dilalui berkat pertolongan Allah. **Adanya kombinasi bunyi-bunyi vokal dengan bunyi-bunyi konsonan maka menciptakan sebuah harmonisasi dan mempertajam pemaknaan teks MLK. Selanjutnya pengembangan kakafoni dapat menghasilkan bunyi aliterasi (pengulangan bunyi konsonan pada awal serangkain kata yang terdapat dalam satu baris) seperti konsonan /m/ pada ungkapan** *minal mai* **serta efoni yang menciptakan bunyi asonansi (pengulangan bunyi vokal pada serangkain kata yang terdapat dalam satu baris maupun baris lainnya) seperti vokal /a/ pada ungkapan** *raja tula* dan sebagainya.

1. Anafora dan epifora

**Bunyi anafora dan epifora merupakan** pengulangan bunyi yang sama berada pada baris berbeda – kedua bunyi dikelompokkan pula dalam bahasa kiasan. Kata-kata maupun kalimat yang diulang menciptakan ulangan bunyi teratur sehingga menimbulkan efek intensitas liris dan efek-efek lainnya (Pradopo, 2012:124). Salah satu efek yang lain dapat berupa munculnya kesan sugesti pada MLK. Misalnya bunyi anafora terletak pada bagian awal seperti kata *minal* di baris pertama dan baris kedua bait pertama dalam mantra *Lo’I,* memberi penekanan, penegasan serta sugesti terhadap intensitas makna berupa informasi tentang sumber kehidupan serta permulaan penciptaan yang ada (termasuk pengolahan bahan rempah-rempah untuk pembuatan *Lo’I Keta*). Begitu pula bunyi epifora terdapat pada bagian akhir seperti kata *tula* baris pertama dan baris kedua bait kedua dalam mantra *Lo’I*, memberi penekanan, penegasan serta sugesti terhadap intensitas makna tentang realitas usaha yang dihasilkan (obat *Lo’I Keta* memiliki keampuhan untuk penyembuhan segala macam penyakit). Selain itu, gabungan antara bunyi anafora dan **epifora** dapat menciptakan efek keseimbangan (paralelisme) yang saling mendukung sehingga dimaknai sebagai upaya untuk mengingatkan bahwa segala sesuatu seperti kehidupan (air), pengelolaan serta pengolahan (manusia), bahan rempah-rempah (minyak tolak), dan “kuasa” keampuhan *Lo’I Keta* (raja tolak) tentu memiliki hubungan terhadap sumbernya (berkah Allah) serta tidak lupa pula adanya peranan seorang perantara (berkah Muhammad) – segala yang tercantum pada teks MLK maupun konteksnya tentu memiliki keterkaitan satu sama lain.

1. Rima

Rima merupakan susunan bunyi-bunyi yang menghasilkan keindahan. Dalam MLK teridentifikasi rima yang dimaksud karena keberadaannya sebagai salah satu unsur penting serta sering menegaskan sesuatu hal yang disampaikan oleh penciptanya. Sementara itu, Badudu (1982:11) membagi rima menjadi dua, *pertama* berdasarkan bunyi, dan *kedua* berdasarkan letak kata-kata dalam baris.

*Pertama*, untuk jenis rima berdasarkan bunyi pada teks MLK (khususnya teks asli) maka dijumpai *rima sempurna*, *rima tak sempurna*, *rima mutlak*, *rima aliterasi*, dan *rima asonansi*. Kemunculan rima sempurna (bunyi yang sama pada suku akhir) dijumpai di baris ketiga dan keempat tiap bait dalam mantra *Lo’I* berupa bunyi /*lah*/ pada ungkapan *berkallah* dengan *berkah Muhammadarasulullah* serta ungkapan *bareka laailahailallah* dengan *bareka Muhammadarasulullah*. Rima tak sempurna (bunyi pada sebagaian suku akhir) dapat ditemukan di baris keempat bait pertama dalam mantra *Lo’I* melalui bunyi /k*ah*/ dengan bunyi /l*ah*/ melalui ungkapan *berkah Muhammadarasulullah*. Rima mutlak (bunyi yang sama pada seluruh kata) teridentifikasi di baris pertama dan kedua tiap bait dalam mantra *Lo’I* melalui kata *minal* dan kata *tula* serta terdapat pula di baris ketiga dan keempat bait kedua melalui kata *bareka*. Rima aliterasi (bunyi konsonan yang sama pada huruf awal tiap-tiap) hadir di baris pertama bait pertama dalam mantra *Lo’I* melalui bunyi kakafoni /*m*/ serta bunyi kakafoni dihasilkan pada tempat artikulasi yang sama yakni /*m*/ dan /*n*/ yang ringan serta menyejukkan pada ungkapan *minal mai* dan ungkapan *minal nas*, menurut Siswantoro (2010:136) bahwa fungsi aliterasi memberi efek suara yang enak didengar sera dapat memberi tekanan makna ketika bunyi konsonan diulang. Untuk rima asonansi (bunyi huruf vokal yang ada pada rangkaian kata dalam satu baris maupun baris lainnya) dijumpai pada seluruh baris terutama dominasi vokal /a/ selain dari vokal /u/, dan /i/. Misalnya bentuk perulangan vokal /a/ yang sangat dominan dapat diperhatikan pada teks MLK yang belum diterjemahkan di bawah ini.

**Mantra *Lo’I***

min*a*l m*a*i

min*a*l n*a*s

berk*a*ll*a*h

berk*a*h Muh*a*mm*a*d*a*r*a*sulull*a*h

min*a* tul*a*

r*a*j*a* tul*a*

b*a*rek*a* l*aa*il*a*h*a*il*a*ll*a*h

b*a*rek*a* Muh*a*mm*a*d*a*r*a*sulull*a*h

**Mantra *Pana Weki***

y*a* Muh*a*mm*a*d

uni b*a*r*a*d*a*

s*a*l*a*mun *a*l*a* Ibr*a*him

Pengulangan vokal /*a*/ terasa intens sehingga menghasilkan tekanan untuk menghadirkan bunyi dengan suasana halus serta ringan. Dari suasana tersebut, maka dapat menciptakan signifikansi terhadap pemaknaan yakni segala sesuatu yang dianggap berat serta sulit namun sesungguhnya hal itu mudah di sisi Allah SWT.

*Kedua*, untuk jenis rima berdasarkan letak pada teks MLK meliputi *rima awal*, *rima akhir*, *rima datar*, *rima kembar*, dan *rima patah*. Rima awal memiliki kata-kata yang sama setiap permulaan baris seperti kata *minal* dan *bareka*. Rima akhir berupa kata-kata yang sama setiap akhir baris seperti kata *tula*. Rima kembar (bunyi beruntun dalam dua baris secara berturut-turut) merupakan suatu pola yang dilukiskan melalui abjad *a-a-b-b* seperti dijumpai dalam mantra *Lo’I* pada bait kedua, berikut ini.

**Mantra *Lo’I***

|  |  |
| --- | --- |
| mina tul*a*  raja tul*a*  bareka laailahailalla*h*  bareka Muhammadarasululla*h* | (a)  (a)  (b)  (b) |
| Terjemahan dalam Bahasa Indonesia: | |
| minyak tola*k*  raja tola*k*  berkah tiada Tuhan selain Alla*h*  berkah Muhammad utusan Alla*h* | (a)  (a)  (b)  (b) |

Dari teks di atas, tampak kemunculan rima kembar yang menciptakan tatanan bunyi artistik. Selain itu, bunyi yang dihasilkan bersifat dinamis karena variasi yang dihasilkan (pola *a-a* dan *b-b*) – pada pola *b-b* diperkuat bunyi sama pada awal baris (bunyi anafora) untuk menimbulkan efek tambahan (pemaknaan). Menurut Siswantoro (2010:131), pola *a-a* dan *b-b* secara eksplisit pada baris dapat mengikat satuan bunyi akhir dengan efek artistik sedangkan secara implisit mengikat alur di setiap baris. Pandangan Siswantoro (2010) tentang periha implisit dapat direalisasikan untuk pemaknaan teks MLK. Misalnya pola *a-a* pada baris pertama dan baris kedua, jika dicermati secara saksama memiliki ikatan menyangkut pembicaraan seputar obat. Begitu pula pola *b-b* di baris ketiga dan baris keempat serta bunyi anafora pada awal baris menunjukkan suatu efek keseimbangan bahwa segala sesuatu fenomena tentu mempunyai hubungan kausalitas dengan sumbernya (eksistensi Allah).

Selain rima kembar tersebut, ditemukan juga rima patah pada teks MLK. Rima patah merujuk bunyi berbeda pada tiap baris tetapi di baris yang lain memiliki bunyi serupa. Hal tersebut dijumpai pada teks mantra *Lo’I,* yang terdapat di bait pertama dengan pola c-d-b-b, sebagai berikut.

**Mantra *Lo’I***

|  |  |
| --- | --- |
| minal ma*i*  minal na*s*  berkalla*h*  berkah Muhammadarasululla*h* | (c)  (d)  (b)  (b) |
| Terjemahan dalam Bahasa Indonesia: | |
| dari ai*r*  dari manusi*a*  berkah Alla*h*  berkah Muhammad utusan Alla*h* | (c)  (d)  (b)  (b) |

Berdasarkan teks tersebut, hanya di baris ketiga dan baris keempat yang menciptakan tatanan bunyi artistik melalui pola *b-b* (seperti rima kembar) serta jika dicermati terdapat bunyi yang sama pada masing-masing awal baris (bunyi anafora) sehingga hal itu dapat memghasilkan efek signifikansi terhadap pemaknaan teks MLK. Sementara itu, baris pertama dan baris kedua menghasilkan bunyi berbeda (pola *c-d*), walaupun bunyi akhir baris berbeda namum jika dicermati secara saksama bahwa ternyata baris tersebut memiliki bunyi yang sama pada awal baris (anafora). Merujuk pandangan Siswantoro (2010) yang dikutip pada penjelasan rima kembar, maka pola bunyi serta letak bunyi yang dimaksud secara implisit dapat dimaknai, misalnya pola *c-d* dapat menunjukkan perbedaan alur pembicaraan sehingga tidak mempunyai keterikatan secara langsung tetapi memiliki sumber gagasan yang sama melalui hadirnya bunyi anafora. Hal ini diperkuat adanya pola *b-b* di baris ketiga dan baris keempat serta bunyi anafora pada awal baris yang menandakan suatu efek keseimbangan (paralelisme) bahwa permulaan serta segala kejadian tentu memiliki sumbernya (Zat Allah).

* + 1. Matriks

Penentuan matriks agar menemukan kesatuan makna berupa tema sentral pada MLK. Dikarenakan penggunaan istilah “Mantra *Lo’I Keta*” belum mencerminkan isi teks tersebut. Untuk itu, Faruk (2012:142-144) mengingatkan bahwa keberadaan matriks tidak terdapat di dalam linearitas teks, namun teridentifikasi dari serangkaian ungramatikalitas yang merupakan model serta variannya. Dengan demikian, konsep penafsiran peneliti sangat memengaruhi penentuan gagasan pokok teks MLK. Merujuk serangkaian kata-kata dari model serta variannya maka dapat dinyatakan bahwa tema teks MLK ciptaan leluhur *dou dana Mbojo* yang diteliti tentang “*spiritual-religius islamis*”. Perihal tersebut terkait dengan perubahan situasi yang dialami masyarakat Bima, sebelumnya masyarakat setempat mempunyai keyakinan terhadap roh-roh halus seperti *Makakamba-makakimbi, Parafu ro Pamboro* ataupun *Ina ro Waro* sebagai tempat berserah diri tetapi kepercayaan tersebut mengalami perubahan dengan mulainya masyarakat menganut agama Islam sehingga hal-hal demikian mulai ditinggalkan dan menyesuaikan dengan ajaran baru, termasuk pula memahami tentang keberadaan Sang Maha Pencipta – hanya Allah sebagai Pemilik Kuasa terhadap segala yang ada.

Dengan mempertimbangkan serangkaian kata-kata kunci yang terdapat di dalam teks MLK. Adapun visualisasi matriks dapat ditunjukkan menggunakan bentuk bagan di bawah ini.

Allah SWT

Ibrahim AS

Muhammad SAW

Berkah

(Mantra *Lo’I*)

Air, Manusia, Minyak Tolak, dan Raja Tolak

*Lo’I Keta*

(Mantra *Pana Weki*)

Dingin dan Keselamatan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Keterangan: |  | (keterlibatan Allah) |
|  |  | (wujud karunia Allah) |

Bagan 4.1 Matriks “spiritual-religius islamis”

Untuk memperjelas matriks yang direpresentasikan menggunakan bagan di atas, secara umum tampak menunjukkan eksistensi Allah SWT. Adapun uraian kata-kata kunci tersebut berikut ini.

*Allah* merupakan sebutan bagi Zat yang menjadi sesembahan umat yang beragama Islam. Istilah tersebut mulai dikenal di Bima sejak akhir abad ke-XVII atau semenjak Islam masuk di *dana Mbojo*. Berdasarkan keyakinan (penjelasan Al-Quran dan Hadis), maka Zat Allah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta beserta isinya sehingga pada-Nya segala urusan dikembalikan. Segala sesuatu kenikmatan, baik dengan cara dilihat maupun dirasakan dapat dinyatakan hal itu sebagai keberkahan yang diberikan oleh Allah SWT.

*Berkah* tidak dapat dilepaskan dari Zat Allah karena hanya Ia yang mempunyai kuasa untuk menghadirkannya. Dapat dinyatakan bahwa berkah hanya datangnya dari Allah saja sebab Ia merupakan wadahnya, seperti istilah *birkah* (perkembangan kata berkah dari segi bahasa Arab) yakni wadah untuk menampung air. Termasuk pula perihal yang terdapat dalam konteks *Lo’I Keta*, merupakan sebagian “kecil” dari berkah yang diberikan oleh Allah. Misalnya penghayatan pada mantra *Lo’I* meliputi ‘air’ (unsur kehidupan terutama bagi tumbuhan yang menghasilkan bahan rempah-rempah), ‘manusia’ (*sando* yang mengelola dan mengolah pembuatan *Lo’I Keta* sampai pengobatan berlangsung), ‘minyak tolak’ (bahan rempah-rempah yang memiliki manfaat), dan ‘raja tolak’ (*Lo’I Keta* dapat menangkal berbagai macam penyakit yang dialami oleh manusia) sedangkan penghayatan pada mantra *Pana Weki* yakni dingin (unsur yang hadir ketika *Lo’I Keta* dioleskan pada bagian penyakit agar “rasa panas” dapat reda), dan ‘keselamatan’ (berikhtiar dengan cara dioles maupun diminum tetapi kembali kepada Allah sebagai pemberi pertolongan). Dapat dinyatakan bahwa *Lo’I Keta* termasuk bagian dari keberkahan yang telah diberikan Allah. Adanya pemahaman serta penghayatan tersebut disebabkan informasi (Al-Quran dan Hadis) yang diperoleh sebelumnya, sejak Islam masuk di *dana Mbojo*. Adapun sosok yang paling dekat sesuai konteks *Lo’I Keta* dalam memberikan pencerahan terhadap eksistensi Allah SWT yakni Nabi Muhammad (dalam mantra *Lo’I*) dan Nabi Ibrahim (dalam mantra *Pana Weki*).

*Nabi Muhammad* merupakan penutup utusan Allah untuk membawa kabar gembira maupun peringatan. Pemahaman tersebut hadir setelah ajaran Islam yang dibawanya sejak abad ke-VII masuk di Bima akhir abad ke-XVII. Perihal ajaran tersebut pun mulai dijalankan oleh masyarakat Bima, termasuk pula terkait penghayatan dalam mantra yang terdapat pada *Lo’I Keta*. Segala sesuatu yang berkembang dalam keyakinan masyarakat selama ini dikaitkan dengan ajaran Islam. Misalnya penjelasan Islam tentang ‘air’ (tumbuh-tumbuhan) dan manusia (*sando*), hal itu merupakan anugerah Allah. Begitu pula terhadap ‘minyak tolak’ (bahan rempah-rempah yang bermanfaat) dan ‘raja tolak’ (*Lo’I Keta* mempunyai kuasa untuk menangkal berbagai jenis penyakit), hal itu sebagai karunia Allah – sebelum adanya ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad maka masyarakat setempat meyakini hal tersebut karena bantuan makhluk gaib (*Makakamba-makakimbi, Parafu ro Pamboro* ataupun *Ina ro Waro*) yang bersemayam pada tumbuh-tumbuhan. Selain itu, keberadaan Nabi Muhammad (seperti dalam mantra *Pana Weki*) dimanfaatkan untuk membantu meraih tujuan yang diharapkan oleh seorang *sando*. Dikarenakan keutamaan yang dimiliki Nabi Muhammad dihadapan Allah sehingga dapat memperlancar segala urusan yang dihajatkan.

*Nabi Ibrahim* sebagai utusan Allah yang dijadikan simbol ketauhidan karena dalam sejarahnya teguh memperjuangkan keesaan-Nya sehingga dijuluki sebagai *khalilullah* (kekasih Allah). Pada akhirnya Nabi Ibrahim mendapatkan cobaan dengan dibakar dalam api yang membara. Namun hal tersebut semakin menguatkan keimanan kepada Sang Pencipta, tampak dari penolokan terhadap bantuan malaikat Jibril karena menganggap Allah SWT merupakan sebaik-baik penolong. Dengan ketetapan hati tersebut maka Allah mengubah api menjadi dingin serta menyelamatkan Nabi Ibrahim. Dari kejadian tersebut telah menginspirasi pencipta MLK untuk mengasosiakan dengan konteks pengobatan *Lo’I Keta* melalui mantra *Pana Weki*. Berupa penghayatan terhadap panas disebabkan penyakit dikaitkan dengan panas yang membakar Nabi Ibrahim. Diperkuatkan pula keberadaan *Lo’I Keta* yang menghasilkan efek dingin ketika dioles pada bagian yang dihinggapi penyakit sehingga dari efek tersebut menciptakan kesembuhan bagi penggunanya. Selain itu, perihal yang paling penting merujuk penghayatan (pelajaran Al-Quran dan Hadis) pada perilaku Nabi Ibrahim yang dipahami *dou dana Mbojo* setelah ajaran Islam diterima khusunya konteks pengobatan *Lo’I Keta* bahwa *sando* maupun penggunannya meyakini bahwa hanya kepada Allah semata sebagai penolong untuk menciptakan kesembuhan terhadap usaha untuk menghilangkan penyakit yang dialami.

* + 1. Pembacaan Hereustik dan Hermeneutik

Hereustik sebagai model pembacaan awal yang dalam istilah Riffaterre (1978) sebagai semiotika tingkat pertama sesuai konvensi bahasa dengan berpedoman pada tata bahasa normatif. Untuk memperjelas arti maka dapat diberi sisipan kata penghubung yang ditempatkan di dalam kurung dan struktur kalimatnya harus disesuaikan dengan kalimat baku serta susunan bahasa secara normatif (Pradopo, 2012:136). Menurut Santosa (1990:72) bahwa tugas semiotikus adalah menaturalisasikan dengan mengembalikan hal-hal yang aneh dan tak konvensional menjadi sesuatu yang wajar. Sedangkan hermeneutik merupakan model pembacaan akhir dikenal dengan istilah semiotika tingkat kedua sesuai konvensi sastra melalui cara-cara penafsiran untuk mencapai kebulatan makna. Suatu makna yang diperoleh setelah melakukan rekonstruksi berdasarkan penafsiran terhadap keseluruhan teks (Aminuddin, 2013:120). Dengan demikian, pembacaan hereustik dan hermeneutik digunakan sebagai penganalisisan terhadap mantra *Lo’I* dan mantra *Pana Weki* yang terdapat di dalam MLK.

1. Mantra *Lo’I*

*minal mai*

*minal nas*

*berkallah*

*berkah Muhammadarasulullah*

*mina tula*

*raja tula*

*bareka laailahailallah*

*bareka Muhammadarasulullah*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

dari air

dari manusia

berkah Allah

berkah Muhammad utusan Allah

minyak tolak

raja tolak

berkah tiada Tuhan selain Allah

berkah Muhammad utusan Allah

1. Pembacaan hereustik

Jika diperhatikan secara saksama “serpihan” isi teks mantra *Lo’I* merupakan gambaran tentang pengalaman serta perasaan yang dialami oleh *dou dana Mbojo* – dipresentasikan berdasarkan penghayatan yang dilakukan oleh penciptanya (MLK). Akan tetapi, hadir melalui penggunaan bahasa yang terbatas serta mengabaikan kaidah kebahasaan. Hal ini tampak pada realitas teks mantra *Lo’I* dicermati dari segi struktur kebahasaan yang menghasilkan bentuk ketidakgramatikalan. Oleh karena banyak kata ataupun ungkapan berdiri sendiri (eksplisit) tanpa sepenuhnya diketahui sesuatu yang dibicarakan (implisit) maupun ketepatan kata. Oleh karena demikian, peneliti perlu mengemukakan serangkaian arti yang heterogen agar menemukan bentuk ketidakpaduan kaidah maupun struktur kalimat sehingga akhirnya dapat diperbaiki. Perihal yang dimaksud dapat dipaparkan berikut ini.

*Minal mai* ‘dari air’ – kata ‘dari’ berfungsi sebagai kata depan yang menyatakan tempat asal untuk merujuk sesuatu pembicaraan berhubungan dengan air. Sementara itu, kata ‘air’ berarti cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa serta tidak berbau yang sangat diperlukan dalam kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan karena secara kimiawi mengandung unsur hidrogen dan oksigen. Pada ungkapan tersebut tidak dijumpai perihal yang dibicarakan sehingga menghadirkan ketidakgramatikalan, maka perlu diberikan sisipan untuk memperoleh kejelasan kalimat.

*Minal nas* ‘dari manusia’ – kata ‘dari’ merupakan kata depan untuk menyatakan perbuatan yang dilakukan, dalam hal ini berupa perilaku manusia. Oleh karena keberadaan ‘manusia’ sebagai makhluk yangg berakal budi serta mampu menguasai makhluk lain. Sebagaimana halnya baris pertama, ungkapan baris kedua pun tidak ditemukan perihal yang dibicarakan sehingga menimbulkan ketidakgramatikalan, maka sangat diperlukan penggunaan sisipan untuk memunculkan kata penghubung serta kata penjelas tentang hal yang dibicarakan agar susunan kalimat memperoleh kepaduan.

*Berkallah* ‘berkah Allah’ – kata ‘berkah’ berarti karunia yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia dikarenakan adanya kasih sayang dari Allah. Sementara kata ‘Allah’ merujuk nama Zat sesembahan manusia yang menganut ajaran agama Islam. Ungkapan tersebut tampak berdiri sendiri sehingga menghadirkan ketidakkohesifan antarbaris maka perlu digunakan sisipan untuk menghubungkan dengan baris sebelumnya agar menghasilkan kalimat yang terstruktur.

*Berkah Muhammadarasulullah* ‘berkah Muhammad utusan Allah’ – kata ‘berkah’ memiliki definisi yang sama dengan baris ketiga yakni karunia Allah yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia. Karunia tersebut dapat dikenal serta dipahami oleh manusia melalui perantara Muhammad. Kata ‘Muhammad’ merupakan nama Nabi akhir zaman yang diutus dalam membawa risalah islamis. Adapun yang dimaksud ‘utusan’ yaitu seseorang yang ditugasi untuk menyampaikan wahyu (perintah dan ajaran Allah) kepada umat manusia. Sementara itu, ‘Allah’ merupakan istilah untuk Zat menjadi sesembahan bagi manusia yang beragama Islam. Sama halnya dengan baris ketiga, ungkapan baris keempat tampak tidak kohesif sehingga perlu penggunaan sisipan untuk memperjelas struktur kalimat.

Dengan realitas kebahasaan teks bait pertama tersebut, maka berdasarkan anjuran Pradopo (2012) tentang perlunya diberi sisipan serta perbaikan struktur kalimat terkait teks mantra *Lo’I* yang tidak gramatikal sehingga akhirnya menghasilkan bentuk naturalisasi melalui penggunaan bahasa normatif. Dengan demikian, perbaikan teks mantra *Lo’I* pada bait pertama dikreasikan dalam dua kalimat sebagai berikut.

“(Sumber kehidupan bagi tumbuh-tumbuhan berasal) dari air (dan pengelolaan serta pengolahannya) dari manusia (*sando*). (Semua itu sebagai) berkah (dari) Allah (melalui) berkah (ajaran yang dibawa) (oleh Nabi) Muhammad, (seorang Nabi) utusan Allah.”

*Mina tula* ‘minyak tolak’ – kata ‘minyak’ berarti zat cair yang tidak mudah larut dalam air tetapi mudah larut dalam eter dan alkohol serta memiliki beberapa sifat diantaranya mudah terbakar dan licin. Dari sifat “sensitifitasnya” yang licin maka diasosiasikan dengan kata ‘tolak’. Adapun istilah ‘tolak’ sebagai kata kerja untuk mendeskripsikan perilaku menangkal sesuatu hal. Berdasarkan ungkapan tersebut tampak menghadirkan bahasa yang tidak normatif seperti kata ‘minyak’ yang menyiratkan benda lain sehingga perlu digunakan sisipan agar memperjelas maksud dari kata tersebut. Selain itu, diperlukan kaidah morfologi pada kata ‘tolak’ untuk menghasilkan gramatika kata agar menciptakan struktur kalimat yang tepat.

*Raja tola* ‘raja tolak’ – kata ‘raja’ didefinisikan sebagai penguasa tertinggi yang mempunyai pengaruh besar pada lingkungannya. Dengan adanya “kekuatan” untuk memengaruhi maka kata tersebut diasosiakan dapat berdampingan serta sejajar dengan kata ‘tolak’. Sementara itu, ‘tolak’ merupakan bentuk perilaku untuk mencegah sesuatu hal yang tidak diinginkan. Sebagaimana halnya baris pertama, pada baris kedua pun memunculkan penyimpangan bahasa normatif melalui kehadiran kata ‘raja’ yang menyiratkan maksud lain sehingga diperlukan sisipan untuk memperjelas maksud tersembunyi tersebut serta sisipan berupa kata penghubung dengan baris pertama. Di samping itu, penggunaan kata ‘tolak’ yang tidak tepat sehingga perlu diubah melalui proses morfologi untuk menghasilkan kegramatikalan kata.

*Bareka laailahailallah* ‘berkah tiada Tuhan selain Allah’ – kata ‘berkah’ berarti karunia yang membawa kebaikan bagi kehidupan manusia. Hal tersebut hanya dapat diberikan oleh Zat yang tepat maka kata ‘berkah’ diikuti kata ‘tiada’ sebagai pengingkaran terhadap sesuatu yang tidak memiliki kecocokan, yang dalam hal ini Tuhan. Kata ‘Tuhan’ merupakan istilah yang digunakan pada keyakinan yang berlaku secara umum. Namun muncul pertentangan melalui kata ‘selain’ sebagai bentuk pengecualian sehingga pengingkaran yang dimaksud tersebut tidak berlaku pada kata ‘Allah’, yang merupakan Zat pencipta langit dan bumi sekaligus perberi berkah dalam keyakinan umat Islam. Pada ungkapan tersebut tampak didapati susunan kalimat tidak tepat, selain itu tidak adanya kata penghubung dengan baris kedua serta kata penjelas sehingga memunculkan ketidakgramatikalan, maka struktur kalimat perlu diperbaiki dan diberikan sisipan agar memperjelas rangkaian kalimat.

*Berkah Muhammadarasulullah* ‘berkah Muhammad utusan Allah’ – kata ‘berkah’ berarti karunia Allah yang membawa kebaikan bagi kehidupan manusia. Perihal tersebut dapat dikenal serta dipahami melalui ajaran ‘Muhammad’, beliau merupakan seorang Nabi yang menjadi utusan Allah. Adapun kata ‘utusan’ yaitu seseorang yang menjadi penghubung untuk menyampaikan wahyu dari Allah kepada umat manusia. Sementara kata ‘Allah’, merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menyebut Zat yang menjadi sesembahan umat Islam. Jika dicermati pada ungkapan tersebut, telah menimbulkan ketidakgramatikalan dikarenakan tidak terdapat kata penghubung dengan baris sebelumnya maupun kata penjelas sehingga diperlukan penggunaan sisipan agar memperjelas ketepatan struktur kalimat.

Berdasarkan temuan tentang struktur kebahasaan pada bait kedua, maka perlu dilakukan perbaikan dengan menambah sisipan (kata penghubung serta penjelas), kaidah morfologi, dan susunan kalimat yang tepat. Adapun perbaikan teks mantra *Lo’I* pada bait kedua dikreasikan dalam tiga kalimat di bawah ini.

“Minyak (tumbuhan rempah-rempah yang bermanfaat) (menjadi bahan) (*peN-*)tolak (penyakit) (serta telah menjadi) raja (*Lo’I Keta* yang memiliki keampuhan) (untuk) (*meN-*)tolak (segala macam penyakit). (Hal tersebut merupakan) (ke)berkah(an) (dari) Allah bukan Tuhan (selain Allah). (Itulah) berkah (ajaran yang dibawa) (oleh Nabi) Muhammad, (seorang Nabi) utusan Allah.”

1. Pembacaan hermeneutik

Pembacaan dilakukan secara berulang-ulang melalui proses penafsiran untuk mengungkap makna yang tersirat pada teks mantra *Lo’I* dalam MLK. Dari pengungkapan itu maka didapati secara menyeluruh berupa kebulatan makna dalam teks tersebut, baik bait pertama maupun bait kedua serta hubungan antarkedua bait tersebut. Berikut ini wujud kebulatan makna yang terkandung pada mantra *Lo’I* – sebuah penghayatan *dou dana Mbojo* (penciptanya) yang banyak terinspirasi oleh “fenomena spiritual-religius” berdasarkan hikmah di dalam Al-Quran. Dengan demikian, setiap bagian dari penafsiran selalu mengutip ayat-ayat dalam Al-Quran, baik menggunakan *Al-Quran dan Terjemahannya* dari Ashshiddiqi dan kawan-kawan maupun *Tafsir Al-Quran Perkata* karya Hatta.

Adanya air yang memiliki unsur senyawa terdiri dari hidrogen dan oksigen (H2O) sangat berperan penting dalam kebutuhan makhluk hidup serta sering diistilahkan sebagai *sumber kehidupan*. Disebabkan dari airlah semua makhluk bergantung, misalnya manusia dan hewan jika mengalami kehausan maka hal itu dapat mengakibatkan kematian, begitu pula tumbuh-tumbuhan akan mengalami kelayuan serta pada akhirnya kering. Kejadian itu dapat menandakan betapa pentingnya keberadaan air. Informasi tentang air telah ada sejak abad ke-VII seperti yang tertera dalam Al-Quran. Pada kitab tersebut menjelaskan bahwa air merupakan awal mula suatu kehidupan serta dijadikan segala makhluk hidup.

“Dan Allah menurunkan dari langit air (hujan) dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya…” (QS An-Nahl ayat 65).

“… Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup…” (QS Al-Anbiyaa ayat 30).

Dari ayat di atas, maka semakin menguatkan tentang pentingnya eksistensi air sebagai sumber kehidupan bagi semua makhluk yang ada di muka bumi. Perihal itu pulalah yang disoroti pada baris pertama bait pertama dalam mantra *Lo’I*. Namun secara khusus pada baris tersebut lebih menekankan pembicaraan tentang air sebagai unsur “pemberi” kehidupan bagi keberadaan tumbuhan-tumbuhan. Mengenai hal itu, maka telah dideskripsikan di dalam Al-Quran.

“… Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya” (QS An-Naazi’aat ayat 31).

“… Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah” (QS Al-Hajj ayat 5).

“… Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam” (QS Thaahaa ayat 53).

Dengan tumbuh-tumbuhan beraneka ragam, baik dari segi rupa dan warna, ternyata ada manfaat yang terdapat di dalamnya. Hal ini telah dikemukakan secara eksplisit dalam Al-Quran, dimana tercantum beberapa tumbuhan memiliki manfaat seperti pada surat Al-An’am ayat 99 dan 141, An-Nahl ayat 11, dan Ar-Rahmaan ayat 68 tentangtumbuhan kurma, anggur, zaitun, dan delima, surat Al-Insaan ayat 17 mengenai tumbuhan jahe serta surat At-Tin ayat 1 menjelaskan tentang tumbuhan tin atau ara.

Selain dikemukakan secara eksplisit jenis tumbuh-tumbuhan yang memiliki manfaat. Akan tetapi masih banyak hal yang tersirat tentang berbagai macam tumbuhan mempunyai manfaat yang ada di muka bumi ini. Mengenai hal itu, dalam Al-Quran telah diberikan informasi serta penegasan tentang manfaat yang berbeda-beda dari berbagai jenis tumbuhan.

“… Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain…” (Qs. Ar-Rad ayat 4).

“… Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan daripadanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik” (QS Luqman ayat 10).

Dengan demikian, keberadaan tumbuh-tumbuhan yang terdiri dari berbagai jenis spesies telah ditentukan manfaatnya masing-masing. Dapat dinyatakan bahwa kehadiran segala jenis tumbuh-tumbuhan yang terdapat di muka bumi ini tidak ada yang sia-sia. Sementara itu, pembicaraan tentang keanekaragaman tumbuh-tumbuhan yang bermanfaat bagi manusia pernah dicatat dalam sejarah *dana Mbojo*, seperti yang tergambar pada buku *Bo’ Sangaji Kai: Catatan Kerajaan Bima* yang ditulis oleh Chamber-Loir dan Salahuddin bahwa Bima memiliki hasil alam yang berlimpah terutama bahan rempah-rempah. Lebih lanjut, adanya hasil alam yang berlimpah sehingga menjadi tempat persinggahan penting dalam jaringan perdagangan dari Malaka ke Maluku, hal ini didukung letak *dana Mbojo* yang berada di tengah-tengah jalur maritim yang melintasi kepulauan Indonesia. Dengan demikian, terdapatnya proses transaksi berbagai jenis hasil alam untuk kebutuhan manusia menunjukkan manfaat yang dapat diperoleh pada bahan-bahan tersebut. Perlu dipahami bahwa keberadaan tumbuh-tumbuhan selain dimanfaatkan secara langsung oleh makhluk hidup (manusia dan hewan), tetapi memiliki manfaat secara tidak langsung yakni dijadikan sebagai “pajangan” untuk keindahan bumi agar dapat menciptakan keseimbangan ekosistem.

“… Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah” (QS Al-Hajj ayat 5).

“Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran” (QS Al-Hijr ayat 19).

Melalui pesan eksplisit serta implisit dalam Al-Quran tentang “adanya manfaat pada masing-masing tumbuhan”. Dalam proses kehidupan maka dapat menimbulkan hasrat sebagian manusia untuk mencoba mengeksplorasi tumbuh-tumbuhan yang ada di lingkungannya agar mengetahui informasi tentang manfaatnya. Sebagaimana halnya informasi diperoleh leluhur *dou dana Mbojo* terhadap tumbuh-tumbuhan yang menghasilkan bahan rempah-rempah untuk digunakan dalam pembuatan *Lo’I Keta*. Perilaku tersebut sudah sejalan dengan fitrah manusia yang diamanatkan untuk mengelola dan mengolah bumi karena adanya akal sehingga mempermudah mempelajari segala sesuatu terutama tentang kegunaan beragam jenis tumbuhan.

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (QS At-Tin ayat 4).

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan” (QS Al-Isra’ ayat 70).

“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu…” (QS Al-An’am ayat 165).

Berdasarkan ayat-ayat Al-Quran tersebut, tampak jelas bahwa seluruh urusan kehidupan berupa *pengelolaan* dan *pengolahan* alam ini telah diserahkan kepada manusia yang merupakan makhluk sempurna – inilah yang dimaksud ungkapan *dari manusia* baris kedua bait pertama dalam mantra *Lo’I*. Selain itu, manusia lebih mengenal segala yang ada lingkungannya karena telah dibekali nama-nama benda di alam semesta (sejak penciptaan Nabi Adam sebagai nenek moyang manusia).

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!” (QS Al-Baqarah ayat 31).

Dengan demikian, keberadaan manusia di bumi sebagai sarana mewujudkan kemaslahatan bagi kehidupannya serta lingkungannya, baik secara lahir maupun batin. Dengan dibekali kesempurnaan maka manusia dapat merealisasikan segala sesuatu di permukaan bumi. Hal tersebut didukung juga kemampuan mengembangkan diri dalam mempelajari fenomena kealaman untuk mencapai kebahagian dalam hidupnya seperti yang tersirat pada surat Al-Ankabut ayat 20 yakni perintah “berjalanlah di (muka) bumi”. Selain itu, terdapat pula surat Al-Jatsiyah ayat 3 dan 4 yang menguatkan pernyataan di atas.

“Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman. Dan pada penciptakan kamu dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran (di muka bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini” (QS Al-Jatsiyah ayat 3-4).

Dari uraian serta ayat di atas, maka terdapat tiga tujuan yang harus dicapai oleh manusia untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik yakni beriman, beramal, dan berilmu. Oleh karena ketiga tujuan hidup tersebut dapat menentukan suatu kedudukan yang dimiliki manusia terhadap sesamanya maupun makhluk lainnya. Begitulah gambaran secara umum tentang tujuan manusia berada muka bumi yang direpresentasikan pada baris kedua bait pertama dalam mantra *Lo’I*. Akan tetapi dipahami lebih jauh berdasarkan konteks selama ini maka secara khusus yang dimaksud yakni keberadaan *sando* sebagai pengelola dan pengolah pengobatan *Lo’I Keta* *dou dana Mbojo*.

Menarik dicermati surat Al-An’am ayat 165 yang dikutip di atas, ternyata pada manusia ada yang ditinggikan derajat (pengetahuan) diantara sesamanya. Dengan demikian, seseorang tak serta merta akan menjadi sesuatu yang diinginkan ataupun menolak sesuatu yang telah dikehendaki padanya. Hal ini dipengaruhi adanya unsur penetapan “transenden” yang telah ditentukan di luar dari dirinya. Demikian pula seorang *sando*, hanya dipercayakan serta diberikan kepada orang-orang yang terpilih untuk mengelola serta mengolah bahan rempah-rempah disertai bacaan mantra yang “transedental serta mistik”. Penunjukan orang-orang tertentu merupakan wujud anugerah seperti tergambar dalam doa Nabi Yusuf dalam surat Yusuf ayat 101 tentang anugerah yang diperoleh terhadap sebagian kerajaan dan sebagian tabir mimpi, dimana orang lain tidak memperolehnya – masih banyak ayat-ayat sejenis tentang manusia pilihan. Proses penunjukan tersebut telah ditegaskan pada Al-Quran surat Al-Imran ayat 2 bahwa Allah sebagai Maha Pencipta mempunyai kehendak terhadap segala sesuatu. Sama halnya dengan pengguna *Lo’I Keta* (Khadijah, Misbah, dan Wahyuti), walaupun mereka menyadari pengobatan tersebut memberi manfaat bagi kehidupannya serta orang lain tetapi mereka merasa tidak cocok mendalaminya menandakan belum dikehendaki oleh Allah, seperti dikemukakan oleh Khadijah (hasil wawancara Kamis, 9 April 2015) berikut ini, “saya pikir bahwa saya pribadi yang tidak sanggup mengurus orang lain”. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, semenjak Mariati berguru pada Aisyah dan menjalani profesi *sando* selama kurang lebih empat puluh tahun, dari jangka waktu yang cukup lama tersebut diketahui belum memiliki murid.

Setelah dicermati bahwa biasanya mereka (para *sando*) yang terpilih memiliki kualitas “keyakinan serta penghayatan” untuk mampu menjaga hubungan vertikal (dengan Sang Maha Pencipta) dan hubungan horizontal (dengan sesama manusia). Tentang hubungan vertikal, Slami (wawancara 7 April 2015) memberi perumpanan seperti “*sado’ho ede biasa kai wancuku nde’ni lao ruma taala mbune tapa ba’ kalambu mpoa* (sepengetahuan saya bahwa mereka (*sando*) memiliki kedekatan kepada Allah SWT bagaikan tirai tipis saja yang membatasinya)” – pernyataan tersebut merujuk pengalaman informan yang mendapati kemampuan *sando* untuk menghadirkan keampuhan terhadap pengobatan *Lo’I Keta*. Adapun wujud vertikal maupun horizontal tergambar dalam keseharian *sando* MLK yang diamati, tampak Mariati (walaupun saat ini mengalami kelumpuhan) selalu tekun menjalankan ibadah untuk membina hubungan dengan Sang Pencipta serta tetap istikamah dalam memberi bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan pengobatan *Lo’I Keta* tanpa merasa bahwa waktunya terusik dengan kedatangan pasien. Keadaan inilah yang “dihindari” oleh Budi, seorang pemuda yang berpendidikan di desa Tente.

“Saya pribadi ngak mau repot untuk mempelajarinya kalau orang tau bahwa saya bisa maka saya akan ditemui atau dipanggil jika ada yang sakit. Itulah yang membuat diri saya di repotkan, tapi jika orang lain ingin mempelajarinya ndak apa-apa, mungkin bisa menjadi amal buat mereka.”

(Budi, wawancara 9 April 2015)

Sebuah bentuk ungkapan keenganan untuk mempelajari kearifan leluhur tersebut karena menganggap hal itu akan mengganggu kehidupan yang dijalaninya. Dengan demikian, secara tidak langsung perilaku sosial (tolong-menolong) yang dilakukan oleh *sando* tampak sengaja dihindari serta diabaikan oleh informan. Namun di sisi lain, informan tetap menganjurkan kepada orang lain karena menganggap perbuatan tersebut sebagai bentuk amalan. Sikap mendua informan tersebut dapat menunjukkan dua paradigma yakni tradisional dan modern. Sikap tradisional ditunjukkan oleh *sando* untuk mewakili sosial budaya *dou dana Mbojo* yang mencerminkan kebersamaan *mbolo ro ndampa*. Sedangkan sikap modern ditunjukkan oleh informan untuk mewakili sosial budaya masyarakat masa kini yang cenderung individualistis.

Berdasarkan keyakinan terhadap ajaran Islam yang dianut, *sando* menyadari segala yang diusahakannya melalui pengobatan *Lo’I Keta* merupakan sarana untuk mengumpulkan pahala sehingga amanah tersebut selalu dijalankan dengan ikhlas. Diduga kesadaran itu muncul ketika mulai mendalami pengobatan *Lo’I Keta* pada gurunya (Aisyah). Dapat dipahami bahwa perbuatan yang dilakukan tersebut merupakan wujud kebaikan untuk membantu antarsesama manusia ketika diperlukan. Dalam Al-Quran pun telah menganjurkan perbuatan tolong-menolong sesuai kesanggupan (termuat pada surat An-Nisa ayat 114, QS. Al-Maidah ayat 2, At-Taubah ayat 71, Al-Baqarah ayat 286, Al-A’raf ayat 42, serta Al-Mu’minun ayat 62). Misalnya surat At-Taubah ayat 71 yang menganjurkan tolong-menolong dan surat Al-Baqarah ayat 286 mengenai kesanggupan.

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (Qs. At-Taubah ayat 71).

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya…” (Al-Baqarah ayat 286).

Dengan adanya anjuran terhadap perilaku tolong-menolong disesuaikan dengan kesanggupan serta tidak dibatasi pada jenis kelamin tertentu melainkan dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Oleh karena diantara kedua jenis tersebut ada yang diberikan kelebihan pada sesamanya. Demikian halnya *sando* *Lo’I Keta* bernama Mariati, merupakan seorang perempuan yang memiliki kemampuan dibandingkan perempuan lain maupun laki-laki terhadap pekerjaan “mulia” yang diemban untuk membantu meringankan beban terhadap penyakit yang dialami oleh seseorang.

Dari semua kejadian di atas, maka perlu diingat oleh manusia terutama *dou dana Mbojo* sebagai pemilik pengobatan *Lo’I Keta* bahwa peranan air (unsur kehidupan – yang menghasilkan tumbuh-tumbuhan terutama bahan rempah-rempah pembuatan *Lo’I Keta*) dan peranan manusia (pengelolaan dan pengolahan – dilakukan oleh *sando* untuk menghasilkan pengobatan *Lo’I Keta*) karena adanya keberkahan dari Allah SWT – ungkapan *berkah Allah* pada baris ketiga tiap bait dalam mantra *Lo’I* yang berarti karunia Allah yang mendatangkan kebaikan bagi manusia. Dengan adanya bahan-bahan dari alam serta kemampuan *sando* dalam meracik pengobatan sehingga hal itu menjadi media kesembuhan untuk menciptakan keberlangsungan hidup bagi manusia. Namun semua yang terjadi tersebut harus dikembalikan kepada Allah SWT, seperti dinyatakan dalam Al-Quran surat Al-Imran ayat 73 bahwa “sesungguhnya karunia itu di tangan Allah”. Adapun pelajaran yang dapat dipetik bahwa kesembuhan yang diperoleh melalui pengobatan *Lo’I Keta*, tidak secara tiba-tiba melainkan dibutuhkan sebuah proses panjang hingga terjadi hal yang demikian. Semuanya bermula dari anugerah berupa kuasa-Nya terhadap penciptaan langit dan bumi serta isinya sehingga Allahlah yang dapat mengatur segala urusan termasuk sakit dan sehat serta obat bagi manusia.

“Mahasuci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu" (QS al-Mulk ayat 1).

“Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu” (QS Al-Ikhlas ayat 2).

“Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya)…” (QS. An Nahl ayat 53).

Ayat-ayat di atas telah menegaskan tentang kuasa Allah terhadap segala sesuatu yang diciptakan-Nya. Termasuk juga pembicaraan mengenai manfaat terdapat pada tumbuh-tumbuhan yang menghasilkan bahan rempah-rempah untuk pembuatan *Lo’I Keta* sampai pada kemampuan seorang *sando* mengelola dan mengolah bahan-bahan tersebut. Semuanya karena adanya andil Allah, dimana air diciptakan untuk menghidupkan segala yang ada termasuk tumbuh-tumbuhan dan akal diberikan kepada manusia agar dimanfaatkan untuk berpikir – digambarkan dalam Al-Quran surat Al-Imran ayat 191 tentang fungsi akal untuk berpikir (merenung) terhadap kuasa Allah pada penciptaan langit dan bumi melalui berbagai cara. Segala perihal tersebut sudah sepantasnya dikembalikan kepada Allah, seperti yang dikemukakan oleh Hamid di bawah ini.

“Itu adalah berkah-Nya. Semua adalah berkah, hal ini memang dianjurkan oleh Allah dalam surat Al-Fatihah ayat 4 dan 5, *iyyakana’budu waiyyakanastain* (hanya kepada Allah kita menyembah dan hanya kepada Allah juga kita memohon pertolongan), *ihdinassiratalmustakim* (tunjukannlah kami jalan yang lurus).”

(Hamid, wawancara 8 April 2015)

Surat Al-Fatihah ayat 4 dan 5 mengajarkan kepada manusia agar segala usaha harus disertai doa agar mendapat petunjuk-Nya. Misalnya proses perenungan untuk memperoleh sebuah “ide” pengobatan dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada pada lingkungan sekitarnya seperti halnya dilakukan oleh leluhur *dou dana Mbojo* dalam menciptakan pengobatan *Lo’I Keta*. Proses tersebut tentu disertai sebuah permintaan (kepada Allah SWT) agar diberikan kemudahan jalan terhadap usaha yang dilakukan. Pada akhirnya, anugerah Allah berupa cara pengolahan serta pengobatan *Lo’I Keta* dapat digunakan untuk membantu kesehatan bagi *dou dana Mbojo*.

Telah banyak penjelasan Allah dalam Al-Quran tentang wujud “tanda-tanda” keberkahan-Nya, khususnya pada air dan manusia beradasarkan teks mantra *Lo’I* dalam MLK. Penjelasan Allah SWT tentang air yang menjadi unsur kehidupan bagi tumbuh-tumbuhan diantaranya terdapat pada surat An-Nahl ayat 10 dan 11, As-Sajdah ayat 27, Ar-Rad ayat 4, Al-Hijj ayat 5, Al-Anbiyah ayat 30, Al-Hajj ayat 63, Yunus ayat 24, Al-Baqarah ayat 2, Al-An’am ayat 95, 99, dan 141 serta surat Qaaf ayat 9 sampai 11. Sementara itu, penjelasan Allah SWT tentang manusia sebagai makhluk sempurna karena adanya akal yang diberikan terdapat pada surat At-Tin ayat 4, Al-Isra’ ayat 70, **Al-Mu’minuun ayat115 dan 116, serta Ash-Shams ayat 7.**

Untuk menguatkan eksistensi Zat Allah SWT sebagai pencipta serta pemberi karunia, maka diutuslan Nabi Muhammad SAW – hal inilah yang ingin dinyatakan melalui ungkapan *berkah Muhammad utusan Allah* baris keempat tiap bait dalam mantra *Lo’I*. Seorang Nabi yang dijadikan perantara segala wahyu berisi firman Allah (Al-Quran) untuk kebaikan ciptaan-Nya terutama bagi manusia yang telah ditunjuk sebagai khalifah di muka bumi. Dengan demikian, Nabi Muhammad sebagai utusan akhir zaman untuk seluruh manusia, beliau bertugas menyebarkan ajaran beradasarkan wahyu yang diterima, termasuk di dalamnya menyampaikan informasi tentang berbagai macam anugerah yang telah Allah SWT melalui penciptaan langit dan bumi serta isinya. Dapat dinyatakan bahwa Nabi Muhammad berfungsi sebagai duta Allah dalam mengemban misi kerasulan-Nya. Dalam Al-Quran telah digambarkan tentang tujuan diutusnya Nabi Muhammad.

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS Al-Anbiyaa ayat 107).

“Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi” (QS Al-Fath ayat 28).

Pada ayat tersebut, Allah SWT menjelaskan tentang tujuan diutusnya Nabi Muhammad sebagai pembawa rahmat (Islam) bagi seluruh alam yang telah diciptakan-Nya – dalam *Tafsir Al-Quran Perkata* karya Hatta bahwa rahmat yang dimaksud ditujukan bagi manusia dan jin. Dalam sebuah hadis yang riwayatkan oleh Muslim bahwa Nabi Muhammad menyatakan tujuan kehadirannya di dunia “bukan sebagai kutukan, melainkan sebagai rahmat”. Di samping itu, arti nama Nabi Muhammad searah dengan tugas yang diembannya yakni *yang dirahmati* (oleh Allah SWT). Dengan “rahmat (Islam)” yang dibawa Rasulullah inilah yang akan menyelamatkan manusia, baik saat di dunia maupun di akhirat. Bagi manusia yang mendapat rahmat (Islam) maka menandakan telah memperoleh keberkahan dari Allah sehingga layak mendapatkan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.

Nabi Muhammad SAW yang diutus Allah di tanah Arab tepatnya di Mekkah tidak hanya mengajarkan untuk penduduk setempat. Akan tetapi ajaran yang dibawanya sejak abad ke-VII untuk disebarkan pada manusia yang ada diseluruh belahan bumi untuk mengetahui serta memahami siapa penciptanya dan fungsinya diciptakan. Pada akhirnya ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad sampai juga di *dana Mbojo* melalui dua orang mubalig yang berasal dari pulau Sumatera yakni Datuk ri Bandang dan Datuk di Tiro, hal ini terjadi pada akhir abad ke-XVII. Adapun wilayah *dana Mbojo* yang pertama kali disinggahi serta didakwah oleh kedua orang mubalig tersebut yakni Sape, selanjutnya ajaran Islam menyebar keseluruh wilayah Bima. Namun ada beberapa penduduk asli yang tidak menerima ajaran Islam dan tetap mempertahankan keyakinan lama pada leluhur sehingga mereka lebih memililih menghindar ke wilayah pengunungan, seperti dikemukakan Malingi (2011:2) bahwa pada periodisasi awal masuknya Islam di Bima terdapat budaya dan kepercayaan leluhur yang masih dipertahankan. Adapun tempat penduduk asli untuk menyingkirkan diri dikenal dengan diistilah *dou Donggo ta’ ele* (penduduk Sambori pada gugusan pegunungan Lambitu) dan *dou Donggo ta’ ipa* (penduduk Donggo pada gugusan pegunungan Soromandi).

Dengan masuknya ajaran Islam yang dibawa oleh kedua orang mubalig tersebut serta pelajaran yang terdapat di dalam Al-Quran, maka membuat *dou dana Mbojo* mulai mengenal dan memahami informasi tentang segala penciptaan yang ada merupakan wujud keberkahan dari Allah SWT. Khususnya pemahaman tentang keberkahan Allah untuk pengobatan *Lo’I Keta* yang dikembangkan leluhur *dana Mbojo*. Dalam hal ini karunia-Nya terhadap bahan rempah-rempah untuk pembuatan *Lo’I Keta* yang dapat diperoleh dari hasil alam di wilayah *dana Mbojo* meliputi *fare leke me’e, kapala, jempaka, kananga, soku, musi, kamanya ara, ro’o duwe*, dan *ro’o delima* – sebagian besar dianugerahkan di wilayah Sambori dan Parado. Begitu pula kemampuan *sando* meracik bahan-bahan denganmemanfaatkan tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar lingkungannya. Dapat dinyatakan sebagai sebuah ilham dari Allah karena tidak ada petunjuk awal (catatan) secara eksplisit dalam mengambil bahan rempah-rempah tertentu untuk diolah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengobatan *Lo’I Keta* berawal dari proses “eksplorasi” berpikir disertai suatu “bantuan” transenden.

Dalam prosesnya, kearifan leluhur yang terbuat dari bahan rempah-rempah berdasarkan proses kreasi tersebut dapat menciptakan suatu kesembuhan bagi penggunanya. Berdasarkan realitas serta pengalaman *sando* yang bernama Mariati (wawancara 6 April 2015) bahwa selama ini tidak hanya satu penyakit melainkan banyak penyakit yang dapat disembuhkan seperti bengkak, gatal-gatal, bisul, cacar, dan lain-lain, pengobatan dapat dilakukan dengan dua cara yakni dioles maupun diminum. Dengan demikian, hal itu dapat menandakan “kuasa” pengobatan *Lo’I Keta* dengan menunjukkan keampuhan dalam menyembuhkan terhadap segala macam penyakit. Perihal ini pulalah yang dinyatakan oleh Yusra ketika memberikan pandangan tentang ungkapan *raja tula*, seperti dikutip di bawah ini.

“Obat tersebut (*Lo’I Keta*) bukan sembarang obat tetapi raja dari segala obat untuk menolak penyakit”

(Yusra, wawancara 1 April 2015)

Dengan adanya kuasa untuk menyembuhkan tersebut, maka menghadirkan “kesensitifan” karena dapat menimbulkan penyimpangan keyakinan. Hal ini diingatkan oleh Yusra (hasil wawancara Rabu, 1 April 2015) bahwa perlu kehati-kehatian dalam memahami pengobatan dari bahan rempah-rempah yang berasal dari pohon karena bisa mengarah ke konsep syirik. Sebagaimana halnya perilaku leluhur *dou dana Mbojo* dahulu kala, dimana sangat memercayai roh maupun dewa-dewa dengan istilah *Makakamba-makakimbi*, *Ina ro Waro*,ataupun *Parafu ro Pamboro* dalam membantu kesembuhan pasien karena dianggap bersemayam serta menjadi pemilik tumbuh-tumbuhan yang dijadikan bahan rempah-rempah untuk pengobatan *Lo’I Keta* sehingga mempunyai andil atas manfaat kesembuhan yang dialami oleh pasien. Namun, pemahaman tersebut keliru disebabkan kepemilikan segala yang ada di bumi termasuk tumbuh-tumbuhan serta manfaat di dalamnya hanya kepunyaan Allah semata. Wujud kemurahan dan kasih sayang-Nya tersebut banyak tertera di dalam Al-Quran seperti surat Al-Jatsiyah ayat 36, Ar-Rad ayat 16, As-Syura ayat 28, An-Nisa ayat 126, 131, dan 132, Al-An’am ayat 72 dan 80, serta Al-Baqarah ayat 29, 163, dan 225. Misalnya penjelasan Al-Quran pada surat Al-Baqarah ayat 29 dan An-Nisa ayat 132 untuk menerangkan perihal yang dimaksud.

“Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu…” (QS Al-Baqarah ayat 29).

“Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara” (QS An-Nisa ayat 132).

Dengan demikian, pengobatan *Lo’I Keta* yang menggunakan rempah-rempah sebagai bahan dasarnya merupakan bagian dari karunia yang diberikan Allah. Begitu pula manfaat kesembuhan yang dapat diperoleh melalui pengobatan *Lo’I Keta*, maka terjadinya hal demikian pada pengobatan tersebut merupakan perantara kuasa Allah SWT. Perihal penyakit dan kesembuhannya, dinyatakan oleh Hamid bahwa Rasulullah telah mengajarkan dalam doanya bahwa semua bersumber dari Allah, sebagai berikut.

“Kalau masalah penyembuhan untuk mengingatkan maka ada salah satu doa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, “*Allahumma rabbana ajhirilbaasiasfi antasafi ilasifa’a*” *ede ku doana* (itulah doanya) yang artinya “ya Allah sembuhkannlah sakit orang ini karena penyakit ini datang dari Allah, maka kembali kepada Allah”. Tidak ada dokter yang menyembuhkan selain dari dokternya Allah SWT.”

(Hamid, wawancara 8 April 2015)

Deskripsi tersebut dapat menjadi pelajaran bagi setiap manusia tentang peranan Allah dalam segala hal. Sebaliknya, perlu dihindari perilaku yang digambarkan dalam Al-Quran surat Ar-Rad ayat 16, dimana ayat ini mempertanyakan kuasa mengambil benda-benda lain sebagai pelindung padahal Allah sebaik-baik penjaga (pemilik bumi dan langit serta isinya). Lebih lanjut, pada ayat tersebut mengkritik keras terhadap orang-orang yang tidak memanfaatkan akal untuk berpikir dalam menentukan pelindung yang layak. Kritikan yang sama pula terdapat pada surat Yunus ayat 31, ayat tersebut mempertanyakan kepada manusia tentang anugerah Allah yang telah diberikan serta pada akhirnya cenderung disalahgunakan. Termasuk dalam hal ini kesembuhan yang dialami seseorang melalui pengobatan *Lo’I Keta*, jika zaman dahulu (nenek moyang) meyakini hal itu dapat terwujud berkat bantuan gaib (*Makakamba-makakimbi*, *Ina ro Waro* ataupun *Parafu ro Pamboro*) bukan berkat pertolongan Allah. Dikuatkan pula oleh pernyataan Nurdin yang merupakan tokoh masyarakat di desa Tente.

“Dari cerita orang tua zaman dulu, pada mulanya pengobatan masyarakat masih memercayai roh-roh yang bersemayam pada pohon-pohon besar. Namun setelah Islam masuk di daerah Bima, maka orang-orang sudah mulai mengetahui ucapan-ucapan yang baik (sesuai agama Islam).”

(Nurdin, wawancara 10 April 2015)

Dalam Al-Quran surat Al-An’am ayat 141 menegaskan bahwa hanya kepada Allah tempat kembali untuk segala musibah seperti segala penyakit yang dapat disembuhkan melalui pengobatan *Lo’I Keta* karena hal itu merupakan kuasa Allah. Dikarenakan keberadaan Allah sebagai pemiliki kekuasaan terhadap segala sesuatu baik yang ada di bumi maupun di langit sehingga sudah selayaknya menjadi penolong atas ciptaan-Nya.

“Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya; tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan (Yang mempunyai) 'Arsy yang mulia” (QS Al-Mukminun ayat 116).

“Tetapi (ikutilah Allah), Allahlah Pelindungmu, dan Dialah sebaik-baik Penolong” (QS Al-Imran ayat 150).

Perihal yang dikemukakan di atas terkait segala sesuatu harus kembali kepada Allah. Inilah salah satu tujuan penting diutusnya Nabi Muhammad sebagai pembawa rahmat bagi seluruh manusia agar menyerukan keesaan Allah melalui kalimat *tahlil* (ucapan ketauhidan) yakni *laa ilaha ilallah* yang berati “tiada Tuhan selain Allah”.

“Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia…" (QS Al-A’raf ayat 158).

Sementara itu, seruan untuk mengesakan Allah disampaikan dalam Al-Quran secara berulang-ulang, diantaranya surat An-Nisa ayat 87, Al-Maidah ayat 117, Al-Imran ayat 2, 18, dan 51, Al-A’raf ayat 33, serta Thaha ayat 14. Dapat dikemukan beberapa ayat Al-Quran yang dimaksud sebagai berikut.

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia…” (QS An-Nisa ayat 87).

“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku” (QS Thaha ayat 14).

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya” (Al-Imran ayat 2).

Dengan membawa misi keesaan Allah, maka Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir yang diutus pada akhir zaman sebagai pembawa berita gembira serta peringatan. Adapun keterangan tentang misi Rasulullah tersebut termuat dalam AL-Quran pada surat Al-Furqan ayat 56, Hud ayat 2, Fathir ayat 24, dan An-Nisa ayat 170. Selain itu, terdapat surat Al-Furqan ayat 1 untuk menjelaskan bahwa misi Nabi Muhammad membawa berita gembira dan peringatan serta dipandu oleh Al-Quran (wujud firman Allah) sebagai petunjuk. Dengan demikian, Al-Quran menjadi pegangan bagi segenap umat Islam yang di dalamnya terdapat banyak pelajaran terutama meyakini hanya Allah dapat memberikan keberkahan hidup untuk manusia, baik di dunia dan di akhirat kelak.

Dengan masuknya Islam di Bima pada akhir abad ke-XVII, maka kepercayaan terhadap sesuatu selain Allah mulai ditinggalkan. Dalam konteks ketauhidan pada pengobatan *Lo’I Keta*, sepenuhnya meyakini bahwa pemberi anugerah serta kesembuhan hanya dari Allah melalui perantara pengobatan yang dipraktikan oleh *sando* bernama Mariati. Dinyatakan pula oleh Nurdin (hasil wawancara Jumat, 10 April 2015), Oleh karena penyakit datangnya dari Allah maka obatnya juga dari Allah, maka kita harus mempercayai itu (Allah sebagai sumber kesembuhan). Berdasarkan pengamatan selama ini, *sando* mengawali setiap prosesi pembuatan sampai berlangsungnnya pengobatan selalu diawali bacaan *bismillahirrahmanirrahim* yang berarti “dengan menyebut nama Allah” dan pada akhir prosesi tak lupa *sando* mengucapkan kalimat *tahmid* yakni *alhamdulillah* yang berarti “segala puji bagi Allah”. Dengan demikian, perilaku tersebut menunjukkan sikap spiritual-religius islamis.

“… Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu” (QS An-Nisa ayat 1).

“Dan Nuh berkata: "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya". Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS Hud ayat 41).

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku” (QS A-Baqarah ayat 152).

Melalui tiga ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa ucapan *sando* untuk menyertai segala bentuk perbuatan sebagai upaya memperoleh keberkahan dari Allah. Selain itu, ucapan tersebut dapat membentengi diri untuk selalu mengingatkan *sando* serta pasien yang ditangani tentang keberadaan Allah sebagai sumber penyembuh penyakit terhadap usaha yang dilakukan.

“Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia” (QS An-Naas ayat 1-6).

Dengan demikian, tindakan disertai ucapan merupakan wujud ikhtiar dalam mendekatkan diri kepada Allah agar yang dicita-citakan diterima (manfaat pengobatan *Lo’I Keta* untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit). Perilaku Islami yang diterapkan Mariati dapat menandakan penghayatan terhadap hikmah yang diajarkan Nabi Muhammad khususnya dalam bidang kesehatan yang ditekuninya sebagai *sando Lo’I Keta*.

1. Mantra *Pana Weki*

*ya Muhammad*

*uni barada*

*salamun ala Ibrahim*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

wahai Muhammad

jadi dingin

keselamatan untuk Ibrahim

1. Pembacaan hereustik

Sebagaimana halnya mantra *Lo’I,* pada isi teks mantra *Pana Weki* juga memberi gambaran tentang realitas (peristiwa kesejarahan) dan konteks (pengalaman serta perasaan) yang dialami oleh *dou dana Mbojo* melalui penghayatan penciptanya (MLK). Pada akhirnya, penghayatan tersebut disajikan dalam penggunaan bahasa terbatas serta cenderung dipadatkan. Dengan adanya pemadatan maka secara tidak langsung menghasilkan kata maupun ungkapan cenderung berdiri sendiri (eksplisit) tanpa dikenali sesuatu yang dibicarakan serta ketepatan kata yang dimaksud (implisit). Oleh karena demikian, pada pembacaan hereustik perlu dikemukakan serangkaian arti yang heterogen agar mendapati gambaran menyeluruh untuk memperoleh ketepatan struktur kalimat teks mantra *Pana Weki*. Adapun perihal yang dimaksud dapat diuraikan di bawah ini.

*Ya Muahammad* ‘wahai Muhammad’ – kata ‘wahai’ merupakan kata seru untuk menarik perhatian, memanggil, memperingatkan, dan sebagainya, dalam hal ini seruan berupa permohonan pada kata ‘Muhammad’. Adapun ‘Muhammad’ yang dimaksud yakni seorang Nabi akhir zaman yang membawa ajaran Islam, namun kata tersebut tidak sepenuhnya merujuk pada bendanya melainkan terdapat maksud yang tersirat melalui namanya. Dari ungkapan tersebut, tidak diketahui secara pasti tentang apa yang diserukan sehingga menghadirkan ketidakgramatikalan, maka dibutuhkan penggunaan sisipan untuk memperjelas maksud yang tersembunyi pada teks baris pertama.

*Uni barada* ‘jadi dingin’ – kata ‘jadi’berarti sesuatu hal yang langsung berlaku. Hal tersebut diwujudkan melalui kata ‘dingin’, menerangkan suatu kondisi bersuhu rendah. Jika dicermati ungkapan tersebut, tampak tidak diketahui secara pasti tentang penyebab terjadinya perubahan yang dimaksud atau sesuatu yang dibicarakan sehingga hal tersebut menciptakan ketidakgramatikalan, maka perlu penggunaan sisipan, baik kata penghubung maupun kata penjelas. Selain itu, dibutuhkan penggunaan proses morfologi pada kata *jadi* agar menghasilkan gramatika kata yang sesuai struktur kalimat yang dibangun.

*Salamun ala Ibrahim* ‘keselamatan untuk Ibrahim’ – kata ‘keselamatan’untuk mendeskripsikan keadaan yang terbebas dari bahaya atau malapetaka. Hal tersebut ditegaskan melalui penggunaan kata ‘untuk’sebagai kata depan yang menyatakan perihal yang dimaksud (tentang keselamatan). Ternyata yang dituju yakni ‘Ibrahim’, merupakan seorang Nabi bergelar *khalilullah* (kekasih Allah) karena ketauhidannya maka ia pernah ditimpa cobaan berupa pembakaran dilakukan oleh raja Namrud. Ungkapan tersebut menghadirkan ketidakpaduan karena berdiri sendiri tanpa adanya tautan dengan baris sebelumnya, maka diperlukan penggunaan sisipan agar memperjelas struktur kalimat.

Dengan demikian, data kebahasaan teks mantra *Pana Weki* yang mengalami ketidakgramatikalan perlu diperbaiki melalui penggunaan sisipan maupun kelengkapan struktur kalimatnya. Berikut ini konstruksi teks *Pana Weki* yang terdiri dari tiga baris.

“Wahai Muhammad (yang dipuji serta dirahmati Allah), (mohonkan lah kepada Allah agar panas yang dialami pasien disebabkan penyakitnya) (dapat) (me-)jadi dingin (serta menciptakan) keselamatan (seperti) untuk Ibrahim.”

1. Pembacaan hermeneutik

Prosesi pembacaan untuk mendapatkan kebulatan makna terhadap teks mantra *Pana Weki* yang mengalami kepadatan. Sebagaimana halnya penafsiran pada mantra *Lo’I* di atas, maka mantra *Pana Weki* pun banyak mengambil pelajaran di dalam Al-Quran khususnya penghayatan terhadap keutamaan sifat dimiliki Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim. Kedua Nabi tersebut menjadi inspirasi dalam mewujudkan realitas teks dan konteks pengobatan *Lo’I Keta* terutama saat prosesi pengobatan berlangsung. Dengan demikian, uraian penafsiran mantra *Pana Weki* dengan ditopang oleh kitab tafsir karangan Ath-Thabrani dan Ibnu Katsir berikut ini.

Mantra *Pana Weki* di baris pertama dimulai dengan seruan kepada Nabi Muhammad SAW. Suatu bentuk seruan dengan menyebut ‘Muhammad’ tanpa diberi gelar menandakan pencipta MLK berupaya menghayati sesuatu yang ada pada arti nama tersebut karena terdapat keagungan padanya untuk membantu tercapainya cita-cita yang diniatkan oleh seorang *sando*. Adapun arti dari kata Muhammad yakni “yang terpuji” atau “yang dirahmati” (oleh Allah SWT), dari nama tersebut dapat menunjukkan suatu kemuliaan yang ada padanya sehingga berbeda dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Perihal ini telah dijanjikan Allah dalam Al-Quran surat Al-Insyiraah ayat 4 berbunyi “dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu”. Selain itu, kemuliannya tampak ketika menyebut Allah tentu diiringi nama Nabi seperti pada kalimat syahadat serta beliau sangat dicintai, dimuliakan, dan dibesarkan oleh umatnya setelah Allah SWT (Hatta, 2009:596).

Dapat dipahami bahwa pada kata ‘Muhammad’ dapat mencerminkan keberadaan serta kebesaran Allah SWT sebagai pemiliki kuasa terhadap segala hal. Pantaslah Allah memberikan anugerah-Nya melalui keutamaan yang ada pada diri Nabi Muhammad, meliputi: 1) rahmat bagi seluruh alam, 2) penutup para Nabi, 3) penerima wahyu Allah (Al-Quran) yang mempunyai jaminan untuk dijaga dari perubahan dan penggantian, 4) pemimpin bagi sebaik-baiknya umat manusia, 5) pemimpin manusia pada hari kiamat, 6) satu-satunya makhluk Allah yang diizinkan memberi syafaat, 7) pemegang bendera pujian di hari kiamat, dan 8) pemilik derajat tertinggi di dalam surga (Buletin As-Sunnah dalam <http://sunnah.or.id/>)

Tercerminnya Zat Allah SWT pada arti nama ‘Muhammad’ maka secara tidak langsung kepada-Nyalah permohonan ditujukan agar usaha yang dilakukan dapat terkabul. Namun, pencipta MLK memanfaatkan sifat mulia pada diri Nabi Muhammad untuk memediasi permohonan karena diyakini mudah diterima oleh Allah. Pernyataan di atas sejalan dengan pandangan Iyadh dalam bukunya yang berjudul *Terapi Rasulullah SAW* ketika menafsirkan surat Al-Anbiyaa ayat 107 menyatakan bahwa Nabi Muhammad tetap menjadi rahmat baik ketika masih hidup atau setelah meninggal. Pendapat tersebut muncul terkait nama Rasulullah yang selalu dimuliakan (selawat) di samping nama Allah SWT.

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya” (QS Al-Ahzab ayat 56).

Mencermati ayat di atas tentang anjuran selalu menyebut (berselawat) terhadap Rasulullah SAW. Dapat dinyatakan pula bahwa baris pertama dalam mantra *Pana Weki* merupakan seruan dalam hal berselawat kepada Nabi Muhammad atau memuliakannya. Melalui selawat akan mendapat berbagai macam keutamaan (Iyadh, 2002:98). Terkait konteks mantra *Pana Weki* maka yang diharapkan yakni hajat yang diinginkan oleh sando untuk menghilangkan penyakit dengan dikabulkan kesembuhan terhadap pasien yang ditanganinya. Dengan demikian, adapun tujuan *sando* menyeru (meminta bantuan) melalui kemuliaan Nabi Muhammad sebagai bentuk perantara kepada Allah agar diperkenankan untuk menghilangkan kondisi panas disebabkan penyakit yang diderita oleh pasien dan sekaligus menyembuhkannya. Dalam keyakinan *sando* bahwa jika panas dapat dihilangkan maka penyakit yang dialami dengan sendirinya dapat berangsur-angsur pulih (berkat seizin Allah SWT).

Suatu permohonan berdasarkan konteks penyakit, maka yang dipahami selama ini hal tersebut diasumsikan sebagai suatu bentuk cobaan “besar”. Disebabkan pemahaman masyarakat termasuk seorang *sando* bahwa segala jenis panas merupakan bagian dari api neraka, termasuk pula unsur panas disebabkan penyakit yang dialami seseorang. Perihal tersebut dapat merujuk pada *Tafsir Ath-Thabari* yang menjelaskan ungkapan *waariduhaa* dalam surat Maryam ayat 71.

“Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan *mendatangi neraka itu*. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan” (QS Maryam ayat 71).

Dalam menjelaskan ungkapan *waariduhaa* (mendatangi neraka itu), terdapat beberapa pandangan dalam memaknainya. Salah satunya makna (mendekati konteks pengobatan *Lo’I Keta*) kata *waariduhaa* yaitu suatu bentuk penyakit yang menimpa orang mukmin selama ada di dunia. Penjelasan lebih lanjut dalam tafsir tersebut melalui uraian hadis Qudsi yang diriwayatkan Abu Hurairah, dikisahkan bahwa ketika ia bersama Nabi Muhammad menjenguk seorang sahabat yang sedang sakit, maka saat itu Rasulullah bersabda “berilah kabar gembira, sesungguhnya Allah berfirman bahwa penyakit itu adalah api neraka-Ku yang telah Aku izinkan menimpa hamba-Ku yang beriman di dunia agar menjadi ganti api neraka di akhirat". Merujuk hadis Qudsi di atas menyangkut realitas yang dipahami tentang penyakit yang dialami seorang pasien dapat menimbulkan keadaan panas, ketika ditafsirkan maka hal itu dapat dinyatakan pula sebagai bagian dari api neraka yang dimaksud dalam riwayat Abu Hurairah. Lebih lanjut, *sando* dalam praktiknya tampak terlebih dahulu mendeteksi keadaan panas disebabkan penyakit, jika perihal tersebut dialami pasiennya maka selanjutnya akan dibacakan mantra *Pana Weki*. Dari deskripsi di atas dapat dipahami bahwa pencipta MLK (*sando*) membuat asosiasi tentang pertolongan Allah berupa permohonan agar dihilangkan rasa panas (karena penyakit) seperti yang dialami oleh Nabi Ibrahim ketika dimasukkan ke dalam api yang membara. Di samping itu, perlunya diasosiakan kedua hal yang dimaksud karena dianggap konteks panas (penyakit pasien dan pembakaran Nabi Ibrahim) sebagai bagian dari ujian terbesar yang dialami oleh manusia.

Dalam Al-Quran telah dikisahkan bahwa saat Nabi Ibrahim akan dimasukkan ke dalam api, maka terjadi dialog antara malaikat Jibril dengan Nabi Ibrahim – Jibril bertanya “Wahai Ibrahim, tidakkah engkau memiliki keperluan?” tetapi Nabi Ibrahim menjawab “aku tidak memerlukan sesuatu darimu”. Selanjutnya Nabi Ibrahim pun dijatuhkan ke dalam api yang membara, pada saat bersamaan Allah SWT menurunkan perintah kepada api.

“Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim” (QS Al-Anbiyaa ayat 69).

Dari perintah Allah SWT tersebut, maka api pun tunduk sehingga api berubah menjadi dingin. Dengan adanya efek tersebut maka membantu memberi keselamatan bagi Nabi Ibrahim sehingga api hanya membakar tali-tali yang mengikat tangannya. Dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir* pada surat Al-Anbiyaa ayat 67 dikemukakan tentang pandangan beberapa sahabat terhadap penafsiran ayat tersebut seperti Ali bin Abu Thalib yang menyatakan bahwa makna perintah Allah yakni “wahai api, janganlah kamu mencelakakan Ibrahim”, sementara Ibnu Abbas dan Abul Aliyah menafsirkan bahwa “kalau saja perintah Allah tidak diiringi dengan kata ‘penyelamat’, maka tentu api itu dapat mencelakakan Ibrahim akibat hawa dinginnya”. Di sinilah pelajaran penting terhadap kejadian yang menimpa Nabi Ibrahim bahwa hanya Allah semata pemilik kuasa terhadap segala sesuatu sehingga kepada-Nya lah tempat kembali memohon pertolongan. Ucapan Nabi Ibrahim kepada Allah tergambar dalam Al-Quran surat Al-Imran ayat 173 berikut ini.

“… Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung” (QS Al-Imran ayat 173).

Dengan demikian, dari teks dan konteks mantra *Pana Weki* yang dikaitkan dengan kisah pembakaran Nabi Ibrahim maka dapat dipahami bahwa eksistensi Zat Allah SWT sebagai pemilik kuasa pertolongan terhadap segala sesuatu. Banyak Ayat Al-Quran mengingatkan hal demikian, diantaranya surat Al-Baqarah ayat 20 yakni “… Sesungguhnya Allah kuasa terhadap segala sesuatu”.

Termasuk juga pemberian rasa dingin pada *Lo’I Keta* ketika dioleskan sehingga dapat menenangkan seorang pasien terhadap rasa panas disebabkan penyakit yang dialami. Lebih lanjut lagi, karunia Allah terhadap keampuhan pengobatan *Lo’I Keta* sehingga memperoleh kesembuhan. Dapat dinyatakan bahwa begitu mudah bagi Allah memberikan keselamatan serta kesembuhan terhadap cobaan yang didapat oleh seseorang. Manusia dapat mengambil faedahnya sehingga selalu menundukkan diri kepada Allah melalui taat beribadat (Arifin, 2008:59).

Mencermati uraian di atas, sesungguhnya pencipta MLK melalui proses penghayatan yang mendalam walaupun direpresentasikan menggunakan kata-kata terbatas ternyata membuat asosiasi terhadap panas yang disebabkan penyakit dengan panas api yang membakar Nabi Ibrahim. Jika dicermati lebih jauh, maka terdapat hikmah di balik teks “padat” dalam mantra *Pana Weki* (banyak terinspirasi kisah Nabi Ibrahim). Adapun pelajaran yang dapat dipetik yakni sikap ketauhidan sebagai wujud “penyucian jiwa” seperti tercermin dalam keteguhan serta kegigihan Nabi Ibrahim untuk menunaikan hak Allah SWT sehingga perlu mendakwahkan ketauhidan kepada keluarga dan kaumnya – pantaslah Nabi Ibrahim mendapat gelar “kekasih Allah” seperti yang dinyatakan dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 125. Adapun perjuangan tersebut telah diabadikan dalam Al-Qur`ân diantaranya pada surat Ash-Shaffat ayat 95-98, Al-Ankabut ayat 16 dan 22-25, Al-Anbiyaa ayat 68-69, Maryam ayat 42 serta Al-An’am ayat 74. Misalnya surat Maryam ayat 42 dan Al-Ankabut ayat 16 ketika Nabi Ibrahim mempertanyakan Tuhan yang disembah Bapaknya serta menyeru agar menyembah Allah SWT, sebagai berikut.

“Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong engkau sedikitpun?” (QS Maryam ayat 42).

“…Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya, yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui” (QS Al-Ankabut ayat 16).

Berdasarkan konteks yang diamati, perilaku ketauhidan pun diterapkan pula oleh Mariati terhadap profesi kesehatan “alternatif” yang dijalankan sekitar empat puluh tahun sebagai *sando Lo’I Keta* dengan cara mengingatkan pasiennya bahwa apa yang dilakukannya, mulai dari proses pembuatan sampai pengobatan hanya sebagai wujud usaha sedangkan keputusan (keampuhan *Lo’I Keta* maupun kesembuhan) ada pada Allah SWT. Selain mengingatkan orang lain (pasiennya), Mariati pun selalu mendekatkan diri dengan tetap beribadah kepada Allah sebagai konsistensi kepatutan menjalankan kewajiban yang telah ditentukan. Perihal tersebut ditegaskan Mariati sebagai berikut.

“Harus diingat oleh saya, segala ucapan dan tindakan harus sesuai yang dianjurkan oleh Allah SWT.”

(Mariati, wawancara 7 April 2015 )

Dengan demikian, ajaran Islam yang dianut oleh Mariati menuntutnya untuk selalu mengesakan Allah. Selain itu, selalu berusaha menghindari bentuk perbuatan menyimpang (syirik) karena hal itu diyakini kelak dapat memperoleh hukuman yang teramat berat.

* 1. **Relevansinya dengan Pembelajaran Kebutuhan Dasar Manusia I**

Amanat Undang-undang Dasar 1945 yang salah satunya yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta membangun manusia Indonesia seluruhnya dan seutuhnya (jasmani dan rohani). Untuk merealisasikan harapan besar tersebut, maka diselenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan adanya ranah pendidikan maka dapat dikembangkan potensi masyarakat (siswa) Indonesia sehingga menghasilkan tujuan yang diinginkan (UUD 1945 dan UUSPN). Dalam rangka mendukung kemajuan di dunia pendidikan, salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan kearifan lokal yang sesuai karakteristik masing-masing daerah. Begitu pula pendidikan yang ada di *dana Mbojo*, perlu menyiasati nilai kelokalan yang khas untuk membantu mengembangkan potensi siswa dalam rangka memenuhi amanat *membangun manusia seutuhnya*.

Pembicaraan tentang kearifan lokal sebagai penunjang mendapat tempat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Salah satu prinsip dalam KTSP yakni memperhatikan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Keberadaan SMK Kesehatan Yahya Bima yang masih menggunakan KTSP membuka peluang untuk mengemban misi pemanfaatan kearifan lokal dalam mendukung perkembangan kebudayaan manusia ke arah yang positif. Setidaknya ada tiga hal yang dijadikan pegangan agar mencapai keadaan yang dimaksud. *Pertama*, pendidikan harus menanamkan tata nilai yang kuat dan jelas sebagai landasan pembentukan watak dan perkembangan kehidupan manusia. *Kedua*, pendidikan harus memberikan sesuatu yang bermakna, baik yang ideal maupun pragmatis, sesuai dengan kebutuhan peserta didik. *Ketiga*, pendidikan harus memberikan arah yang terencana bagi kepentingan bersama antara peserta didik, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan mencermati prinsip penyusunan KTSP, maka SMK Kesehatan Yahya Bima sebagai pelaksana kurikulum tersebut dapat membuat kreasi bahan baru berbasis lingkungan sekitar untuk dijadikan pengembangan materi pembelajaran dalam menunjang misi pendidikan. Dapat pula menjawab kritikan Endraswara dalam bukunya *Pendidikan Karakter dalam Folklor* terhadap pengabaian potensi leluhur, pandangannya berikut ini.

“Dalam dunia pendidikan formal, pendidikan karakter tidak diajarkan secara eksplisit dalam mata pelajaran. Dampaknya, siswa kurang mengenal perilaku mulia yang semestinya harus dilakukannya. Sementara itu, guru dan orang tua (masyarakat) terlalu banyak menuntut siswa dan anak agar bisa berlaku sopan, berperilaku terpuji, dan bisa menerapkan secara tepat. Tuntutan itu sekarang ini dianggap sangat berlebihan, karena di lain pihak para guru dan orang tua (masyarakat) tidak memberi apa-apa pada perkembangan anak, kecuali ilmu yang bersifat kognitif. Barangkali inilah satu segi kesalahan pendidikan nasional kita”.

Untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan Endraswara tersebut maka diperlukan kehadiran kearifan lokal sesuai lingkungan sekitar siswa. Terkait prioritas kelokalan, hal ini pulalah yang menjadi perhatian dalam KTSP karena dapat menjadi media pengikat keutuhan bangsa sebab menciptakan keseimbangan sebagai wujud era otonomi dan desentralisasi. Guru dapat menggunakan teks MLK untuk dijadikan pengembangan materi sebagai wujud upaya berpartisipasi untuk kemajuan pendidikan yang di dalamnya terdapat pembelajaran karakter ciptaan leluhur *dou dana Mbojo*. Dengan demikian, kemunculannya dalam pembelajaran untuk mendukung potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik sesuai karakteristik lingkungannya guna menguasai kompetensi yang berguna bagi kehidupannya kelak.

Uraian tentang peluang teks MLK, merupakan kearifan lokal yang patut dijadikan pengembangan materi, perlu dicari kecocokan dengan pembelajaran yang sesuai. Oleh karena demikian, ada tiga cara yang digunakan agar teks MLK berterima. *Pertama*, mencari kesesuaian dengan silabus pembelajaran yang ada. *Kedua*, mewawancarai guru yang bersangkutan untuk memintai keterangan tentang kesepadanan teks MLK dengan materi yang diajarkan selama ini. *Ketiga*, mewawancarai siswa yang telah memperoleh pembelajaran tersebut untuk diketahui pandangannya tentang manfaat teks MLK untuk dijadikan pengembangan materi.

Setelah mencermati silabus, maka penggunaan teks MLK dapat direalisasikan sebagai bahan baru pada materi spiritual dalam pembelajaran KDM I di semester II. Kehadiran teks MLK dapat memberikan penguatan, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran KDM I yakni mampu mengimplementasikan konsep dasar terhadap kebutuhan biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Keempat hal tersebut harus dilaksanakan guna menerapkan tindakan asuhan keperawatan secara profesional (Alimul, 2008:70). Dengan adanya teks MLK “bercita rasa sastra” pada pembelajaran KDM I agar siswa dapat membantu kebutuhan spiritual pasien sesuai latar belakang lingkungannya sebagai upaya meringankan beban kejiwaan yang dihadapi oleh pasien – salah satu faktor pendukung yakni keberadaan sosial budaya serta agama yang sama dapat menentukan betapa pentingnya proses pemenuhan kebutuhan spiritual sesorang karena adanya kesesuaian keyakinan dimiliki. Menurut Sholeh dan Musbikin (2005:21) kesehatan mental (spiritual) diperlukan bagi setiap orang yang merindukan ketentraman dan kebahagian hidup.

Dapat dinyatakan bahwa teks MLK yang merupakan wujud kearifan lokal *dou dan Mbojo* dapat membantu kompetensi spiritual yang harus dikuasai oleh siswa (calon perawat) di SMK Kesehatan Yahya. Untuk menguatkan uraian tersebut, maka di bawah ini dikemukakan SK, KD, dan materi pembelajaran pada kelas X semester II untuk menemukan serta menentukan kecocokan terhadap relevansi teks MLK dengan pembelajaran KDM I.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Standar Kompetensi | Kompetensi  Dasar | Materi  Pembelajaran |
| Memahami prilaku empati | Menjelaskan bantuan yang diberikan sesuai dengan agama, dan kebutuhan spiritual klien | * Pengertian spiritual * Hubungan spiritual, sehat dan sakit * Hubungan keyakinan dengan pelayanan kesehatan * Faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan spiritual * Orang yang membutuhkan bantuan spiritual * Masalah kebutuhan spiritual |

Melalui materi pembelajaran yang tertera di atas, maka hal ini dapat disisipi teks MLK. Dijadikannya pengembangan materi dalam rangka memperkuat kompetensi siswa dengan berbasis kearifan lokal yang terdapat pada lingkungan sekitar siswa. Perihal tersebut ditegaskan pula oleh Lestari sebagai guru yang mengajarkan KDM I.

“Keberadaan materi spiritual untuk membantu pemahaman siswa sebagai calon perawat agar memberi penguatan kepada pasiennya. Penguatan itu harus sesuai dengan apa yang diyakini pada lingkungannya misalnya kepada Allah SWT sebagai pemberi cobaan untuk sakit maupun sehat. Selain itu, alasan mendasar lainnya bahwa bantuan spiritual dapat memberi kesabaran ataupun ketabahan dalam menghadapi penyakit bagi seorang pasien.”

(Lestari, wawancara 18 April 2015)

Selanjutnya untuk memperkuat asumsi yang dicermati dari segi silabus, maka peneliti mengomunikasikan kepada guru yang mengajar pembelajaran KDM I. Dari hasil wawancara diperoleh gambaran bahwa materi spiritual dalam pembelajaran KDM I selama ini selalu dikaitkan secara kontekstual berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat.

“Pengajaran selama ini selalu berisi gambaran tentang lingkungan kemasyarakatan, bagaimana cara mereka memandang penyakit yang mereka alami dengan faktor-faktor gaib yang diyakininya.”

(Lestari, wawancara 18 April 2015)

Walaupun guru menjelaskan sesuai konteks kemasyarakatan tetapi penyampaian yang dilakukan oleh guru masih bersifat umum. Misalnya menyebut mantra sebagai bentuk kepercayaan “spiritual”, namun guru tidak pernah mengemukakan seperti apa isinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru yang mengajarkan pembelajaran KDM I belum pernah memanfatkan secara langsung mantra sebagai “produk” kearifan lokal yang ada pada *dou dana Mbojo*. Perihal guru yang belum merealisasikan unsur spiritual “leluhur” yang ada di lingkungan masyarakat ke dalam pembelajaran KDM I. Pernyataan tersebut merujuk hasil wawancara berikut ini.

“Adapun kendala yang saya alami yakni contoh nyata tentang spiritual, walaupun saya selalu berusaha menyampaikan melalui pendekatan pada lingkungan kemasyarakatan tetapi itu hanya benar-benar terlihat masih umum. Selama ini apa yang saya ajarkan kayaknya masih begitu formal serta kurang mendalami bentuk-bentuk spiritual yang ada pada masyarakat Bima, yang secara turun-temurun dari zaman dulu maupun sekarang.”

“Secara khusus belum saya lakukan tapi untuk gambaran umum terhadap sosial kemasyarakatan sering saya lakukan. Misalnya di lingkungan masyarakat mempercayai penggunaan mantra untuk membantu kelancaran pengobatan. Akan tetapi, untuk contoh isi mantra, saya belum pernah menyampaikan sama sekali, mungkin itu yang menjadi kekurangan saya selama ini.”

(Lestari, wawancara 16 April 2015)

Mengacu pandangan yang dikemukakan oleh Lestari di atas, maka sesungguhnya tampak adanya kemauan untuk mengembangkan potensi siswa melalui uraian materi spiritual yang disesuaikan dengan lingkungan. Upaya guru tersebut layak diapresiasi sehingga perlu direkomendasikan bentuk penguatan spiritual yang belum terpenuhi selama ini. Dalam hal ini sebuah teks MLK (menjadi objek kajian penelitian) yang merupakan kearifan lokal ciptaan leluhur yang ada di lingkungan masyarakat setempat. Sementara itu, guru yang mengajarkan KDM I menyetujui teks MLK dijadikan pengembangan materi karena menyadari pentingnya pemanfaatan “produk” lingkungan untuk memudahkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Perihal tersebut berdasarkan pernyataan oleh Lestari ketika dipertanyakan tentang peluang diajarkan teks MLK, adapun pandangannya berikut ini.

“Sangat besar, hal itu semakin membantu pemahaman siswa supaya mereka lebih tahu serta dapat menyesuaikan budaya yang mereka miliki. Sebenarnya juga dapat memperkaya penyampaian materi spiritual yang akan saya ajarkan pada siswa melalui pendekatan berbasis lingkungan sekitar siswa.”

(Lestari, wawancara 16 April 2015)

Pandangan di atas dapat dipahami sebagai wujud usaha guru untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas agar menghasilkan siswa yang berkompeten dengan berbasis lingkungan. Dengan diperolehnya pemahaman yang baik dalam proses pembelajaran maka hal itu dapat diaplikasikan oleh siswa secara tepat pada lokasi praktik. Itulah yang diharapkan dengan adanya teks MLK yang berasal dari lingkungan siswa maka dapat membantu guru untuk mencapainya. Oleh karena peneliti meyakini bahwa kehadiran teks MLK yang digunakan sebagai pengembangan materi spiritual dapat memperkuat pemahaman serta kompetensi seorang siswa (calon perawat).

Berbicara tentang kompetensi seorang siswa, maka dapat terlihat serta semakin terasah ketika mereka berada di lokasi (Puskesmas ataupun Rumah Sakit). Perihal itulah yang pernah dialami serta dirasakan oleh para siswa kelas XI semester II meliputi Uyuni, Nurilah, Saniasah, Ulfa, Yuniar, dan Jupriada yang sudah menjalani praktik di Puskesmas maupun Rumah Sakit. Banyak pelajaran dan pengalaman yang didapat seperti mengetahui secara langsung bentuk tindakan-tindakan fisik dan cara membangun komunikasi terhadap pasien (Uyuni, Nurilah, dan Saniasah, wawancara 20 April 2015). Adapun tindakan yang sering dilakukan selama menjalani praktik lapangan meliputi penanganan (mobilisasi posisi organ tubuh, luka sayat, stres, dan spiritual pasien) serta pengukuran nafas, suhu, dan nadi (Ulfa, Yuniar, dan Jupriada, wawancara 21 April 2015). Apa yang dialami oleh para siswa tersebut tentu berbeda saat di sekolah karena lebih menekankan pemahaman secara teoretis.

Dari siswa kelas XI di atas yang telah mempelajari pembelajaran KDM I saat semester II kelas X, maka peneliti menggali informasi lebih dalam tentang peluang teks MLK dijadikan pengembangan dan penguatan materi spiritual. Hal ini untuk memperkuat kelayakan teks MLK untuk diajarkan sebagai bahan baru pada KDM I. Berdasarkan hasil wawancara tanggal 20 dan 21 April 2015, semua siswa menyambut baik jika teks MLK dilibatkan ke dalam pembelajaran yang dimaksud. Sebelum beranggapan demikian, mereka mempetimbangkan kata-kata kunci di dalam teks MLK seperti *Allah* dan *Muhammad*, merupakan istilah yang tidak asing lagi dalam keyakinan di lingkungannya. Selain itu, mereka merasa kehadiran teks MLK sebagai pengembangan materi spiritual untuk menutupi kekurangan yang ada selama ini, seperti dikemukakan oleh Yuniar (wawancara 21 April 2015) bahwa layak diajarkan karena “untuk memperdalam spiritual dibandingkan kami dulu”. Lebih lanjut, para siswa mencermati manfaat yang diperoleh ketika memahami spiritual dengan baik, diantaranya seperti pandangan Uyuni dan Jupriada di bawah ini.

“Supaya dapat berbicara dengan pasien untuk mengingatkan agar sabar. Mengingatkan untuk bersukur bahwa Allah itu ada, kalau kita sering berdoa insya Allah akan dia kabulkan”

(Uyuni, wawancara 20 April 2015)

“Agar kami membantu kasih sabar pasien yang ditangani sebab kami pelayan masyarakat, merawat, dan memberi semangat.”

(Jupriada, wawancara 21 April 2015)

Dengan adanya penguatan dalam materi spiritual pada pembelajaran KDM I, maka dapat menciptakan kualitas hubungan seorang perawat dengan pasien atau sering diistilah sebagai “bina hubungan”. Dikarenakan pasien tidak ditangani secara fisik saja melainkan nonfisik juga (Nasir, dkk, 2009:78). Berdasarkan pernyataan di atas, maka peneliti menanyakan kepada siswa tentang seberapa penting teks MLK dijadikan “penguatan” materi spiritual. Keenam siswa yang diwawancarai menganggap penting karena teks MLK dapat mengingatkan seseorang, tidak hanya pasien yang ditangani tetapi pada siswa juga. Beberapa pandangan yang dikutip seperti dinyatakan Ulfa, Nurilah, dan Saniasah berikut ini.

“Sangat penting, meyakinkan kepada pasien bahwa Allah masih ada bersama kita, masih ada yang mendukung kita, bisa menguatkan pasien tersebut. Kan saya perawat, jadi saya harus bisa memberikan dukungan pada pasien agar pasien bisa tahu dan bisa bersemangat lagi untuk sembuh.”

(Nurilah, wawancara 20 April 2015)

“Penting sekali, meyakinkan pasien bahwa Allah itu ada, bahwa Allah itu selalu menguji hambanya sampai batas kemampuannya, kalau kita yakin benar-benar kepada Allah, kalau kita sering berdoa insya Allah penyakit itu akan sembuh maka kita harus bisa menguatkan pasien.”

(Saniasah, wawancara 20 April 2015)

“Penting, karena bisa membuat kita selalu mengingat kepada Allah, semua penyakit itu dari Allah jadi kita harus bersabar. Kadang kita lupa, saat sakit tiba-tiba baru mengingat kesalahan.”

(Ulfa, wawancara 21 April 2015)

Dapat disimpulkan berdasarkan pemaparan di atas bahwa teks MLK layak dijadikan pengembangan materi spiritual dalam pembelajaran KDM I. Dianggap berguna dalam membantu pemahaman siswa dalam proses pembelajaran di sekolah serta ketika menghadapi pasien saat berada di lingkungan praktik. Dikarenakan dalam teks MLK terdapat beberapa nilai seperti berkaitan dengan ketauhidan, diri sendiri (guru, siswa maupun pasien), dan lingkungannya. Dengan demikian, adanya teks MLK maka dapat menguraikan kompleksitas yang dihadapi oleh siswa, baik dalam hal pengalaman belajar maupun penanganan kebutuhan pasien saat melaksanakan praktik lapangan di Puskesmas maupun Rumah Sakit.

Setelah dikemukakan tentang relevansi MLK dengan pembelajaran KDM I. Selanjutnya perlu direkomendasikan sebuah model pembelajaran untuk membantu merealisasikannya. Dengan demikian, berikut ini uraian tentang model pembelajaran yang dimaksud.

4.3.1 Model Pembelajaran

Proses belajar sebagai rangkaian kegiatan untuk mengembangkan potensi manusia sehingga menjadi insan yang memiliki kepribadian. Oleh karena dengan belajarlah akan terjadi perubahan tingkah laku. Hal tersebut dapat sejalan dengan tujuan nasional tentang pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya.

Sebagaimana halnya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) nomor 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapainya maka dibutuhkan komitmen semua pihak sebagai upaya memajukan kualitas pendidikan. Dikarenakan keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada manusia yang berada di dalam sistem pendidikan. Secara khusus yang sering disoroti pada dunia pendidikan yakni pelaksana lapangan (guru). Keberadaan guru dari generasi-generasi selalu menjadi unsur penting dalam memajukan “kualitas” pendidikan karena gurulah yang memberikan pengaruh, pembinaan, dan pengembangan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang bermoral, terampil, serta memiliki kecerdasan.

Guru memiliki tuntutan yang sangat kompleks karena sebagai pengajar sekaligus pendidik. Guru sebagai pengajar dituntut mampu menguasai bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa. Sementara itu, guru sebagai pendidik harus terampil dalam menyampaikan materi sehingga diharapkan akan berbanding lurus dengan keberhasilan yang dicapai oleh siswa. Dengan demikian, seorang guru perlu memberikan pengalaman belajar yang menarik kepada siswa saat proses belajar mengajar berlangsung. Salah satu upaya menghasilkan pengalaman belajar dengan memanfaatkan kekhasan lingkungan sekitar siswa agar mereka lebih mudah memahaminya. Pada akhirnya siswa dapat merasakan kebermaknaan dalam pembelajaran yang dilakukan.

Dalam rangka mencapai kebermaknaan, maka perlu dikembangkan pembelajaran yang lebih baik dengan melibatkan banyak hal. Untuk itu sangat dibutuhkan kemampuan awal guru dalam merancang pembelajaran, misalnya dengan menyesuaikan kondisi lingkungan sosial siswa. Sebagai upaya membantu “menyukseskan” pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru, maka peneliti merekomendasikan sebuah model pembelajaran berdasarkan teori belajar bermakna Ausubel. Adapun peruntukan rancangan model pembelajaran ditujukan kepada guru yang mengajarkan pembelajaran KDM I di SMK Kesehatan Yahya Bima.

Belajar bermakna Ausubel menuntut keterlibatan guru dengan siswa secara seimbang. Dimana guru menyiapkan bahan ajar dengan mempertimbangkan fenomena, pengalaman, ataupun fakta-fakta yang ada di lingkungan sekitar sehingga siswa dapat mengasimilasi bahan tersebut ke dalam struktur kognitif (pengertian) yang telah ada pada diri siswa. Dengan demikian, inti dari belajar bermakna Ausubel yakni proses belajar akan menciptakan kebermaknaan jika guru dalam menyajikan materi pelajaran (melalui pengembangan materi baru) dapat menghubungkan dengan konsep relevan yang sesuai dengan pengetahuan dimiliki oleh siswa.

Pada teori belajar bermakna Ausubel mempertimbangkan dua hal pokok. *Pertama,* berhubungan dengan cara penyampaian dalam bentuk penerimaan atau penemuan. *Kedua,* menitikberatkan bagaimana cara siswa menghubungkan materi yang dipelajari ke dalam pengetahuannya (fakta, konsep, ataupun generalisasi). Untuk mencapai target kebermaknaan dalam proses pembelajaran, maka sebaiknya seorang guru memadukan antara penerimaan dengan penemuan secara bersamaan. Melalui cara seperti itulah maka siswa dapat memiliki kesempatan yang luas untuk mengaitkan dengan kognisinya.

Dengan adanya perpaduan kedua hal tersebut, maka siswa perluang menghasilkan penemuan berupa gagasan baru terhadap materi yang dipelajari. Hal itu dapat terjadi pada siswa jika mampu memaksimalkan potensinya, baik bersumber dari fakta, konsep, maupun generalisasi yang diketahui selama ini. Keberhasilan memahami serta menghasilkan gagasan baru merupakan bentuk asimilasi karena mampu menghubungkan dengan struktur kognisinya. Hasil seperti itulah yang dimaksud oleh Ausubel sebagai pembelajaran bermakna.

Berdasarkan uraian teori belajar bermakna Ausubel tentang proses mencapai kebermaknaan dalam pembelajaran. Perihal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru (mengajarkan pembelajaran KDM I) yakni perlunya merancang bahan ajar berbasis lingkungan. Tindakan seperti itu untuk memudahkan keterlibatan siswa – mempertimbangkan keberadaan siswa sebagai bagian dari anggota masyarakat yang ada di lingkungannya. Secara tidak langsung siswa memiliki pengetahuan tentang segala fenomena maupun fakta-fakta yang ada di lingkungannya sehingga hal itu dapat memudahkan pemahaman terhadap materi yang disampaikan guru. Termasuk kemunculan teks MLK sebagai pengembagan pada materi spiritual dalam pembelajaran KDM I. Peneliti mengasumsikan bahwa teks tersebut dapat memperkaya bahan ajar serta pengetahuan “kelokalan” yang dimiliki siswa terhadap lingkungannya sehingga pada akhirnya diharapkan menciptakan kebermaknaan dalam pembelajaran.

Untuk merealisasikan teks MLK menjadi pengembangan materi spiritual, maka peneliti merancang sebuah model pembelajaran berdasarkan teori belajar bermakna Ausubel. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dianjurkan oleh Ausubel untuk mencapai kebermaknaan terdiri dari, empat tahapan, sebagai berikut.

1. Penyajian Pengaturan Awal

Sebagai upaya mewujudkan kebermaknaan tersebut, maka Ausubel menyarankan perlunya pengaturan awal sebelum seorang guru melaksanakan proses belajar mengajar agar menguatkan struktur kognitif siswa. Dengan adanya orientasi awal maka guru dapat meminimalisasi kegagalan dalam usaha mencapai kebermaknaan dalam pembelajaran.

Tujuan pengaturan agar membangun konsep awal terhadap topik pembelajaran, dalam hal ini berupa spiritual. Melalui proses konstruksi yang dilakukan oleh guru maka siswa di SMK Kesehatan Yahya dapat memahami lebih awal tentang gambaran spiritual yang akan dipelajari. Walaupun masih bersifat umum tetapi cukup memberi petunjuk bagi siswa. Adapun pengaturan awal yang dimaksud di bawah ini:

1. penentuan tujuan pembelajaran pada materi spiritual.
2. melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, motivasi, gaya belajar, dan sebagainya) terhadap penerimaan materi spiritual dengan berbasis “kearifan lokal” yang ada lingkungannya
3. menyajikan gagasan secara umum tentang spiritual dalam bentuk contoh-contoh serta menghubungkan ataupun membandingan terhadap apa yang dicontohkan.
4. membangkitkan kesadaran terhadap pengetahuan dan pengalaman siswa yang relevan mengenai wujud spiritual yang ada di lingkungannya.
5. memilih pengembangan materi pembelajaran spiritual memanfaatkan teks MLK sesuai dengan karakteristik siswa yang berbasis lingkungannya.
6. membuat penilaian proses dan hasil belajar siswa.
7. Penyajian Bahan Belajar

Berdasarkan karakteristik belajar bermakna yang digagas oleh Ausubel, maka penyajian bahan belajar dapat dilakukan dalam bentuk ekspositori. Ekspositori merupakan metode pembelajaran yang digunakan untuk memberikan keterangan terlebih dahulu, baik melalui pemaparan definisi, konsep, serta contoh-contoh terkait. Proses tersebut dapat disajikan dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan penugasan. Ausubel menganggap penggunaan ekspositori sangat efektif dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan kegiatan belajar yang bermakna (*meaningful learning*). Dengan demikian, adanya ekspositori untuk menguatkan prosedur penyajian bahan pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru buat siswa seperti berikut ini:

1. penyajian materi spiritual yang terfokus.
2. pengembangan materi spiritual yang sesuai seperti teks MLK.
3. membuat penataan (pengkondisian) pembelajaran yang terarah agar memaksimalkan struktur kognisi yang dimiliki siswa.
4. menyusun urutan pemahaman terhadap bahan (teks MLK) pembelajaran sesuai karakteristik lingkungan siswa.
5. Memperkuat Struktur Kognitif

Belajar bermakna Ausubel mengedepankan materi yang diajarkan harus sesuai dengan pengetahuan dimiliki oleh siswa. Mempertimbangkan hal itu, untuk mempermudah pemaduan kedua hal tersebut maka guru harus mampu memberi gambaran sesuai dengan pengetahuan siswa berdasarkan fenomena, pengalaman, maupun fakta-fakta yang diamati pada lingkungannya agar siswa mudah menerima dan memahaminya. Untuk merealisasikan hal yang demikian, maka dapat diidentifikasi melalui empat proses sebagai berikut:

1. penggunaan prinsip-prinsip penyatuan bahan secara integratif – hal ini menunjukkan pengembangan materi spiritual menggunakan teks MLK harus sejalan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
2. meningkatkan belajar penerimaan secara aktif – guru dituntut mampu menarik minat siswa maka hal ini terkait kesuksesan pengaturan awal yang dikemukakan oleh Ausubel.
3. menimbulkan pendekatan yang kritis terhadap bahan yang baru – adanya teks MLK sebagai bahan yang berbasis lingkungan maka akan memudahkan siswa memahaminya serta menggali informasi spiritual di dalamnya.
4. menjelaskan serta mengklarifikasi – siswa dituntut mampu mengungkapkan wujud spiritual dalam teks MLK melalui penyesuaian berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki terhadap lingkungannya.
5. Belajar Aktif

Sebuah proses kegiatan kritis untuk menguji sejauh mana pengetahuan siswa terhadap bahan ajar yang telah disiapkan. Kegiatan tersebut ditandai dengan pertanyaan secara langsung oleh guru kepada siswa mengenai asumsi yang berkembang terhadap materi yang diajarkan. Dari asumsi siswa yang berkembang maka guru berusaha memadukan gagasan-gagasan tersebut. Penyatuan gagasan tersebut tentu mempertimbangkan kesamaan yang dimiliki disebabkan latar belakang lingkungannya.

Melalui tindakan yang demikian, maka pembelajaran yang dijalani siswa merupakan wujuad keaktifan proses mental. Sementara guru hanya berfungsi untuk mengkondisikan arah aktivitas pembelajaran. Proses pembelajaran demikian inilah yang dimaksud sebagai pengorganisasian dalam belajar bermakna Ausubel. Dimana adanya prosedur (arah yang telah ditentukan) agar kondisi lingkungan belajar siswa berjalan dengan baik. Dengan demikian, untuk mencapai kebermaknaan dalam pembelajaran maka Ausubel menekankan interaksi guru dengan siswa sehingga pada akhirnya siswa lah yang terlibat aktif. Adapun yang dimaksud interaksi dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. meminta siswa untuk menjelaskan tentang hubungan antara teks MLK yang dipelajari dengan konsep pembelajaran spiritual.
2. meminta siswa memberikan contoh-contoh nyata di lingkungannya tentang konsep yang dipahami berdasarkan teks MLK yang dipelajari.
3. meminta siswa mengemukakan secara verbal esensi teks MLK yang dipelajari dengan menggunakan kalimat berdasarkan kerangka berpikirnya sendiri.
4. meminta siswa membahas secara komprehensif teks MLK yang dipelajari menurut sudut pandangnya sendiri.

**BAB V**

**PENUTUP**

**5.1 Simpulan**

*Lo’I Keta* merupakan kearifan lokal masyarakat Bima yang mendiami ujung timur pulau Sumbawa. Namun, saat ini *Lo’I Keta* yang masih mempertahankan bacaan mantra hanya dapat dijumpai di dusun Anggrek desa Tente kecamatan Woha. Dipahami bahwa keberadaannya sudah berlangsung lama seiring terbentuknya masyarakat *dana Mbojo*. Ada seorang *Ncuhi* yang mengatur urusan kemasyarakatan termasuk kebutuhan terhadap kesehatan. Di samping itu, kegiatan tersebut didasari keyakinan yang berkembang dalam masyarakat pada saat itu. Sebagaimana halnya perubahan kepercayaan pada akhir abad ke-XVII, dimana masyarakat Bima mulai menganut agama Islam sehingga hal ini memengaruhi isi MLK. Sesuai ajaran yang baru, maka MLK memandang Allah sebagai Maha Pencipta dan Maha Pemberi untuk segalanya.

MLK sebagai wujud ekspresi penciptanya (leluhur) yang direpresentasikan menggunakan kata-kata terbatas dan terpilih. Dengan adanya pemadatan bahasa maka cenderung dipenuhi banyak tanda. Untuk mengungkapnya, dipilihlah semiotika Riffaterre untuk menganalisis bentuk ketidaklangsungan ekspresi, matriks, serta pemaknaan melalui pembacaan hereustik dan hermeneutik.

*Pertama*, bentuk ketidaklangsungan ekspresi pada MLK disebabkan adanya penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Secara khusus penggantian arti karena adanya penggunaan bahasa kiasan berupa metafora, anafora, epifora, paralelisme, personifikasi, dan simbolik – penggunaan bahasa kiasan tersebut menghadirkan kesatuan gagasan, penekanan, penegasan, dan keseimbangan terhadap intensitas liris, memberikan unsur kehidupan serta memberi kesan terhadap sesuatu dapat dirasakan serta diamati berdasarkan pengalaman dengan didukung fakta-fakta yang ada. Sementara itu, penyimpangan arti dipengaruhi adanya bentuk ambiguitas, paradoks, dan *nonsense* sehingga memengaruhi pemahaman kebahasaan yang diketahui selama ini sebab ketiganya menimbulkan pengertian baru, menghadirkan sesuatu hal yang berlawanan serta menciptakan efek bunyi, pada akhirnya menimbulkan pemaknaan pada MLK. Sedangkan penciptaan arti pada MLK tercipta melalui proses penafsiran bentuk persajakan dan *homologues* – pemahaman baru pada bentuk persajakan dapat dicermati dari pengaruh kesusastraan asing (terutama Arab) dan adanya keseimbangan bentuk pada baris serta bait maupun isi (makna) sedangkan *homologues* menghadirkan pemaknaan teks MLK melalui kehadiran bunyi kakafoni dan efoni, anafora dan epifora serta rima. *Kedua*, kemunculan matriks menghadirkan gagasan utama melalui proses konkretisasi wujud model serta variannya yang terdapat pada teks MLK. Dimana matriks dalam MLK mencitrakan tentang wacana spiritual-religiositas terhadap sebuah wujud kepercayaan baru (Islam) yang dianut *dou dana Mbojo* pada akhir abad ke-XVII. Hal itu tampak direalisasikan melalui keberadaan model yang diwakili oleh kata *Allah*, *berkah*, *Muhammad*, dan *Ibrahim*. *Ketiga*, pembacaan hereustik menghadirkan arti yang berdiri sendiri satu sama lain sedangkan pembacaan hermeneutik menciptakan keutuhan makna teks MLK. Pembacaan hereustik pada mantra *Lo’I* dan mantra *Pana Weki* menghasilkan serangkaian arti yang berserakan karena belum diketahui secara menyeluruh tentang keterkaitan satu sama lainnya, baik antarbaris maupun bait. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka menimbulkan ketidakgramatikalan, baik dari segi kaidah kebahasaan maupun rusaknya struktur kalimat. Cara yang dilakukan untuk menghasilkan tata bahasa normatif sebagai bagian dari proses naturalisasi yakni diberi sisipan dengan menggunakan kata-kata penjelas. Menindaklanjuti pembacaan tahap pertama yang menghasilkan arti heterogen maka dilakukan pembacaan hermeneutik untuk mendapatkan kebulatan makna. Diketahui bahwa makna secara menyeluruh pada mantra *Lo’I* yakni pembicaraan tentang sumber kehidupan yang berasal dari unsur air untuk menghidupkan segala jenis tumbuhan termasuk bahan rempah-rempah dalam pembuatan *Lo’I Keta*. Manusia sebagai makhluk sempurna ditunjuk bertanggung jawab untuk mengelola serta mengolah hasil alam tersebut, dalam hal ini keberadaan leluhur *dou dana Mbojo* (sando) yang menghasilkan pengobatan *Lo’I Keta*. Semua peristiwa tersebut merupakan anugerah dari Allah sebagai Maha Pencipta serta Maha Pemilik Keberkahan. Untuk menjelaskan hal demikian, maka Allah SWT mengutus Nabi Muhammad sebagai pembawa berita tentang segala karunia-Nya. Demikian juga perihal *Lo’I Keta* yang memiliki keampuhan dalam menyembuhkan segala macam penyakit yang dialami seseorang. Semua itu karena berkat pertolongan Allah bukan karena makhluk yang lain (Tuhan). Dengan demikian, diutusnya Nabi Muhammad selain membawa berita gembira tentang karunia Allah SWT tetapi juga memberi peringatan terhadap penyimpangan keyakinan, dalam hal ini memercayai penolong kesembuhan selain-Nya. Keberadaan Nabi Muhammad untuk meluruskan hal demikian termasuk keyakinan *dou dana Mbojo* yang telah ada sejak zaman nenek moyang sebelum masuknya Islam di wilayah Bima. Sedangkan pemaknaan pada mantra *Pana Weki* yakni sebuah harapan seorang *sando* agar efek panas disebabkan penyakit dialami seorang pasien yang ditanganinya dapat dihilangkan sehingga menghasilkan keringanan maupun menciptakan keselamatan (kesembuhan). Oleh karena kejadian (efek panas) yang dialami pasien dianggap sebagai peristiwa besar seperti keadaan yang menimpa Nabi Ibrahim saat dibakar di dalam api, maka *sando* menggunakan kebesaran serta keistimewaan (Nabi) Muhammad sebagai perantara terhadap makbulnya permohonan kepada Allah SWT karena beliau merupakan makhluk yang paling mulia di sisi-Nya. Di samping itu, adanya *Lo’I Keta* yang diolesi maupun diminum sebagai usaha untuk mendukung permohonan agar menghilangkan efek panas sehingga dapat segera reda dan akhirnya memberikan kesembuhan pada pasien yang ditangani oleh *sando*.

Setelah diketahui teks MLK menyoroti tentang ‘spiritual-religius islamis’, maka hal ini dapat diintegrasikan ke dalam materi spiritual pada pembelajaran KDM I kelas X semester II. Sebagai wujud pengembangan materi yang dapat membantu siswa memahami kebutuhan dasar spiritual seorang pasien. Selain itu, guru dan siswa mendukung teks MLK diajarkan karena berbasis lingkungan serta tidak menyimpang dari keyakinan yang dianut masyarakat setempat. Dengan demikian, direkomendasikan sebuah model pembelajaran yang memanfaatkan teks MLK sehingga siswa dapat menyesuaikan dengan struktur kognitifnya, baik terkait fakta, konsep maupun generalisasi yang dipahami selama ini.

**5.2 Saran**

Walaupun penggunaan kajian semiotika Riffaterre untuk menelaah teks MLK *dou dana Mbojo* dari segi bentuk dan isi disertai konteksnya. Akan tetapi, peneliti merasa hal demikian belum cukup serta masih jauh dari kesempurnaan sehingga perlu dilengkapi prinsipnya dan dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan berbagai perspektif, bukan hanya dari kajian kesusastraan melainkan juga kajian antardisiplin ilmu agar menghadirkan pemahaman mendalam tentang teks yang dimiliki *dou dana Mbojo* tersebut. Dengan dasar seperti itu, maka perlu dikemukakan beberapa saran menyangkut pemahaman latar teks, analisis serta bentuk realisasinya dalam dunia pendidikan maupun lingkungan kemasyarakatan.

*Pertama*, diharapkan bagi peneliti lain yang mengambil penelitian lapangan, selain mendapatkan sebuah objek (teks) yang dikaji maka perlu juga mencari informasi tentang latar belakang kemunculan dan perkembangannya. Hal itu tentu dapat memberi pemahaman secara menyeluruh tentang keberadaan objek yang diteliti.

*Kedua*, penggunaan kajian semiotika Riffaterre belum dirasa lengkap serta maksimal dalam mengeksplorasi teks MLK karena belum menggunakan prinsip intertekstual atau hipogram dalam istilah Riffaterre. Dengan demikian, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan prinsip tersebut pada mantra sejenis ataupun teks sastra secara umum yang dikaji agar dapat menelusuri informasi tentang hakikat (sumber inspirasi) penciptaan suatu karya sastra.

*Ketiga*, MLK sebagai salah satu produk budaya *dou dana Mbojo* yang diekspresikan penciptanya dengan menggunakan medium bahasa serta di dalamnya mememiliki nilai estetika yang khas. Dapat ditindaklanjuti analisisnya menggunakan kajian stilistika, sosiologi sastra, antropologi sastra, estetika sastra, dan sebagainya agar memperkaya wawasan terhadap ciptaan leluhur tersebut. Sementara itu, untuk mencermati secara khas bunyi teks maka dapat menggunakan kajian strata norma yang dikembangkan oleh Ingarden.

*Keempat*, mencermati proses analisis yang telah dilakukan pada teks MLK, maka semiotika Riffaterre sangat menarik untuk digunakan dalam mengkaji teks mantra sejenis maupun berbagai macam teks sastra dikarenakan kajian ini memandang dari dua sisi. Sisi pertama berdasarkan teks yakni segi bahasa (bentuk) dan segi makna (isi) sedangkan sisi kedua merujuk konteks (untuk mendukung pemaknaan) sehingga dapat memperoleh pengungkapan teks yang diteliti secara komprehensif.

*Kelima*, berdasarkan hasil analisis maka diidentifikasi keberadaan unsur spiritual-religius islamis pada teks MLK. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pengembangan secara maksimal materi spiritual pada pembelajaran Kebutuhan Dasar Manusia I (KDM I) di SMK Kesehatan Yahya Bima. Dapat pula hasil penelitian direlevansikan dengan pembelajaran sastra dalam rangka mengapresiasi berbagai ragam teks sastra. Akan tetapi, mempertimbangkan manfaatnya yang lebih besar maka sangat tepat dikembangkan dalam pembelajaran KDM I karena siswa tidak hanya mengapresiasi di lingkungan sekolah melainkan juga direalisasikan pada lingkungan praktik, baik di Puskesmas maupun Rumah Sakit.

*Keenam*, mantra yang terdapat pada pengobatan *Lo’I Keta* dapat dinyatakan sebagai bagian dari kompetensi budaya leluhur karena di dalamnya terdapat beberapa nilai seperti 1) nilai yang berkaitan dengan ketauhidan (spiritual-religius islamis) – segala penyakit bersumber pada Allah SWT, 2) nilai yang berkaitan dengan diri sendiri – terbuka, sabar, dan ikhtiar, serta 3) nilai yang berkaitan dengan lingkungan – peduli dengan kelestarian alam agar menjaga kelangsungan bahan pengobatan. Diharapkan dengan nilai tersebut dapat membantu guru untuk membangkitkan kemampuan siswa dalam memahami fenomena pendidikan karakter. Sebuah kekhawatiran terhadap semakin terkikisnya karakter siswa sebagai generasi penerus karena penafsiran modernisasi yang salah. Sungguh sangat memilukan membaca, mendengar maupun melihat berita yang mengekspos perilaku siswa mengalami dekadensi serta kehilangan jati diri karena begitu mudah terpicu oleh perkelahian, pengrusakan, amoral, dan lain-lain. Suatu perilaku yang sudah jauh menyimpang dari akar nilai luhur *dou dana Mbojo* yang bermartabat.

*Ketujuh, Lo’I Keta* merupakan kearifan leluhur yang seharusya dijaga serta dilestarikan oleh masyarakat dan pemerintah kabupaten Bima. Perihal adanya peluang untuk dikembangkan menjadi pengobatan alternatif di samping “menjamurnya” pengobatan modern. Kehadiran pengobatan tradisonal sebagai alternatif kebutuhan manusia terhadap kesehatannya semakin diperkuat dengan adanya pengakuan melalui Undang-undang No. 23 Pasal 47 Tahun 1992 dan Keputusan Menteri Kesehatan No. 1076/Menkes/VII/2003 serta pengakuan badan kesehatan dunia (WHO) tentang pengobatan tradisional. Dengan memperhatikan fakta yang terjadi di era globalisasi, ketika pengobatan modern mengalami kebuntuan, maka terkadang seorang dokter menganjurkan pasiennya untuk melakukan pengobatan alternatif. Dengan demikian, *Lo’I Keta* sebagai pengobatan tradisonal yang memiliki pengalaman penyembuhan berbagai macam penyakit selama ini dapat dijadikan pengobatan alternatif yang berdampingan dengan pengobatan modern.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alimul, A. Azis. 2008. *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia: Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Allen, Graham. 2000. *Intertextuality*. London: British Library.

Alwi, Muhammad Tahir. 2003. *Kamus Bima-Indonesia-Inggris*. Mataram: Karsa Mandiri Utama.

Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.

Arifin, Bey. 2008. *Mengenal Tuhan*. Surabaya: PT Bina Ilmu.

Ashshiddiqi, dkk (Pent). 1971. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Pentafsir Al-Quran.

Ath-Thabrani, Ibnu Jarir. 2009. *Tafsir Ath-Thabrani*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Badrun, Ahmad. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra)*. Surabaya: Usaha Nasional.

Badudu, J.S. 1982. *Sari Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.

Budiningsih, A. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Carter, David. 2006. *Literary Theory*. London: British Library.

Chambert-Loir, Henri dan Siti Maryam. 1999. *Bo’ Sangaji Kai ‘Catatan Kerajaan Bima’*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Chambert-Loir, Henri. 2004. *Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: Erlangga.

Darsono. 2013. *Sosiologi Pedesaan (Kajian Kultural dan Struktural Masyarakat Pedesaan)*. Malang: UMM Press.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

.1996. “ ‘Aku’ dalam Semiotika Riffaterre - Semiotika Riffaterre dalam ‘Aku’”*,* dalam *Jurnal Humaniora* III.

Gunayasa, Ida Bagus Kade. 2010. “Cepung Sasak: Tradisi Lisan di Lombok Nusa Tenggara Barat (NTB)”. Ringkasan Disertasi Universitas Udayana, Denpasar.

Hadi, Abdul. W. M. 2012. “Puisi, Kebudayaan, dan Spiritualitas” dalam Hadi, Abdul W. M. *et. al*. *Mengangkat Batang Terendam: Telaan Perpuisian Melayu Nusantara Mutakhir*. Yogyakarta: Jalasutra.

Hasanuddin. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak: Pengantar Pengkajian dan Interpretasi*. Bandung: Angkasa.

Hatta, Ahmad. 2009. *Tafsir Al-Qur’an Perkata* (cetakan ke-3). Jakarta: Magfirah Pustaka.

Idrus. 2008. “Konfigurasi Pemerintahan Desa: Studi Kasus tentang Konfigurasi Pemerintahan Desa Tente, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima Tahun 1979-2004”. Disertasi Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya.

Ismail, M. Hilir dan Malingi, Alan. 2010. *Sultan Muhammad Salahuddin (Sultan Bima ke-XIII)*. Mataram: Mahani Persada.

. 2010. *Sultan Abdul Kahir II (Sultan Bima ke-XIV)*. Mataram: Mahani Persada.

Junus, Umar. 1984. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Katsir, Ibnu. 2000. *Tafsir Ibnu Katsir* (diterjemahkan oleh Syihabuddin). Bandung: Gema Insani Press.

Krismawati, Septina. 2013. “Signifikansi Enam Puisi dalam Antologi Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Semiotika Riffaterre”. Tesis Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Lantowa, Jafar. 2013. “Signifikansi Puisi Mikraj Karya Bahrum Rangkuti: Kajian Semiotika Riffaterre”.Tesis Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Laksmi, Heta Panca. 2013. “Kumpulan Puisi Surat Untuk Ibu Karya Ratihsanggarwati: Interpretasi Semiotika Riffaterre”. Tesis Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Malingi, Alan. 2007. *Kembalinya Sang Putera Mahkota: Sebuah Roman Sejarah Lahirnya Kesultanan Bima*. Bima: CV Megatama Mandiri.

. 2011. *Sambori*. Bima: Polydoor.

Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya (Cetakan ke-7)*. Jakarta: Rajawali Press.

Moeliono, Anton M, dkk (Peny). 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Pertama Cetakan ke-4)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Muhajir, Mohamad. 2010. “Religiusitas dalam Antologi Puisi 'Ashrusy-Syuhada Karya Najib Al-Kilani: Analisis Semiotika Riffaterre”.Tesis Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Nasir, dkk. 2009. *Komunikasi dalam Keperawatan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gajah Mada Press.

Piliang, Yasraf Amir. 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, dan Matinya Makna*.Bandung: Matahari.

Pradopo, Rahmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi (Cetakan ke-13)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya (Cetakan ke-9)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

. 1999. “Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra”, dalam *Jurnal Humaniora* No. 10 Januari – April 1999: 76 – 84.

Putrayasa, Ida Bagus. 2013. *Landasan Pembelajaran*. Singaraja – Bali: Undiksha Press.

Rahman, Muh. Arif. 1999. “Semiotika sebagai Teori Membaca dan Problemnya: Sebuah Catatan Singkat”, dalam *Jurnal Humaniora* No. 11 Mei – Agustus 1999:66 – 73.

Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (Cetakan ke-11)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

. 2014. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya (cetakan ke-2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sayuti, Suminto A. 2008. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.

Santosa, Puji. 2013. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.

Sholeh, Moh. dan Musbikin, Imam. 2005. *Agama sebagai Terapi: Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suroso dan Puji Santoso. 2009. *Estetika Sastra, Sastrawan, dan Negara*. Yogyakarta: Pararaton Publishing.

Uniawati. 2007. “Mantra Melaut Suku Bajo: Interpretasi Semiotika Riffaterre”. Tesis Universitas Diponegoro, Semarang.

Usman, Fajri. 2009. “Tawa dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau: Sebuah Kajian Linguistik Antropologi”. Disertasi Universitas Udayana, Denpasar.

Uwais, dkk (Red). 2013. “Keutamaan Nabi Muhammad SAW” dalam Buletin As-Sunnah Edisi Nomor 49 Tahun I (<http://sunnah.or.id/>), diunduh 28 April 2015, pukul 20.10 Wita.

Wellek, Renne dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan (diindonesiakan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: Kompas Gramedia.

. 2011. “Suku Bima” (http://id.wikipedia.org/wiki/Suku\_Bima). Diakses Rabu, 22 Oktober 2014 pukul 16.45 Wita.

. 2013. “Suku Bima(*Dou Mbojo*)” (http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/1118/suku-bima-dou-mbojo). Diakses Rabu, 22 Oktober 2014 pukul 16.50 Wita).

. 2013. “Laporan Kependudukan Kabupaten Bima” (http://bimakab.bps.go.id/). Diakses 6 April 2015 pukul 20.25 Wita.

**Lampiran 1**

**RANCANGAN JADWAL PENELITIAN**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kegiatan** | **Maret** | | | | **April** | | | | **Mei** | | | | **Juni** | | | | **Juli** | | | |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** |
| 1 | Penyusunan Proposal | **x** | **x** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Konsultasi Proposal |  | **x** | **x** | **x** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Ujian Proposal |  |  |  | **x** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 4 | Pengumpulan Data: |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| a. Perekaman |  |  |  |  | **x** | **x** | **x** | **x** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| b. Wawancara |  |  |  |  | **x** | **x** | **x** | **x** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| c. Dokumentasi |  |  |  |  | **x** | **x** | **x** | **x** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 5 | Penganalisisan Data: |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| Ketidaklangsungan Ekspresi |  |  |  |  |  |  | **x** | **x** | **x** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| Hereustik & Hermeneutik |  |  |  |  |  |  | **x** | **x** | **x** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| Matriks |  |  |  |  |  |  |  |  | **x** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| Relevansi dengan Pembelajaran KDM I |  |  |  |  |  |  |  |  | **x** | **x** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 6 | Penyusunan Laporan Penelitian |  |  |  |  |  |  |  |  |  | **x** | **x** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 7 | Konsultasi Laporan Penelitian |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | **x** | **x** | **x** | **x** | **x** |  |  |  |  |  |
| 8 | Ujian Tesis |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | **x** |  |  |  |  |

**Lampiran 2**

**Teks Mantra *Lo’I Keta***

**Mantra untuk Obat (*Lo’i*)**

*minal mai*

*minal nas*

*berkallah*

*berkah Muhammadarasulullah*

*mina tula*

*raja tula*

*bareka laailahailallah*

*bareka Muhammadarasulullah*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

dari air

dari manusia

berkah Allah

berkah Muhammad utusan Allah

minyak tolak

raja tolak

berkah tiada Tuhan selain Allah

berkah Muhammad utusan Allah

**Mantra untuk Pengobatan (*Pana Weki*)**

*ya Muhammad*

*uni barada*

*salamun ala Ibrahim*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

wahai Muhammad

jadi dingin

keselamatan untuk Ibrahim

**Lampiran 3**

**BIOGRAFI *SANDO***

Mariati sering disapa *Dae Ti* atau *Nene Rao*. Ia lahir di Tente-Bima, 1 Juli 1950 atau 65 tahun silam. Anak dari pasangan Muhammad dan Bibi, Ia anak ke tujuh dari sembilan bersaudara. Adapun pendidikan formal yang ditempuh hanya sampai pada Sekolah Rakyat.

Mariati menikah dengan (Alm) Muhtar serta dikarunia dua orang anak bernama Setia Darmawan dan Gunawan. Dari dua anak tersebut, Mariati memiliki cucu sebanyak enam orang. Rinciannya empat orang dari anak pertama sedangkan dua orang dari anak kedua.

Keseharian Mariati banyak bergelut sebagai Ibu Rumah Tangga. Di samping kemampuan membuat ramuan pengobatan disertai pembacaan mantra. Ia merupakan *sando* (dukun) yang masih dapat ditemui terkait kepemilikan serta penguasaan mantra pada pengobatan *Lo’I Keta*. Awal kepemilikin serta penguasaan mantra tersebut diberikan oleh seorang “guru” bernama Siti Aisyah, yang masih kerabat dekatnya, hal itu terjadi ketika usia ± 40 tahun. Sampai sekarang Ia belum mempunyai murid (yang sengaja datang berguru) ataupun orang yang ditunjuk langsung untuk meneruskan kemampuan tersebut.

**Lampiran 4**

**PEDOMAN WAWANCARA PADA INFORMAN**

1. **Instrumen Pertanyaan pada *Sando***
   * + 1. Ibu lahir dan dibesarkan di mana?
       2. Sejak usia berapa Ibu telah mengenal *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra?
       3. Pada usia berapa Ibu mempelajari pengobatan *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra?
       4. Sekarang usia anda berapa?
       5. Siapa yang mengajarkan Ibu pengobatan *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra?
       6. Apa hubungan Ibu dengan *sando* tersebut?
       7. Bagaimana proses awal Ibu belajar?
       8. Adakah syarat-syarat khusus belajar pengobatan *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra?
       9. Seperti apa bacaan mantra pada *Lo’I Keta*?
       10. Bagaimana tahapan-tahapan mantra pada *Lo’I Keta* hingga pengobatan pada pasien?
       11. Apa tujuan yang ingin dicapai melalui pembacaan mantra pada *Lo’I keta*?
       12. Apakah Ibu mengetahui arti dan makna mantra tersebut?
       13. Adakah masalah yang Ibu alami selama menjadi *sando* *Lo’I Keta* yang menggunkan mantra?
       14. Selama menjadi *sando*, jenis penyakit apa sajakah yang dapat disembuhkan melalui *Lo’I Keta* yang menggunkan mantra?
       15. Berdasarkan pengalaman Ibu, bagaimanakah efek kesembuhan *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra terhadap pasien yang ditangani?
       16. Berdasarkan pengamatan Ibu, adakah perbedaan cara berpikir masyarakat dulu dengan sekarang tentang *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra?
       17. Adakah perbedaan jumlah masyarakat (pasien) dulu dengan sekarang yang datang berobat kepada Ibu?
       18. Setelah Ibu menjadi *sando* selama (…), berapa orang yang telah menjadi murid serta latar belakangnya?
2. **Instrumen Pertanyaan pada Masyarakat Pengguna dan Para Tokoh (Budaya, Intelektual, dan Agama )**
   * + 1. Sejak usia berapa Bapak/Ibu telah mengenal pengobatan *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra?
       2. Siapa yang mengenalkan Bapak/Ibu pada pengobatan *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra?
       3. Sepengetahuan Bapak/Ibu, bagaimana awalnya perkembangan budaya terkait pengobatan yang menggunakan mantra (MLK) tersebut?
       4. Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang pengobatan *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra?
       5. Berdasarkan pengalaman, penyakit apa sajakah yang Bapak/Ibu alami sehingga meminta bantuan *sando* *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra?
       6. Bagaimana cara *sando* *Lo’I Keta* dengan menggunakan mantra ketika mengobati Bapak/Ibu?
       7. Apa yang Bapak/Ibu alami setelah diobati oleh *sando* *Lo’I Keta* dengan menggunakan mantra?
       8. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu dari segi agama terkait pembacaan mantra pada *Lo’I Keta* yang dilakukan oleh *sando*?
       9. Apakah Bapak/Ibu menganjurkan pada orang lain untuk datang berobat pada *sando* *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra?
       10. Bagaimanakah pandangan Bapak/Ibu sebagai kaum intelektual terhadap *Lo’I Keta* yang menggunakan bacaan mantra?
       11. Di era modern saat ini dengan menjamurnya praktik dokter, apakah Bapak/Ibu masih mendatangi *sando* *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra untuk berobat?
       12. Ketika mendapatkan penyakit, jenis pengobatan (modern atau tradisional) Bapak/Ibu yang terlebih dahulu akan anda datangi?
       13. Kemukakan alasan Bapak/Ibu, kenapa lebih memilih pengobatan modern dari dokter?
       14. Kemukakan alasan Bapak/Ibu, kenapa lebih memilih pengobatan tradisional dari *sando* *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra?
       15. Apakah Bapak/Ibu memahami makna mantra pada lo’I keta yang dibacakan oleh *sando*?
       16. Kenapa Bapak/Ibu tidak ingin mempelajari pengobatan *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra?
       17. Layakkah pengobatan *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra dijaga serta dilestarikan, kemukakan alasan Bapak/Ibu?
       18. Apa yang dapat Bapak/Ibu sarankan kepada generasi muda *dou dana Mbojo* terhadap pelestarian pengobatan *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra tersebut?
3. **Instrumen Pertanyaan pada Guru Mata Pelajaran KDM I**
   * + 1. Apa sajakah materi yang Ibu ajarkan dalam pembelajaran KDM I?
       2. Khusus materi spiritual, bagaimana cara Ibu menyampaikan pada siswa?
       3. Berdasarkan pengalaman Ibu, kendala apa yang dihadapi ketika mengajarkan materi spiritual?
       4. Selama Ibu mengajar KDM I tentang materi spiritual, dari mana saja sumber materinya?
       5. Apa alasannya sehingga siswa harus mempelajari materi spiritual?
       6. Berdasarkan pengamatan Ibu, apakah siswa memahami materi spiritual yang diajarkan?
       7. Apakah Ibu pernah memanfatkan kearifan lokal sebagai materi dalam pembelajaran KDM I?
       8. Untuk mengembangkan materi spiritual pembelajaran KDM I, bagaimanakah peluang diajarkan materi spiritual yang bersumber dari kearifan lokal?
       9. Apa tanggapan Ibu setelah mencermati teks MLK yang merupakan kearifan lokal tersebut?
       10. Layakkah teks MLK dijadikan materi dalam membantu siswa memahami spiritual?
       11. Berdasarkan asumsi Ibu, kendala apa yang akan dihadapi?
       12. Bagaimana cara Ibu dalam mengajarkan materi baru (MLK) tersebut?
4. **Instrumen Pertanyaan pada Siswa di SMK Kesehatan Yahya**
   * + 1. Bagaimanakah pengertian spritual dalam pembelajaran KDM I?
       2. Apa sajakah yang anda harus ketahui dalam materi spiritual dalam pembelajaran KDM I?
       3. Apakah materi spiritual yang diajarkan oleh guru selalu dijelaskan secara eksplisit berdasarkan konteks sosial budaya masyarakat?
       4. Ketika anda belajar materi spiritual dalam pembelajaran KDM I, apakah guru memberikan contoh faktual berdasarkan konteks sosial budaya masyarakat?
       5. Dari mana sajakah sumber materi spiritual yang kalian pelajari?
       6. Apakah pernah guru mengajarkan materi spiritual dengan memanfaatkan kearifan lokal seperti teks mantra (MLK)?
       7. Setelah anda membandingkan materi spiritual yang dipelajari sebelumnya dalam pembelajaran KDM I dengan teks MLK, apakah spiritual yang dimaksud sama?
       8. Pada dasarnya materi spiritual yang kalian pelajari dengan teks MLK memiliki kesamaan, seandainya guru menggunakan teks MLK sebagai materi spiritual, apakah layak dipelajari dalam pembelajaran KDM I?
       9. Apa kendala yang akan anda hadapi jika guru mengajarkan teks MLK sebagai materi spiritual dalam pembelajaran KDM I?
       10. Ketika teks MLK dijadikan materi spiritual, apa manfaat yang dapat diperoleh?
       11. Ungkapkan alasan Anda, perlunya teks MLK dijadikan materi spiritual dalam pembelajaran KDM I?

**Lampiran 5**

**Nama : Dr. Nurul Mukhlisin, Lc, M.Ag**

**Usia : 57 Tahun**

**Pekerjaan : Dosen**

**Data Rek. : Suara-0002.mp3**

**Tanggal : 31 Maret 2015**

|  |  |
| --- | --- |
| 1 | Terkait konsep berkah yang saya maksud tadi ustaz! |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Berkah itu kalau kita kembali ke Islam itu adalah secara bahasa Arab *ziadatul khairat*, limpahan kebaikan berkembang maknanya menjadi kumpulan kebaikan. Berkah berasal dari kata birkah artinya kolam, kolam tempat kebaikan. Bahasa sasak itu berkat atau buah tangan. Konsep berkah itu ada dalam Islam bahwa segala sesuatu yang kita harapkan dari hidup adalah berkah. Misalnya rizki sekecil apapun yang kita dapatkan akan memberikan kebaikan yang banyak. Mengapa saya juga banyak mantra sasak itu semuanya rata-rata di akhiri dengan berkat *laailahailallah*. Itu artinya filosofinya bahwa tidak ada sesuatu yang baik itu yang bisa dapat terjadi kecuali dengan berkah allah. |
| 2 | Pada teks saya ini tentang berkah Allah dan berkah dari Nabi Muhammad, seperti apa penjelasan ustaz tentang berkat Muhamadarasulullah? |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Kalau masalah akidah Islam, berkah itu dari Allah sebenarnya. Cuman kenapa dalam mantra itu Muhammad selalu disebutkan, karena beliau adalah manusia paling agung sehingga keberkahan dari Muhammad itulah yang bisa diharapkan untuk memberikan apa yang diinginkan. |
| 3 | Apakah sangat menyangkut ajaran yang dibawa Nabi Muhammad ini bahwa orang Bima yang meyakini adanya Allah SWT melalui perantra Nabi Muhammad? |

**Nama : Dr. Kamaludin Yusra, MA, Ph.D**

**Usia : 49 Tahun**

**Pekerjaan : Dosen**

**Data Rek. : Suara-0003.mp3**

**Tanggal : 1 April 2015**

|  |  |
| --- | --- |
| 1 | *Mbune ka aota teks MLK mada ake?*  (Apa yang Doktor pahami ketika mencermati teks MLK yang saya sodorkan ini) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Minal nas ngara na mai ma siwe mai ma mone, nggahi Mbojo kanda di’ kaina bareka Ruma bareka Muhamad. Laina Lo’i Waro lao Lo’i Keta, wara ra mai na dari Ina ra Ama, lain Lo’i Keta ra maina dari Jin ra Setan. Ma mboto si manggahi ndake tula rawi dou, tula kai dou mone ma ne’e dou siwe, tula kai dou siwe ma ne’e dou mone. Ndake mena pa nggahi na.*  (*minal nas* merupakan istilah awal mula terbentuknya laki-laki dan perempuan, istilah dalam bahasa Bima *kanda di’ kaina* (penciptaan) dari berkah Allah serta berkah Nabi Muhammad. Bukan dari pengobatan leluhur serta *Lo’i Keta*, pada mulanya dari Ibu dan Bapak, bukan pula bersumber dari jin dan setan. Ungkapan seperti ini untuk menolak sesuatu (kondisi) yang dialami seseorang, misalnya laki-laki yang menginginkan perempuan lalu perempuan tersebut meneolak keinginan laki-laki tadi. Hampir semuanya mengutarakan ungkapan seperti ini) |
| 2 | *Santa’be, mbu’neku sodi’ba’ mada aka sando ro dou ma na’e-na’e kai peare?*  (Apa yang harus saya perdalami pada *sando* serta tokoh masyarakat ketika berada di lapangan) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Di’ sodi’ ro dalamin pea re, au si minal nas na re ndei do’a tua lao auku isi lo’i ra ndawina.  (yang dipertanyakan serta di dalami yakni ungkapan *minal nas* pada mantra tersebut dan bahan-bahan yang digunakan untuk proses pembuatannya) |

|  |  |
| --- | --- |
| 3 | *Tio ba’ ita, wara unsur au nde’I Lo’I Keta ma kani do’a tua?*  (Menurut Doktor, ada unsur apa di dalam *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Wati loa mu kabare, ncara si lao, na loa nda’di lo’i mandake wara konsep syirik na.*  (Perlu hati-hati, kalau salah memahami pengobatan dari bahan rempah-rempah yang berasal dari pohon maka bisa mengarah ke konsep syirik ) |
| 4 | *Ngahi “barada” aka do’a tua ake mbu’ne maksud aka nggahi dou Mbojo?*  (Ungkapan *“barada”* pada mantra di dalam bahasa Bima memiliki arti dan makna seperti apa) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Bisa jadi ungkapan tersebut mengatakan *ba’ra* (tampak), bisa juga *bara da’* (tidak panas dan juga selamat), dan …(*lampiran tertulis*). |

**Nama : Mariati**

**Usia : 65**

**Pekerjaan : Pedagang/IRT**

**Kode : A (Dukun)**

**Data Rek. : Suara-0001 mp3 dan VN-20150406-0002**

**Tanggal : 6 April 2015**

|  |  |
| --- | --- |
| 1. | *Ta be’ nggana kai Nene?*  (Ibu lahir dimana) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Di’ Tente ake wa’I, aka Rasa Bo’u.*  ( Di desa Tente yang biasa dikenal kampung Rasa Bo’u (dusun Anggrek)) |
| 2. | *Sa mbune umuta wunga saramba kai tana’o Lo’I Keta ma kani do’a tua?*  (Pada umur berapa, Ibu mulai belajar *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Kira-kira umu 40 mba’a, waura ntau rahi lao ana nahu wa’I.*  (Kurang lebih pada usia 40 tahun, setelah saya memiliki suami dan anak) |
| 3. | *Santabe’ ta aka cou badekaita Lo’I Keta ma kani do’a tua?*  (Dari mana Ibu mulai mengenal *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Aka Nene Osi (Aisyah), nuntusi ede ntoira wau bade ede karena ntuwu bore ba’ doum tua nami.*  (Dari Nenek Osi (Aisyah), namun saya mengenalnya sudah berlangsung lama karena sering diolesi oleh orang tua) |

|  |  |
| --- | --- |
| 4. | *Memang ita wunga to’I re ta waura bade Lo’I Keta ma ntau do’a tua?*  (Memangnya Ibu saat kecil sudah mengetahui bahwa *Lo’I Keta* memiliki bacaan mantra) |

|  |  |
| --- | --- |
|  | Jawaban/Tanggapan! |
|  | *Wati pu ba’de, waura ntau rahi ampo bade. Pas ba’de ba’ nahu wungan kau ta na’o ba’ Nene Osi. Sramba na wati cauku tana,o Lo’I Keta aka itae, sampu mpa’a nela.*  (Belum tahu, setelah memiliki suami baru tahu. Tepatnya saya mulai mengetahui saat mulai diajarkan oleh Nenek Osi. Awalnya saya tidak ingin belajar tentang *Lo’I Keta* pada Nenek Osi karena cara pengobatan pada bagian penyakit yang idap pasien dilakukan dengan cara menjilat) |

|  |  |
| --- | --- |
| 5 | *Mbu’ne tio ba’ ita ruu ngawa tana’o aka Nene Osi ntoi na?*  (Apa yang Ibu nyatakan kepada Nenek Osi dahulu agar mau belajar) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Ngahi nahure tiwauku nela, na loa si da nela supu dou de mada ku ngawa tana’o.*  (Saya bilang tidak ingin menjilat, jika bisa tidak dengan cara menjilat maka saya mau belajar) |
| 6. | *Wunga nela wara do’a tua kaina?*  (Ketika menjilat, apakah ada mantranya) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Wara ni, do’a lo’I kawaro la’o ma kalai-lai ede ni.*  (Ada, mantra untuk cacar dan sebagainya) |
| 7 | *Ntuwu raho ba’ Nene Osi ru’u tana’o ede?*  (Memangnya sering Nenek Osi meminta Ibu untuk belajar pengobatan *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra ) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Pila kali ncau kombi mbei na reni. Pala wati cau kue, wara supu bongka-bongka ncau, sampu.*  (Sering kali Nenek Osi meminta saya untuk belajar. Tetapi saya tidak menginginkannya, berurusan dengan bagian yang luka atau terkena penyakit, jorok) |

|  |  |
| --- | --- |
| 8 | *Wara syarat-syarat na tana’o Lo’I Keta?*  (Apakah ada syaratnya untuk mempelajari loi keta) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Wati warana, pala ka ambipu markani fare Leke Me’e, Kapala, Jempaka ra Kananga, Soku ra Musi, Kamanya Ara atau lo’I Masa, ro’o Duwe lao ro’o Delima*.  (Tidak ada, hanya perlu disipakan bahan-bahan seperti beras Ketan, *Kapala*, Cempaka, *Kananga*, *Soku*, *Musi*, Kemenyan, daun *Duwe*, dan daun Delima) |
| 9 | *Mbu’ne tampuu ro saramba tana’o ta re Lo’I Keta?*  (Bagaimana cerita Ibu mulai mempelajari proses pembuatan *Lo’I Keta*) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Lao ou nene osi, ake waura weli ba mada ke, ka bune ku ra ke. Li’I pu bongi re ni, tahopu li’Imu amangadi sawatipu nawimu lo’I, tutu kalai pu marakani na re ampo kacampo lao bongi ra tutu, bongi vare keta.*  (Saya sampaikan pada Nenek Osi bahwa bahannya sudah saya lengkapi, lalu saya tanya bagaimana caranya. Beliau menyuruh rendam beras ketan, sebaiknya direndam pada malam hari sebelum keesokan harinya diolah sedangkan rempah-rempahnya ditumbuk secara terpisah. Selanjutnya beras ketan hitam dan rempah-rempah tersebut disatukan) |
| 10 | *Mbune aiku di’ baca kai do’a tua aka Lo’I Keta?*  (Kapan mantra dibaca pada *Lo’I Keta*) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Loa baca wunga kacampo ro baca wunga ngori karawi ede, setaho-tahona tolu kali ru’u kasi ade kai ba’ Ruma.*  (Dapat dibaca saat mencampur beras ketan dengan rempah-rempahnya atau setelah semua proses tersebut berakhir, sebaik-baiknya tiga kali supaya dikasihai oleh Allah SWT ) |

|  |  |
| --- | --- |
| 11 | *Mbune baca do’a tua na re?*  (Seperti apa bacaan mantranya) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *minal ma’i, minal nas, berkallah, berkah Muhammadarasulullah, mina tula, raja tula, bareka laailahailallah, bareka Muhammadarasulullah. De mpeasi wunga lo’I dou ma raka iyusi pana weki, bacapu do’a tua re, ya Muhammad, uni barada, salamun ala Ibrahim. Alomu nalaosi panana, biasa kaina tanda mai kai taho.*  (*minal ma’i, minal nas, berkallah, berkah Muhammadarasulullah, mina tula, raja tula, bareka laailahailallah, bareka Muhammadarasulullah.* Selanjutnya saat pengobatan pada pasien maka perlu dideteksi suhu panas yang diakibatkan oleh penyakit yang dialami, maka baca mantra, *ya Muhammad, uni barada, salamun ala Ibrahim*. Dikarenakan hilangnya panas dapat menandakan datangnya kesembuhan.) |
| 12 | *Mbu’neku aikai ro wunga auku baca do’a tua ru’u kataho kai dou re?*  (Kapan proses pembacaan mantra terhadap pasien) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Wunga di’ sarere kai dou, la’bo wungan di’ kacampo kai oi sagela de tau dua ciru Lo’I Keta, ruku rawi ede baca salaho* “*ya Muhammad, uni barada, salamun ala Ibrahim*”, *sataho-taho tolu kali karena ede meci ba’ Ruma*.  (Pada saat mengelus bagian luka pasien dan saat mencampur air segelas dengan *Lo’I Keta* sebanyak dua sendok teh. Semua proses tersebut sambil membaca mantra “*ya Muhammad, uni barada, salamun ala Ibrahim*”, sebaik-baiknya tiga kali supaya dikasihi oleh Allah SWT ) |
| 13 | *Mbu’ne ba’de ba’ ita arti ro makna do’a tua ede reni?*  (Apa yang Ibu ketahui tentang arti serta makna mantra tersebut) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Intina re aka do’a tua lo’I ruku rawi ro mori ndai aka Mbojo ma ntoina. La’bo do’a tua ru’u kataho kai dou, de raho aka Ruma taala ni, salama kai dou ma supu.Di’ kawara re, ruku ro rawi de karombo mena mbu’ne ne’e ba’ Ruma.*  (Intinya mantra pada obat membicarakan segala kehidupan masyarakat zaman dulu. Sementara mantra untuk pengobatan berupa permintaan kepada Allah SWT, semoga diselamatkan orang-orang yang mendapatkan penyakit. Harus diingat oleh saya, segala ucapan dan tindakan harus sesuai yang dianjurkan oleh Allah SWT) |
| 14 | *Wati ja na mbali aka ita supu dou ra loi ta?*  (Apakah penyakitnya yang diobati tidak memengaruhi Ibu) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Wati wara na, dari umu 40 mba’a sampe ake wati wara mbali na di’ ndai ku.*  (tidak ada dari umur 40 tahun sampai sekarang tidak pernah kembali pada saya) |
| 15 | *Slama ra kataho ta’ dou re, supu au ncau ra loa kataho kani Lo’i Keta ma kani do’a tua?*  (Selama menyembuhkan orang-orang yang sakit, penyakit apa saja yang telah disembuhkan menggunakan *Lo’i Keta* yang menggunakan mantra) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Na taho sara’a kai supu ni, mbune winte ro kadi ra kei ni, de bore lalo kai Lo’i Keta sura baca mu do’a tua edeni. La’o mbeimu nono segela Lo’i Keta dua ciru re. Na maisi wali dou ede ka sodi lalo dou re bune ja iu mu, na cambe kai taho wa’I. Pala ngahi Nene Osi loa suna ra saraso dou, ando perlu doa ma kalai, doa ake rau loa. De karawi kai ba’ nahu, waura 10 sewi ra saraso ba nahu ndou toto’I siwe, mbune la Lia la’ola Dinda re.*  (Hampir semua penyakit dapat diatasi seperti bengkak, gatal-gatal, bisul, cacar, dan lain-lain, diolesi minum *Lo’I Keta* dengan membaca mantra tadi. Cara lain dengan meminum segelas air yang sudah dimasukkan *Lo’i Keta*. Jika saya ketemu dengan pasien yang saya obati maka saya tidak lupa tanya tentang keadaannya, jawaban dari mereka yakni sudah baik. Pernah juga Nenek Osi menyatakan bahwa mantra pada *Lo’i Keta* dapat digunakan untuk sunatan. Saya mencobanya, sudah ada 10 anak-anak perempuan yang disunat dengan menyertai bacaan mantra tersebut seperti Lia dan Dinda (cucunya)) |
| 16 | *Mbu’ne dou ra kataho ba’ ita re, na mai mbali ja?*  (Apakah pasien yang pernah disembuhkan oleh Ibu pernah datang kembali) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Na mai mboda ni, na mai ngoa waura taho mada ke. Biasa kai na mai wa’a dou, raho ro weli.*  (Akan datang kembali, datang untuk memberi tahu tentang kesembuhannya. Biasanya juga membawa orang lain (yang sedang sakit), meminta ataupun membeli *Lo’I Keta*) |
| 17 | *Ra ba’de ba’ ita, salama loa ta Lo’i Keta ma kani do’a tua, dou ta be ncau ma badena lao ma mai?*  (selama ini warga mana sja pasiennya) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Dou do’o rauku mamai, dou deikarumbu aka tente tiga.*  (Terkadang orang-orang jauh, ada dari karumbu, tente tiga) |
| 18 | *Ta be’ mena ba’de kai na ita ma loa kataho dou kani Lo’I Keta ma wara do’a tua?*  (Dari mana saja orang-orang yang mengetahui bahwa Ibu dapat mengobati menggunakan *Lo’I Keta* dengan mantra) |
| Jawaban/Tanggapan! |
|  | *Mai deka dou makalai pahu de sodi ba nahu ta bera bade kai mu ana, dou do Tente Tiga desa Naru aka ma ngoa na. Ngahina laomu taaka, mu taho lalo pare. Edepra taho kai na maina mbei nahu 50 riwu ru’u terima kadina ba taho kaina.*  (Jika ada orang lain yang datang berobat maka saya tidak lupa menanyakan dari mana mereka tahu, ada yang mengatakan dari orang di Tente Tiga desa Naru (bersebelahan dengan desa Tente) yang memberi tahu. Orang tersebut memberi tahu bahwa pengobatan dari *sando* itu ampuh. Orang yang datang tersebut akhirnya sembuh dan sebagai ucapan terima kasih atas kesembuhannya maka saya diberi uang 50 ribu rupiah) |
| 19 | *Ra ba’de ma ita selama ake, Lo’I Keta ma kani do’a tua re ngge’e pa taho kai na ru’u dou ma supu?*  (Berdasarkan pengalaman Ibu selama ini, *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra selalu mempan mengobati penyakit pasien) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Iyo ni, tiperna na da taho kaina seizin Ruma taala. Edepa dou supu ngge’e pa maina ara nahu ni. Ono lalo kai ba nahu loi na lao bore rauna.*  (Iya, selama ini selalu mempan berkat seizing Allah SWT. Merasa pengobatan tersebut manjur maka orang-orang sering datang pada saya. Diobati dengan cara diminum maupun dioles) |
| 20 | *Santabe’ ta, ru’u nono re ta kani oi rana ato oi bu’si?*  (Maaf, untuk cara diminum, apakah Ibu menggunakan air hangat atau dingin) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Loa oi rana loa rau kani oi busi pa.*  (Kedua-duanya dapat digunakan untuk menyeduh *Lo’I Keta*) |
| 21 | *Ba’de ba’ ita markani ede do’hore mbuipu wara mena aka dana Mbojo ama nai na ake?*  (Sepengetahuan Ibu, apakah bahan-bahan pembuatan *Lo’I Keta* masih ada di wilayah Bima saat ini) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Ba’de ma nahure mbuipu wara, mbu’ne aka Parado la’o Sambori. Pala watira loa raka ka’moda mbune ma ntoi si wa’I. De nahu biasa neesi ndawi lo’I kalao pa aka ampa ari Mbojo ru’u weli markani re ni.*  (Sepengetahuan saya masih ada, seperti di wilayah Parado dan Sambori. Namun, bahan-bahan tersebut sudah tidak mudah untuk ditemui di sekitar perkampungan seperti hal zaman dulu. Biasanya saya kalau ingin membuat *Lo’I Keta* maka harus pergi beli di pasar (kota) Bima) |
| 22 | *Mbu’ne aka Rasa Bo’u ntoire, au ncau markani ma wara?*  (Apakah bahan-bahan *Lo’I Keta* yang ada di Rasa Bo’u (dusun Anggrek) dulu) |
|  | Jawaban/Tanggapan! |
| *Ro Jempaka lao Kananga pa ma dawara ara ake, lao weli ari Mbojo mena pa. Ma kalai ntoina wara mena fu’u na, mbotora dou ake mpoina mbora ni wa’I.*  (Hanya Cempaka dan Kananga saja yang tidak ada di sini zaman dulu, keduanya dapat dibeli di pasar (kota) Bima. Untuk bahan yang lain semua ada pohonnya, namun semenjak bertambahnya penduduk mengakibatkan pohon-pohon banyak ditebang) |
| 23 | *Mbu’ne cara ndawi Lo’I Keta zaman ma ntoi lao ake ti wara baruba?*  (Apakah cara membuat *Lo’I Keta* yang dilakukan zaman dulu dengan sekarang tidak ada yang berubah) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Wati wara na, sato’I mbotona mbuipi sama la’o ma ntoi.*  (Tidak ada, semua takaran masih berpatokan dengan pembuatan zaman yang dulu) |
| 24 | *Pila naiku ampo na mpoi Lo’I Keta ra ndawi ta?*  (Berapa lama *Lo’I Keta* yang Ibu buat bertahan) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Ngina kai na re mpoi oci ni, hampa supu ake pa da ndawi ni.*  (Biasanya cepat habis setelah beberapa hari dibuat, tapi semenjak jatuh sakit maka tidak membuatnya) |
| 25 | *Ra ba’de ba ita, pila dou ara Rasa Bo’u ma loa ndawi Lo’I Keta ma ntau do’a tua?*  (Sepengetahuan Ibu, berapa orang di dusun Anggrek ini yang dapat membuat *Lo’I Keta* menggunakan mantra) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Wati wara na*  (Tidak ada) |
| 26 | *Watija wara bu’ne na tanao deka ba’ dou Lo’I Keta ma ntau do’a tua, mbu’ne mada ake?*  (Apakah boleh siapa saja yang ingin mempelajarinya) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Wati wara bu’ne na wa’I*.  (Tidak apa-apa) |
| 27 | *Selama 40 mba’a loa ta Lo’I Keta reni cou ncau ma mai tanao aka ita?*  (Selama 40 tahun memiliki dan menguasai *Lo’I Keta*, siapa saja yang datang belajar pada Ibu) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Sa watipu ake tiwara dou ma mai tana’o, de ngomi aka ma mai wa’I.*  (Sebelumnya belum ada yang datang belajar, hanya kamu saja saat ini) |

**Nama : Setia Darmawan**

**Usia : 45**

**Pekerjaan : Kepala Desa**

**Kode : B**

**Data Rek. : Suara-0004/VN-20150406-0001**

**Tanggal : 6 April 2015**

|  |  |
| --- | --- |
| 1 | Mohon Bapak memaparkan kondisi penduduk yang mendiami desa Tente ini? |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Berdasarkan catatan terbaru maka jumlah penduduk sebanyak 3.550 jiwa atau dari total 943 KK, sedangkan wilayah desa di sini seluas 60 Ha kebanyakan pemukiman penduduk, tempat usaha, kantor, maupun sekolah, paling-paling sisanya persawahan 15 Ha, mungkin akan terus menyusut. |
| 2 | Saya ingin mengetahui tentang pekerjaan masyarakat di desa Tente yang Bapak pimpin? |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Pada desa yang saya pimpim, adapun mata pencaharian penduduk sangat didominasi bakulan atau pedagang sebesar 60%, pegawai sebesar 25%, dan sisanya petani sebesar 15%. |
| 3 | Mohon informasinya tentang perbatasan wilayah desa Tente dengan desa yang lain! |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Kalau sebelah timur itu berbatasan dengan desa Cenggu, untuk selatan wilayah desa Naru, barat ada desa Samili, dan terakhir bagian utara ada desa Rabakodo. |
| 4 | Seberapa besar penduduk pendatang yang ada di desa Tente? |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Hasil yang diperoleh melalui survei lapangan baru-baru ini, penduduk pendatang sekitar 20% dari total penduduk di desa Tente. |
| 5 | Bagaimana tingkat toleransi antara penduduk asli dengan pendatang? |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Sangat tinggi, sebelum saya memimpin aja tidak pernah terjadi kasus perkelahian dan sejenisnya. Apalagi saat ini saya menjadi kepala desa, belum ada hal seperti itu. Mudah-mudahan tidak pernah terjadi seperti desa-desa tetangga yang tiap bulan terjadi huru-hara. Saya kira karena penduduknya rata-rata bekerja maka keadaan tersebut dapat dihindari. |
| 6 | Bagaimana keadaan penduduk asli yang bermigrasi? |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Setahu saya biasanya mereka pergi belajar dan bekerja. Kota-kota yang dituju paling banyak ke Ujung Pandang (Makassar), Lombok (Mataram), dan Jawa. Kadang mereka tidak kembali lagi, mungkin menetap bekerja dan menikah. Orang-orang yang pergi itu baru kembali menemui keluarganya jika waktu lebaran khususnya Idul Fitri dan tahun baru. |
| 7 | Secara umum, apakah budaya *ndai Mbojo* di desa Tente masih ada dan terasa? |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Sepengetahuan saya sudah banyak yang punah, *wunga totoi namire wancu mbotona* (saat kecil kami masih banyak dan dapat ditemui). Ake (ini), nyanyian dan tarian sudah contohi kehidupan modern, *mbune* (seperti) Organ Tunggal. *Ne’e ba*’ (ingin) saya *re mbu’ne aka desa ake* (di desa ini), jika orang menikah maka gunakan *genda, silu* atau *gantao*. Paling-paling yang masih dapat ditemui di desa Tente di bidang pengobatan tradisional aja. |
| 8 | Berhubung penelitian saya tentang pengobatan *Lo’I Keta* pada Nenek Rao yang disoroti mantranya, apakah mendapat perhatian serius generasi muda? |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Nggak terlalu banyak yang mau belajar, ada tapi jumlahnya tidak terlalu banyak. |
| 9 | Apakah faktor spiritual sehingga membuat mereka tidak terlalu tertarik untuk belajar? |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Selain kemauan anak muda untuk belajar itu kurang, faktor itu juga termasuk. *De mori anak muda aka rasa ke ba’ ne’emu ngahipa* (kehidupan anak muda di desa ini sulit untuk komentari). |
| 10 | Kalau Bapak memandangnya pengobatan yang saya maksud seperti apa? |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Tetap ada yang mencari *sando* tersebut, tetapi cenderungnya pengobatan itu hanya dilakukan kaum perempuan karena *wara markani na ede* (ada bahan rempah-rempah). |
| 11 | Bagaimana peluang pemertahanan serta pelestariannya? |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Lebih cenderung punah, ini menjadi salah satu PR buat kami. Oleh karena anak mudanya tidak mau belajar dan tingkat pemahaman mereka tentang nilai praktisnya tidak dapat diperoleh dari pengobatan tradisional. Biasanya masyarakat Tente ini kalau sakit cenderung langsung ke dokter. Hanya segelintir saja yang tau, karena orang-orang tertentu saja yang memakainya artinya secara turun temurun saja. |
| 12 | Peluang bertahan dan pelestarian *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra begitu sulit! |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Iya, yang sering datang hanya orang-orang yang sebelumnya pernah berobat dan diceritakan oleh keluarganya. Sebagian besar masyarakat lebih memilih ke dokter |

**Nama : Hj. Siti Slami**

**Usia : 70**

**Pekerjaan : Pedagang**

**Kode : B (Tokoh Masyarakat)**

**Data Rek. : Suara-0006.mp3/VN-20150407-0003**

**Tanggal : 7 April 2015**

|  |  |
| --- | --- |
| 1. | *Mada mai aka ita wara di’ mai sodi!*  ( Saya datang untuk mewawancarai Ibu) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Iyo, ausi ne’em sodi’ wa’I.*  (Iya boleh, apa yang ingin ditanyakan) |
| 2 | *Masala budaya ndai Mbojo aka lo’I makani do’a tua!*  (Masalah budaya masyarakat Bima tentang *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Ede wa’I, waura wara wunga toto’I nami.*  (Itu sudah ada sejak dulu) |
| 3 | *De cerita si aka mada ra badeta ede!*  (Tolong ceritakan kepada saya apa yang Ibu ketahui) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Nahuku ke nggahi hanu si wa’I, ra bade ba’ nahure mbune ruu kabua kai ku ma hengge, dou ma nggana, lao ma kalai-lai. Ra ngoana ru’u saraa supu mbune elire nawaitu asifa aminallahi taala ilahi hengga kai kabua kai dou karena Allah ta’ala. Waura ede baca kulhuallah, kulaujubirabilfalaq, kulaujubirabinnas waura ede ayat Nabi Yunus. Waura ede wali baca ayatul kursi, lao ayat sulaiman ede ku ma ca’u saraa ba douna. Baca-baca ra ngahi nahu de wa’I wancu tahona.*  (Sepengetahuan saya, tentang obat yang menggunakan mantra untuk orang-orang yang sakit, melahirkan dan lain-lain. Kalau pada doa biasanya terdapat ungkapan *nawaitu asifa aminallahi taala ilahi* untuk mengharapkan ridho Allah SWT. Terdapat pula pada bacaan pada surat Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas, dilanjutkan ayat tentang Nabi Yunus. Ada pula bacaan pada ayat Qursi lalu ayat tentang Nabi Sulaiman untuk disayangi oleh semua orang. Bacaan tersebut merupakan doa yang paling bagus) |
| 4 | *Bu’neku ciri na doa tua ndai Mbojo lao ma wara aka ayat-ayat karoa’?*  (Apakah ada kesamaan antara mantra orang Bima dengan ayat-ayat Al-Quran) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Biasa kai sando na tampuu baca bismillah lao na ngori si baca Alhamdulillah, karena tidak akan berkah semua pekerjaan kalau tidak diawali dengan bacaan edeni wa’I.*  (Biasanya sando itu memulai dengan membaca *bismillah* dan di akhiri dengan membaca *allhamdulillah*, karena tidak akan berkah semua pekerjaan kalau tidak diawali dengan bacaan tersebut) |
| 5 | *Ba’de ba’ ita, wara memang di’ baca ede (bismillah dan alhamdulillah) nde’I doa tua ndai Mbojo?*  (Sepengetahuan Ibu apakah memang ada bacaan (*bismillah* dan *allhamdulillah*) dalam doa yang menggunakan mantra) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Sapoda na bade ba’ nahu tiwara wa’I. Pala ru’u keyakinan ndai aka ruma taala de harus tampuu kai eli ma taho mbune baca edeni.*  (Sebenarnya, sepengetahuan saya tidak ada. Akan tetapi sesuai ajaran serta keyakinan kita kepada Allah SWT harus dimulai dengan bacaan yang mengangungkan-Nya) |
| 6 | *Secara umum ra ba’de ba’ ita, lo’I ma kani do’a tua ta’ be ncau warana kecocokan aka surat nde’I karoa’?*  (Secara umum sepengetahuan Ibu, pada ayat Al-Quran apa saja yang memiliki hubungan dengan obat yang menggunakan mantra) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Ra bade ba nahu re ayat sulaiman ede na kasi ade kai ku ba dou atau na ka kasi ade mena ba dou. Wara duha woi re baca pu alfatiha sampai malikiaumiddin terus tunti pu alif, lam, mim, insyaaallah kun fayakun. Aka ayat nabi yunus tentang ede ni, 44 nai lu’u na dei loko uta, laailahailla anta subahana kuntum minaldzolim ayat nabi yunus taho kaina mai arujiki na tula bala. Labo londo ayat nabi Ibrahim mbune eli uni barada salamun ala Ibrahim ede ruu pana weki. Nuntusi saraa aka karoa na mbei ilmu ba ruma taala.*  (Sepengetahuan saya terdapat pada ayat-ayat (surat) Sulaiman, pada ayat-ayat (surat) Al-Fatihah, ayat-ayat (surat) Nabi Yunus, dan ayat-ayat (surat) Nabi Ibrahim. Sesungguhnya Al-Qur’an yang diturunkan oleh Allah SWT berisi ilmu buat manusia) |
| 7 | *Mbune tio ba’ ita aka desa Tente ru’u ana muda ma mbuipu imbi ruma taala?*  (Bagaimana pandanagn Ibu terhadap generasi muda, apakah masih ada yang mempercayai adanya Allah SWT) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Kalo edesi mboto ma kura wa’I, ana muda mboto ka ndihi ade mena daripada kawara ruma taala, nono mawu, wau di’ reke ma lao sambea aka sigi zaman ake.*  (Kalau tentang itu sudah banyak yang kurang, anak muda lebih banyak berhura-hura dibandingkan mengingat Allah SWT, dapat dihitung anak muda yang sholat dimasjid pada zaman ini) |
| 8 | *Mbune tio ba’ ita wali ru’u anak muda zaman ake ma mbuipu imbi lo’I ma kani do’a tua?*  (Bagai mana pandangan Ibu lagi terhadap generasi muda yang masih mempercayai obat-obat yang menggunakan mantra) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Mbuipu wa’I, bade ma nahu ngge’e pa maina aka sando, pala nuntu si edere ma tetap imbi loa di’ reke.*  (Masih ada yang memepercayainya, namun tidak banyak) |
| 9 | *Bune eda ba’ ita do’a tua mawara di Lo’I Keta?*  (Bagaimana menurut Ibu tentang mantra yang ada pada *Lo’I Keta*) |
|  | Jawaban/Tanggapan! |
| *Ede sama mena pa do’a. do’a raho mena keselamatan di’ ruma. Bune si doa kasi ade re “kasikum, kasikum, kasikum kasi ade pu aka nahu, wati si kasi ade mu leli ade mu leli loko mukai parentah ruma di ndai nabi muhamad”. Biasana wara eli bareka laaillahailallah bareka Muhamadarasulullah, loa raka aka nde’I do’a tua ndai Mbojo. Misalnya mai setar ra jin wunga sakreatul maut ka, ede teipu dou ma wunga sakratul maut pehe lao kawara laailahailallah.*  (Semua sama saja (doa dan mantra). Suatu ucapan memohon keselamatan pada Allah. Tampak pda ungkapan dalam bahasa bima “*kasikum, kasikum, kasikum, kasi ade pu aka nahu wati si kasi ade mu leli ade mu leli loko mukai parentah ruma di ndai Nabi Muhamad*”. Biasanya ditemui kalimat *bareka laaillahailallah* (berkah tiada tuhan selain Allah SWT) terkadang terdapat pula kalimat *bareka Muhamadarasulullah* (berkah Muhammad utusan Allah) suatu ucapan yang khususnya sering didapati dalam mantra) |
| 10 | *Sapoda kai bade ita, wara sando aka rasa ndaike ruu auku?*  (Sepengetahuan Ibu apa manfaat keberadaan sando pada masyarakat desa Tente) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Sapoda ngupa kai pahala ruu amal jahriah lao sado’ho ede biasa kai wancuku nde’ni lao ruma taala mbune tapa ba’ kalambu mpoa. Nuntu si ede wa’I, ndai mena ede raraho toi made dengan khusnul khotimah. Mbunesi tika eli lao ruku rawi sandore, aina bahi di kantika na ruma, wati si wara mbei dou mbei pa sarome, mbei salam ndede wau nggahi dou-dou ma loa-loa, misalkan ntoki di jiran ra tetanga ede di afi naraka. Pila mbua di afi naraka ica kai na dou ma da toa di ina ra ama, ma ka dua kaina dou ma ntoki di jiran ra tetangga, labo ma da salawa cocou ma salawa ka sampuru kali ku cepe ba nahu nde’de ngahi ruma.*  (Sebenarnya mereka mengeluti profesi tersebut bagian dari usaha amal jariah saja dan sepengetahuan saya bahwa mereka (*sando*) memiliki kedekatan kepada Allah SWT bagaikan tirai tipis saja yang membatasinya. Pada umunnya kita semua berharap meninggal dengan *khusnul khotimah,* berkat membantu sesama manusia seperti yang dilakukan oleh sando) |
| 11 | *Ita ta pernah ngoa dou ru’u lao lo’I aka sando Lo’I Keta ma kani do’a tua?*  (Apakah Ibu menganjurkian kepada orang lain untuk datang berobat pada sando *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra) |
| Jawaban/Tanggaepan! |
| *Ntene pa kau ba nahu wara si eda ku dou ma supu mposo, kawaro ra karena, sarasi waura eda kai ba ndai nahu lo’I ede na taho kai ku.*  (Tetap saya sarankan, apabila saya bertemu dengan orang-orang yang sedang sakit karena saya sudah merasakan kesembuhannya) |
| 12 | *Bune saran ita ru’u pelestaran lo’I ma kani doa doum tua bune Lo’I Keta?*  (Bagaimana saran Ibu untuk pelestarian obat yang menggunakan mantra seperti *Lo’I Keta*) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Ngoa ba nahu re wa’i. ta na’o mena pu ntawi wara dou di ma tei mena mu. karena lo’I ake lo’I di taho kai ro di amalan mena kaimu.*  (Saran saya belajarlah cara membuat *Lo’I Keta*, mumpung ada yang dapat mengajarinya karena obat ini sangat bagus untuk amal jariah kalian) |

**Nama : Budi**

**Usia : 35**

**Pekerjaan : Guru**

**Kode : B (kaum intelektual)**

**Data Rek. : Suara-0007.mp3/VN-20150407-0004**

**Tanggal : 7 April 2015**

|  |  |
| --- | --- |
| 1 | Sebagai orang yang berpendidikan di desa Tente, saya ingin mengetahui pandangan Bapak tentang pengobatan *Lo’I Keta*! |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Setahu saya pengobatan tersebut sudah ada sejak lama, sampai sekarang tetap digunakan oleh masyarakat penggunanya. Saya juga pernah memakainya karena disuruh oleh Ibu dan setahu saya pengguna lo’I keta sudah banyak berkurang karena adanya pengobatan modern. Dari cerita-cerita orang bahwa jika ingin mempelajarinya nggak boleh *mone ke mone siwe ke siwe*, yang boleh *mone ke siwe atau siwe ke mone* itu merupakan upaya agar ilmu yang dipelajari lebih ampuh. |
| 2 | Apa yang Bapak pahami tentang pengobatan *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra? |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Sepahaman saya terdapat unsur mistik di dalam pengobatan itu. |
| 3 | Apakah Bapak mempercayai unsur mistik atau spiritual? |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Untuk saya nggak, tapi kalau orang-orang lain ada yang percaya khususnya orang-orang yang merasa disembuhkan. |
| 4 | Bagaimana pandangan Bapak sebagai kaum intelektual terhadap *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra? |
|  | Jawaban/Tanggapan! |
| Sah-sah saja digunakan oleh masyarakat yang mempercayainya, tapi bagi saya secara pribadi lebih cenderung memilih pengobatan modern yang dilakukan oleh dokter untuk mengatasi penyakit yang saya alami. |
| 5 | Kenapa tidak mendatangi *sando* saja, padahal Bapak pernah berobat padanya? |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Nggak mau repot aja, karena saya tidak terlalu yakin dapat menyembuhkan penyakit yang saya alami dengan cepat. |
| 6 | Mohon kemukakan alasan Bapak, kenapa lebih memilih pengobatan modern dari dokter, dibandingkan pengobatan tradisional dari sando? |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Saya pikir pengobatan oleh dokter lebih masuk akal dibandingkan dengan menggunakan sando. |
| 7 | Sepengetahuan Bapak, bagaimana pandangan orang-orang berpendidikan yang ada di desa Tente terhadap pengobatan *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra? |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Sepengetahuan saya rata-rata dari mereka banyak yang tidak mempercayai, karena mengamdung mistis, sehingga ketika mereka sakit termaksud saya juga langsung ke dokter. Tapi masih ada sebagian dari mereka yang mempercayai juga itupun tidak semua penyakit mereka langsong mengunjungi sando hanya penyakit-penyakit tertentu saja. |
| 8 | Layakkah pengobatan *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra untuk dipelajari agar dijaga serta dilestarikan, kemukakan alasan Bapak? |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Iya tergantung pribadi orang masing-masing untuk saya pribadi ngak mau repot untuk mempelajarinya kalau orang tau bahwa saya bisa maka saya akan ditemui atau dipanggil jika ada yang sakit. Itulah yang membuat diri saya di repotkan, tapi jika orang lain ingin mempelajarinya ndak apa-apa, mungkin bisa menjadi amal buat mereka. |

**Nama : Abdul Hamid**

**Usia : 57**

**Pekerjaan : Penjahit**

**Kode : B (Tokoh Agama)**

**Data Rek. : Suara-0007.mp3/VN-20150408-0005**

**Tanggal : 8 April 2015**

|  |  |
| --- | --- |
| 1 | *Melanjutkan kembali nuntu mada terkait penelitian aka do’a tua ma wara aka Nenek Rao re, bune tio ba’ ita dari segi agama?*  (Melanjutkan pembicaraan sebelumnya terkait penelitian yang membicarakan mantra (*Lo’I Keta*) pada Nenek Rao, bagaimana pandangan Ustaz dari segi agama) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Do’a re mboto tergantung dari hajatan seseorang. Kalo aka Islam na ngahi do’a, wara do’a almmarhum dan almarhuma do’a orang meninggal, ada do’a hajatan aka aqiqah, terus do’a keselamatan, do’a rasul, sabu’a berbeda-beda tergantung dari hajatan.*  (Ucapan (doa dan mantra) itu banyak tergantung dari hajatan seseorang. Jika di dalam agama Islam disebut doa, terdapat doa orang meninggal, doa hajatan pada aqiqah, doa keselamatan, doa rasul, satu sama lain berbeda bergantung hajatan) |
| 2 | *Bu’ne doa tua ma wara aka Nene Rao, na sama ro na luu kai aka do’a keselamatan?*  (Bagaimana dengan mantra (*Lo’I Keta*) yang dikuasai Nenek Rao, apakah termaksud doa keselamatan dalam ajaran Islam) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Saya pikir termasuk doa keselamatan, di dalamnya terdapat harapan agar mudah-mudahan dikasih keselamatan oleh Allah SWT. |
| 3 | *Tio ba’ mada, kan wara eli na taaka bareka laaillahailallah bareka Muhamadarasulullah, mbune eda ba’ ita*?  (Saya amati terdapat ungkapan *bareka laaillahaillallah bareka Muhamadarasulullah*, bagaimana pandangan Ustaz) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Itu adalah berkah-Nya. Semua adalah berkah, hal ini memang dianjurkan oleh Allah dalam surat Al-Fatihah ayat 4 dan 5, *iyyakana’budun waiyyakannastain* (hanya kepada Allah kita menyembah dan hanya kepada Allah juga kita memohon pertolongan), *ihdinassiratalmustakim* (tunjukannlah kami dijalan yang lurus). Ada niat kita untuk melaksanakan sesuatu ucapan, baik doa doa selamatan maupun setelah sholat begitu pun bacaan mantra, itu semua tidak mengenal tempat terutama sekali dalam kita menjalannkan ibadah. *Bu’ne* (digambarkan) di dalam surat Al-Insyiraah Allah berfirman, *fainnamal usri yusran, innamal usri yusran faiza faragatab fansab wailla rabbika fargab*, bahwa di dalam kehidupan kita semacam pasang surut ada kalanya tinggi ada kala rendah. Praktiknya setelah kita melaksanakan ibadah atau sholat kita dekat lagi kepada Allah dan kita memohon kepada Allah apa yang kita inginkan |
| 4 | Nenek Rao tidak hanya menggunakan mantra tetapi juga terdapat rempah-rempah, seperti apa Ustaz melihatnya? |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Itu bisa (diperbolehkan), sama halnya kalau yang pakai semacam ada nasi seperti pada doa Rasul. |
| 5 | Sejauh pandangan *ita*, itu tidak menimbulkan syirik? |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Sama sekali tidak, doa itu adalah *muhul* ibadah, sum-sum dari ibadah. Semua kita memohon kepada Allah tergantung dari niat seseorang, insyaallah Allah akan mengabulkannya. |
| 6 | Apa yang perlu diingatkan oleh *sando* ketika mengobati pasiennya bahwa hanya Allah yang dapat menyembuhkan penyakit? |
|  | Jawaban/Tanggapan! |
| Kalau masalah penyembuhan untuk mengingatkan maka ada salah satu doa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, “*Allahumma rabbana ajhirilbaasiasfi antasafi ilasifa’a*” *ede ku doana* (itulah doanya) yang artinya “ya Allah sembuhkannlah sakit orang ini karena penyakit ini datang dari Allah, maka kembali kepada Allah”. Tidak ada dokter yang menyembuhkan selain dari dokternya Allah SWT. |
| 7 | Konsep doa, dapat menggunakan selain dari bahas Arab, seperti halnya mantra yang di dalamnya terdapat bahasa Bima, menurut *ita*? |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Allah itu tidak mempunya juru bahasa, mau pake bahasa Arab, Cina atau bahasa apa aja maka Allah maha tahu terhadap keinginan hambanya. |
| 8 | Menurut Ustaz, adakah perbedaan keyakinan Islam (kepada Allah) antara generasi muda yang seusia dengan saya yang ada pada masyarakat desa Tente pada zaman dahulu dengan zaman sekarang? |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Kalau zaman dulu ke sekarang sudah jauh berbeda seperti bumi dan langit, kalau yang dulu nggak ada *boru ma lao raka temba*, mereka inisiatif sendiri dalam urusan agama. Namun sekarang maunya kita yang mendatangi mereka, Siapa tahu nanti kalau kita memberi pengarahan nanti mereka marah terkecuali mungkin pada tempat umum. |
| 9 | Bagaimana *aka* dusun Anggrek mengenai keyakinan anak muda terhadap Islam (Allah SWT)? |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Paling buruk, karena tidak ada yang tahu mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang halal dan mana yang haram, sudah sulit sekali. |
| 11 | Jadi *tio ba’ mada mbu’ne do’a tua ra kuasai Nene Rao* sangat berpeluang punah karena sudah jarang penerusnya, pandangan Ustaz? |
|  | Jawaban/Tanggapan! |
|  | Seharusnya di lanjutkan (dijaga serta dilestarikan) karena itu sebenarnya tradisi yang khasiatnya sangat ampuh. Buktinya memang yakni satu contoh saja sekarang orang-orang itu sudah tidak ada lagi yang percaya dengan obat-obat tradisional. Nggak kaya dulu, dulu sekalipun bengkak bagaimanapun cukup hanya dengan daun *ka’dondo* dan kunyit sudah sembuh, tapi karena Allah. Sebelum kita melakukan apapun kita do’akan (mantrai) terlebih dahulu tetapi semua kembali kepada Allah, jangan sampai larinya ke syirik. Iya karena Allah, jangan sampai terlihat syirik, sesungguhnya kesyirikan itu tidak diampuni oleh Allah SWT. Setiap ucapan dan perilaku kita didunia ini dicatat oleh malaikat Rakib dan Atib. |
| 13 | Bagaimana cara mengingatkan kepada generasi muda desa Tente tentang pengobatan *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra? |
|  | Jawaban/Tanggapan! |
|  | Gampang saja kuatkan keyakinan mereka bahwa kesembuhannya karena Allah SWT. Selain itu, turunnya penyakit itu pasti ada obatnya kecuali ajal, termasuk melalui *sando*. |
| 14 | Sepengetahun Ustaz, bagaimana segi religiusitas di dusun Anggrek pada zaman dulu? |
|  | Jawaban/Tanggapan! |
|  | Kalao keagamaan dulu bagus terutama pengajian lancar, biasanya anak kecil langsung mendatangi guru ngaji tapi sekarang gurunya yang mendatanginya, saya ingin kembali cara seperti dulu. Sisi lain, kalau dulu sering ada ceramah kita dan kita menghimbau kepada masyarakat untuk datang ketempat seperti ini, namun sekarang itu sudah nggak ada. Satu contoh, waktu acara dangdut luar biasa rame, tapi kalau ada pengajian bisa dihitung. Saya lihat ini sangat dipengaruhi oleh masuknya era globalisasi sekarang sehingga sudah sangat sulit. |
| 15 | Apa saran Ustaz untuk generasi muda yang ada di dusun Anggrek? |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Kalau melihat tingkah laku anak muda sekarang maka butuh proses berupa sering dekati terus. Sesekali waktu kita kumpulkan untuk buat acara santapan rohani sebagai proses memperbaiki. Oleh karena tetap selalu ada harapan, maka kita asah terus muda-mudahan ada harapan. Kelak ketika anak muda insyaf, dengan sendirinya mereka dapat menjaga dan melestarikan *au ma wara ndei rasana ake* (segala macam budaya leluhurnya termasuk pengobatan *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra). |

**Nama : Nurdin**

**Usia : 73**

**Pekerjaan : Pedagang**

**Kode : B**

**Data Rek. : Suara-0008.mp3/VN-20150408-0006**

**Tanggal : 8 April 2015**

|  |  |
| --- | --- |
| 1. | *Mada ne’e bade sejarah tampu’u wara kaina lo’i-lo’I ma kani do’a tua!*  (Saya ingin mengetahui sejarah awal munculnya pengobatan yang menggunakan mantra) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Dari cerita dou mantua ntoi na re na imbi roh-roh ma wara ka fu’u haju, pala hampa lu’u Islam di dana Mbojo, dou doho na badera do’a-do’a ma taho. Ede du do’a raho keselamatan di’ Rumahatala bune si elina re bareka laaillahaillalah bareka Muhamadarasulullahdi. Ma wara baca ta do’a pili loko, kawaro karena wara mena. Karena maina supu ke dari Ruma, loi rauna main na dari Ruma. Ta raho mena keselamatan diRumaha taala, bahwa imbi mena ba ndai ke dari loi ake mbei ba Rumah taho kai supu ndai. Selain ede sara’a ma mbuipu wara na hasil budaya ededu tadana loa ro dese na ilmu dou mantoi.*  (Dari cerita orang tua zaman dulu, pada mulanya pengobatan masyarakat masih memercayai roh-roh yang bersemayam pada pohon-pohon besar. Namun setelah Islam masuk di daerah Bima, maka orang-orang sudah mulai mengetahui ucapan-ucapan yang baik (sesuai agama Islam). Berupa ucapan mengharapkan keselamatan pada Allah SWT seperti kalimatnya “*bareka laaillahaillallah* (berkah tiada Tuhan selain Allah) dan *bareka Muhamadarasulullah* (berkah utusan Allah). Kalimat tersebut terdapat pada mantra sakit perut, cacar, dan sebagainya. Oleh karena datangnya penyakit itu dari Allah maka obatnya juga dari Allah, bahwa kita harus mempercayai adanya Allah. Selain itu, semua kebudayaan yang masih ada merupakan wujud kearifan orang-orang yang hidup zaman dulu) |
| 2 | *Buneku ciri na doa tua lao ma wara ngoa ra tei aka ajaran Islam?*  (Seperti apakah kesamaan antara mantra dengan ajaran Islam) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Biasa kainare na tampu’u ra si karawi nare na tampu’u kai ngahi bismillah na bonto kai allhamdulillah. Alomu au mena-mena dirawi re harus kai ede au wali pu doa ru’u kataho kai supu do. Karena tuta na ibadah ede du do’a, do’a raho keselamatan ta Ruma.*  (Biasanya (*sando*) memulai dengan membaca *bismillah* dan diakhiri dengan membaca *allhamdulillah*. Semua yang dilakukan harus dimulai dan di akhiri dengan ucapan yang baik termasuk mantra untuk mengobati pasien. Oleh karena semua ibadah harus dimulai serta diakhiri permintaan keselamatan kepada Allah SWT) |
| 3 | *Sabade ba ita buneku mbuipu wara na budaya tentang Lo’i Keta ma mbuipu wara na aka desa Tente?*  (Sepengetahuan Bapak, bagaimana budaya *Lo’i Keta* yang masih ada di desa Tente) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Ede ma dapu bade tantu ba’ nahu, pala ra ka’ao ba’ nahu Lo’i Keta ede du ro kalengkap kai kabutuhan masyarakat ru’u kesehatan na. Pala ba’de ba nahu wali, selama ake mboto dou ma lai rasa ma mai kataho supu na bune dou ele na Teke dei na Simpasai, lao ma kalai-lai.*  (Itu yang belum saya ketahui pasti, tapi sepengetahuan saya pengobatan *Lo’i Keta* itu sebagai upaya kebutuhan masyarakat terhadap kesehatannya. Sepengetahuan saya lagi bahwa selama ini banyak orang-orang diluar desa Tente yang membutuhkan pengobatan tersebut seperti dari Teke, Simpasai, dan lain-lain) |
| 4 | *Na bu’ne mboto kaina ma mpoi mbora do’a tua aka lo’I ndai Mbojo?*  (Kenapa sudah banyak yang hilang pengobatan menggunakan mantra pada daerah Bima) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Ede pahuna rawi ruku ndai dou dana Mbojo. Ma ake waura mpoi imbi rawi dokter, labo wati wara ma ne’e tana’o. Padaha do’a ake do’a mataho.*  (Itulah prilaku kebanyakan masyarakat Bima (cenderung melupakan). Sekarang sudah banyak yang mempercayai pengobatan dari dokter. Padahal pengobatan yang menggunakan mantra menggunakan ucapan yang baik) |
| 5 | *Bu’ne eda ta Lo’I Keta ma kani do’a tua aka zaman modern ake?*  (Bagaimana pandangan Bapak terhadap *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra pada zaman modern ini) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Sara’a do’a re ditaho mena kai mbune si ntikana Lo’I Keta. Bergantung mena di imbi ba ndai bahwa do’a ake do’a raho di’ Ruma loakura dari lo’I ake bora ku supu ndai. Pala mboto dou zaman ake mawati du imbi, na imbi mpa dokter mpoa.*  (Semua ampuh seperti halnya mantra pada *Lo’I Keta*. Bergantung keyakinan kita masing-masing bahwa mantra ini berupa permintaan kepada Allah supaya dikabulkan permintaan agar penyakit yang kita alami memperoleh kesembuhan. Namun sudah banyak orang-orang pada zaman ini yang sudah tidak mempercayainya dan lebih mempercayai pengobatan dari dokter saja) |
| 6 | *Mbu’ne ne’e ba’ ita sebage doura ka tua kai aka rasa ake ru’u ngoa tei kapoda kai ru’u Lo’I Keta makani do’a tua?*  (Apa harapan Bapak sebagai tokoh masyarakat dalam mengingatkan masyarakat di desa Tente tentang pentingnya pengobatan *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra) |
| Jawaban/Tanggapan! |
|  | *Raho banahu dou doho ke de ana-ana muda, ntene pa kalampa na aura rawi dou ma ntua, ede du Lo’I Keta ake lo’I ma taho ru’u ndai. Karena sara’a supu re Ruma ma natauna ntenepa di ma mbali aka Ruma.*  (Harapan saya terhadap masyarakat khususnya generasi muda agar terus melestarikan apa yang dilakukan oleh orang-orang sebelumnya, dalam hal ini *Lo’I Keta* memiliki manfaat buat kita. Oleh karena di dalamnya (*Lo’I Keta*) mengajarkan bahwa segala penyakit bersumber dari Allah SWT sehingga akhirnya harus kembali pada-Nya) |
| 7 | *Mbu’ne tio ba’ ita, kira-kira na loa ku ba ana muda di’ majaga ro melestarikan lo’I keta ma kani do’a tua ma mbuipu wara na aka desa Tente ake?*  (Menurut Bapak, apakah generasi muda zaman sekarang masih dapat melestarikan *Lo’I Keta* menggunakan mantra yang masih bertahan di desaTente ini) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Sapoda kaina na loa na ngawasi, pala ana muda zaman ake, wati du wara ma fiki ndede, sura pa kadihi ade. Pai wara mangawa nami ma tua nawancuku sena, wara di ma kalampa wali ruku ra rawi mataho. Ake ilmu ma taho di’ kalampa mena mu sampe tua.*  (Sesungguhnya bisa dilakukan jika mereka mau, namun generasi muda zaman sekarang sudah tidak ada yang memikirkan hal-hal seperti itu mereka lebih penting memikirkan hura-hura. Seandainya ada yang mau melestarikannya kami sangat senang karena ada yang menjaga dan melestarikan. Di dalamnya terdapat ilmu yang patut dijalankan sampai tua) |

**Nama : Khadijah**

**Usia : 63 tahun**

**Pekerjaan : Pedagang**

**Kode : B (pengguna *Lo’I Keta*)**

**Data Rek. : Suara-0009.mp3/VN-20150409-0007**

**Tanggal : 9 April 2015**

|  |  |
| --- | --- |
| 1. | *Santa’be ta, wunga umu pila ba’de Lo’I Keta ma kani do’a tua?*  (Sejak usia berapa Ibu telah mengenal pengobatan *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Ntoira ana, wunga to’i nami waura bademu Lo’I Keta ede.*  (Saya mengenal *Lo’I Keta* sudah sejak kecil ) |
| 2 | *Santa’be ta, couku ma ngoa ita ma bo’ha Lo’I Keta ma kani do’a tua?*  (Siapa yang mengenalkan Ibu pada pengobatan *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Doum tua nahu ana, alom supu dekare mbune kawaro dohore, de langsung bore kai ede (Lo’I Keta).*  (Pada awalnya orang tua) |
| 3 | *Mbu’ne tio ba’ ita mengenai* *Lo’I Keta ma kani do’a tua?*  (Apa yang Ibu pahami tentang pengobatan *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Raho aka Ruma taala di’ taho kai supu pala lewat kani Lo’I Keta ede ana.*  (permintaan kepada Allah SWT melalui perantara pengobatan *Lo’I Keta* ) |
| 4 | *Ra mbu’ne ba’de ba’ ita, supu au ncau iuta sampe lao raho bantu sando Lo’I Keta ma kani do’a tua?*  (Berdasarkan pengalaman, penyakit apa sajakah yang Ibu alami sehingga meminta bantuan *sando* *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra) |
|  | Jawaban/Tanggapan! |
| *Mboto ana, mbu’ne kawaro, kadi ra kei, pana weki karena wara ma woko, mposo ede doho rauni.*  (Seperti cacar, gatal-gatal, panas disebabkan sesuatu yang tumbuh di kulit, bisul, dan sebagainya) |
| 5 | *Mbu’ne cara sando* *Lo’I Keta ma kani do’a tua kataho kai ita?*  (Bagaimana cara *sando* *Lo’I Keta* dengan menggunakan mantra ketika mengobati Ibu) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Biasa kaina bore aka sarumbu ma supure ni, la’o kadang kauna nono kruna made amu ta’ ndeina.*  (Biasanya dioles serta diminum) |
| 6 | *Mbu’ne iuta, waura ka’bua ba’ sando Lo’I Keta ma kani do’a tua?*  (Apa yang Ibu alami setelah diobati oleh *sando* *Lo’I Keta* dengan menggunakan mantra) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *De alhamdulillah na taho kai ni ana.*  (Dapat membuat sembuh) |
| 7 | *De ita ta kau dou ma kalai ru’u kataho supu aka sando Lo’I Keta ma kani do’a tua?*  (Apakah Ibu menganjurkan pada orang lain untuk datang berobat pada *sando* *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Nge’epa kau, karena na taho kaipa supu.*  (Tetap, karena dapat menyembuhkan penyakit) |
| 8 | *Aka zaman ake mbotona dokter, ta kau ka ba’ ita dou ma kalai lao aka sando* *Lo’I Keta ma kani do’a tua ruu kataho supu?*  (Di era modern saat ini dengan menjamurnya praktik dokter, apakah Ibu masih mendatangi *sando* *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra untuk berobat) |
|  | Jawaban/Tanggapan! |
| *Ulupu lao aka sando daripada lao aka dokter.*  (Duluan pergi ke *sando* daripada dokter) |
| 9 | *Mbu’ne si edata, ba’ ba’u ca’uta lo’I ndai Mbojo aka sando Lo’I Keta ma kani do’a tua?*  (Kemukakan alasan Ibu, kenapa lebih memilih pengobatan tradisional dari *sando* *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Di’ au lao aka dokter wausi ba’de Lo’I Keta na taho kai ba’ supu slama ake.*  (Untuk apa ke dokter jika selama ini *Lo’I Keta* dapat menyembuhkan penyakit yang dialami) |
| 10 | *Ta loa ka ao ja arti ro makna do’a tua aka Lo’i Keta ra baca ba’ sando?*  (Apakah Ibu memahami makna mantra pada *Lo’i Keta* yang dibacakan oleh *sando*) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Kau ba’ sando ta na’oni ba sando ma ulu la’o sando ma ake, pala nahu ana dou ma dawau weki ka’bua dousi.*  (Saya pernah disuruh oleh *sando* tetapi saya pikir bahwa saya pribadi yang tidak sanggup mengurus orang lain) |
| 11 | *Ba’ bau ti tana’o kai ta* *Lo’I Keta ma kani do’a tua?*  (Kenapa Ibu tidak ingin mempelajari pengobatan *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Ba’de ba’ nahure dou ma raso ade loko ma taho kai ta na’o ede, de nahusi mbuipu kendala aka ede ana.*  (Setahu saya tentang orang yang mempelajarinya cenderung bersih jiwa dan raga, kalau saya mungkin terkandala oleh hal itu) |
| 12 | *Tio ba’ ita, pantas* *Lo’I Keta ma kani do’a tua ro di’ jaga lao kamori?*  (Layakkah pengobatan *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra dijaga serta dilestarikan, kemukakan alasan Ibu) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Sapoda kai ede harusku ana, ando wara ma cara aka Lo’I Keta.*  (Seharusnya perlu dijaga serta dilestarikan) |
| 13 | *Kira-kira au loa ngoa ita ru’u ana muda dou dana Mbojo ro di’ jaga lao kamori kai Lo’I Keta ma kani do’a tua ede?*  (Apa yang dapat Ibu sarankan kepada generasi muda *dou dana Mbojo* terhadap dijaga serta pelestarian pengobatan *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra tersebut) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Mbu’ne kombi ede anae, alomu ana muda zaman ake ni, wati wau di’ ngoa tei, ne’e mba’ nahu re kau ta na’o karena ruku rawi ndai Mbojo na mbora sato’i-sato’i.*  (Saya sarankan untuk belajar karena budaya Bima mulai hilang secara perlahan-lahan) |

**Nama : Misbah**

**Usia : 54 tahun**

**Pekerjaan : Pedagang**

**Kode : B (pengguna *Lo’I Keta*)**

**Data Rek. : Suara-0010.mp3/VN-201504010-0008**

**Tanggal : 10 April 2015**

|  |  |
| --- | --- |
| 1. | *Santa’be ta, wunga umu pila ba’de Lo’I Keta ma kani do’a tua?*  (Sejak usia berapa Ibu telah mengenal pengobatan *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Wunga toi wau bade nahu anae, maklum dou ma ntua nahu aib toi nahu ntuwu ka’ kani nahu kai Lo’I Keta.*  (Sejak kecil saya sering di pakaikan *Lo’I Keta*, makanya saya mengetahuinya) |
| 2 | *Santa’be ta, couku ma ngoa ita ma bo’ha Lo’I Keta ma kani do’a tua?*  (Siapa yang mengenalkan Ibu pada pengobatan *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Dari dou ma ntua nahu, ntuwu ka’ kani kaina nahu, ake nahu wali ma ka’ kani aka ana ku.*  (Dari orang tua, dulu orang tua saya sering menggunakan pada saya sekarang saya menggunakan untuk anak saya juga) |
| 3 | *Mbu’ne tio ba’ ita mengenai* *Lo’I Keta ma kani do’a tua?*  (Apa yang Ibu pahami tentang pengobatan *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Sia re na taho kai ku aka keluarga nahu.*  (*Lo’I Keta* sangat cocok di keluarga saya) |
| 4 | *Ra mbu’ne ba’de ba’ ita, supu au ncau iuta sampe lao raho bantu sando Lo’I Keta ma kani do’a tua?*  (Berdasarkan pengalaman, penyakit apa sajakah yang Ibu alami sehingga meminta bantuan *sando* *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra) |
|  | Jawaban/Tanggapan! |
| *Biasa kai na ma ntuwu raho kai nahu karena, kadi, mposo doho.*  (Rata-rata penyakit kulit) |
| 5 | *Mbu’ne cara sando* *Lo’I Keta ma kani do’a tua kataho kai ita?*  (Bagaimana cara *sando* *Lo’I Keta* dengan menggunakan mantra ketika mengobati Ibu) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Sarambana na kacampo wea ku Lo’I Keta labo oi de ampo de bore wea na, ampo mbei na di’ nono.*  (Awalnya dicampuri *Lo’I Keta* dengan sedikit air, lalu diolesi pada penyakit, dapat pula *Lo’I Keta* sebanyak dua sendok teh dicampuri dengan air satu gelas) |
| 6 | *Mbu’ne iuta, waura ka’bua ba’ sando Lo’I Keta ma kani do’a tua?*  (Apa yang Ibu alami setelah diobati oleh *sando* *Lo’I Keta* dengan menggunakan mantra) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Na taho kai ku ni.  (Sangat mempan untuk menyembuhkan ) |
| 7 | *De ita ta kau dou ma kalai ru’u kataho supu aka sando Lo’I Keta ma kani do’a tua?*  (Apakah Ibu menganjurkan pada orang lain untuk datang berobat pada *sando* *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Iyo, biasa nahu wara si eda ku dou ma supu kangoa wea ka lao weha ro kanipu Lo’I Keta.*  (Iya, biasanya saya jika bertemu dengan orang-orang yang sedang sakit saya sering menawarkan kepada mereka untuk menggunakan *Lo’I Keta*) |
| 8 | *Aka zaman ake mbotona dokter, ta kau ka ba’ ita dou ma kalai lao aka sando* *Lo’I Keta ma kani do’a tua ruu kataho supu?*  (Di era modern saat ini dengan menjamurnya praktik dokter, apakah Ibu masih mendatangi *sando* *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra untuk berobat) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Watipu laomu aka dokter wati si ngori kani Lo’I Keta ni.*  (Saya terlebih dahulu menggunakan *Lo’I Keta* dibandingkan pergi ke dokter) |
| 9 | *Mbu’ne si edata, ba’ ba’u ca’uta lo’I ndai Mbojo aka sando Lo’I Keta ma kani do’a tua?*  (Kemukakan alasan Ibu, kenapa lebih memilih pengobatan tradisional dari *sando* *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra) |
|  | Jawaban/Tanggapan! |
| *Maklum na oci taho kai na si.*  (Lebih cepat sembuh) |
| 10 | *Ta loa ka ao ja arti ro makna do’a tua aka Lo’i Keta ra baca ba’ sando?*  (Apakah Ibu memahami makna mantra pada *Lo’i Keta* yang dibacakan oleh *sando*) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Ba’de ndede reni, palingan doa raho keselamatan aka Ruma taala ru’u nami ma supu.*  (Iya, kurang lebihnya isi mantra tersebut mengharapkan kesembuhan kepada Allah SWT untuk penyakit yang kami alami) |
| 11 | *Ba’ bau ti tana’o kai ta* *Lo’I Keta ma kani do’a tua?*  (Kenapa Ibu tidak ingin mempelajari pengobatan *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Wati wau adeku repo.*  (Tidak ingin merepotkan diri) |
| 12 | *Tio ba’ ita, pantas* *Lo’I Keta ma kani do’a tua ro di’ jaga lao kamori?*  (Layakkah pengobatan *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra dijaga serta dilestarikan, kemukakan alasan Ibu) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *De iyo ni, au-au ma di’ taho kai re perlu di’ jaga.*  (Iya, sesuatu yang baik tentu perlu dijaga) |
| 13 | *Kira-kira au loa ngoa ita ru’u ana muda dou dana Mbojo ro di’ jaga lao kamori kai Lo’I Keta ma kani do’a tua ede?*  (Apa yang dapat Ibu sarankan kepada generasi muda *dou dana Mbojo* terhadap dijaga serta pelestarian pengobatan *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra tersebut) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Kau ba’ nahu tana’o mena pu, wara ku dimalanjut kai na.*  (Saya menyarankan untuk mempelajarinya agar ada penerusnya) |

**Nama : Wahyuti**

**Usia : 49 tahun**

**Pekerjaan : IRT**

**Kode : B (pengguna *Lo’I Keta*)**

**Data Rek. : Suara-0011.mp3/VN-201504011-0009**

**Tanggal : 11 April 2015**

|  |  |
| --- | --- |
| 1 | *Santa’be ta, wunga umu pila ba’de Lo’I Keta ma kani do’a tua?*  (Sejak usia berapa Ibu telah mengenal pengobatan *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Wunga sampela wau ba’de nahu, ntuwu edaku Nene Osi ma lo’I dou kani Lo’I Keta.Waura da wara Nene Osi, de ake ma loa Dae Rao.*  (Sejak masih muda, karena saya sering melihat Nenek Osi yang sering mengobati orang-orang dengan *Lo’I Keta*. Setelah beliau meninggal, maka yang melanjutkan Ibu Mariati) |
| 2 | *Santa’be ta, couku ma ngoa ita ma bo’ha Lo’I Keta ma kani do’a tua?*  (Siapa yang mengenalkan Ibu pada pengobatan *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Doum tua nami mi kapata aka Nene Osi, ede ba’de kai nahu re ni. Ake si waura kalondo na aka Dae Rao.*  (Dari orang tua saya yang mengenalkan pada Nenek Osi, dari situ lah saya mengenalnya. Sekarang sudah diturunkan pada Ibu Mariati) |
| 3 | *Mbu’ne tio ba’ ita mengenai* *Lo’I Keta ma kani do’a tua?*  (Apa yang Ibu pahami tentang pengobatan *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Lo’I Keta re loi wancuku ngaha na, mposo, kadi ra kawaro, ro ma kalai. Ba’de ba’ nahu wunga ndawi na baca do’a, wunga sarerena supu dou baca do’a, loaku aura ne’e lo’I re na taho kura mbei ba Ruma ka.*  (*Lo’I Keta* itu obat yang sangat ampuh, buat bengkak-bengkak, bisul, cacar, dan lain-lain. Setau saya pada proses pembuatan selalu dibacakan mantra, proses pengobatan pun membaca mantra, pada saat mengoles obat juga dibacakan mantra, agar obat tersebut dapat memberi kesembuhan berkat Allah SWT) |
| 4 | *Ra mbu’ne ba’de ba’ ita, supu au ncau iuta sampe lao raho bantu sando Lo’I Keta ma kani do’a tua?*  (Berdasarkan pengalaman, penyakit apa sajakah yang Ibu alami sehingga meminta bantuan *sando* *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Mboto ni, kadi, kawaro, mposo, mbua mada rau na taho kai ku, auwali pu supu deka wa’I nahu Lo’I Keta lalo pa di raho.*  (Segala macam penyakit seperti sakit gatal, bisul, bengkak pada mata juga dapat disembuhkan, ketika cucu-cucu sakit maka saya selalu menggunakan *Lo’I Keta*) |
| 5 | *Mbu’ne cara sando* *Lo’I Keta ma kani do’a tua kataho kai ita?*  (Bagaimana cara *sando* *Lo’I Keta* dengan menggunakan mantra ketika mengobati Ibu) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Saramba na re tio na au ra supu, para sarerena, baca salaho na do’a labo bore salaho na Lo’I Keta, biasa kai rauna na mbei ku di’ nono.*  (Pertama kali diperiksa dulu penyakit yang saya alami, lalu dielus-elus, sambil dibacakan mantra serta dioleskan *Lo’I Keta*, kadang-kadang disuruh minum) |
| 6 | *Mbu’ne iuta, waura ka’bua ba’ sando Lo’I Keta ma kani do’a tua?*  (Apa yang Ibu alami setelah diobati oleh *sando* *Lo’I Keta* dengan menggunakan mantra) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Wancuku taho kaina, nami mu lao raho ntuwu wara deka mai sumpu re.*  (Sangat mempan,kami sering pergi berobat jika mendapat penyakit) |
| 7 | *De ita ta kau dou ma kalai ru’u kataho supu aka sando Lo’I Keta ma kani do’a tua?*  (Apakah Ibu menganjurkan pada orang lain untuk datang berobat pada *sando* *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *De iyo ni, maklum eda na nami ma sena kai Lo’I Keta re na kambeke loi au kani menamu, de ceritara lo’I edere ni.*  (Tentu, saya merasa bahwa *Lo’I Keta* dapat memberi kesembuhan sehingga sering menceritakan kepada orang lain yang menanyakannya) |
| 8 | *Aka zaman ake mbotona dokter, ta kau ka ba’ ita dou ma kalai lao aka sando* *Lo’I Keta ma kani do’a tua ruu kataho supu?*  (Di era modern saat ini dengan menjamurnya praktik dokter, apakah Ibu masih mendatangi *sando* *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra untuk berobat) |
|  | Jawaban/Tanggapan! |
| *Nge’e pa ana, wara si raka supu kawaro ra karena, poso doho deka re ka ngahi ba’ nahu ka laoku aka Dae Rao.*  (Tetap, jika saya mendapati penyakit bisul, cacar, gatal-gatal maka saya tetap menginginkan pergi berobat pada *sando*) |
| 9 | *Mbu’ne si edata, ba’ ba’u ca’uta lo’I ndai Mbojo aka sando Lo’I Keta ma kani do’a tua?*  (Kemukakan alasan Ibu, kenapa lebih memilih pengobatan tradisional dari *sando* *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Maklum na oci taho kai na si.*  (Lebih cepat sembuh) |
| 10 | *Ta loa ka ao ja arti ro makna do’a tua aka Lo’i Keta ra baca ba’ sando?*  (Apakah Ibu memahami makna mantra pada *Lo’i Keta* yang dibacakan oleh *sando*) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Wati bade re maklum wati bacaka na’e na, pala kao ba nami re do’a na re raho keselamatan aka Ruma taala ru’u taho kai nami ma supu.*  (Tidak tahu karena *sando* membaca secara pelan, tetapi saya meyakini mantra tersebut merupakan permintaan keselamatan kepada Allah SWT untuk penyakit yang saya alami) |
| 11 | *Ba’ bau ti tana’o kai ta* *Lo’I Keta ma kani do’a tua?*  (Kenapa Ibu tidak ingin mempelajari pengobatan *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Pernah na kau tanao pala ndai ku nda’ju di ma tampu’u ne’e tanao.*  (Saya pernah disuruh untuk mempelajari tetapi saya merasa malas untuk itu) |
| 12 | *Tio ba’ ita, pantas* *Lo’I Keta ma kani do’a tua ro di’ jaga lao kamori?*  (Layakkah pengobatan *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra dijaga serta dilestarikan, kemukakan alasan Ibu) |
| Jawaban/Tanggapan! |
|  | *Taho pu ndede ni ana, wati si wara dou ma loa ndawi Lo’I Keta ta’ be wali ku di’ raho kai.*  (Seharusnya perlu dijaga serta dilestarikan, jika tidak ada penerusnya maka di mana kami mencarinya) |
| 13 | *Kira-kira au loa ngoa ita ru’u ana muda dou dana Mbojo ro di’ jaga lao kamori kai Lo’I Keta ma kani do’a tua ede?*  (Apa yang dapat Ibu sarankan kepada generasi muda *dou dana Mbojo* terhadap dijaga serta pelestarian pengobatan *Lo’I Keta* yang menggunakan mantra tersebut) |
| Jawaban/Tanggapan! |
| *Nggahi nahu re anae, kau tanao mena saja na budaya mbojo na mbora si labo tanao ake loa di kalampa kai amal ibadah rau aka ndai sama manusia.*  (Saya menyarankan untuk mempelajarinya karena ini budaya Bima yang harus diteruskan , dapat pula dijadikan amal ibadah sesama manusia) |

**Nama : Yeni Lestari**

**Usia : 29 tahun**

**Kode : C (guru)**

**Data Rek. : Suara-0012**

**Tanggal : 18 April 2015**

|  |  |
| --- | --- |
| 1 | Seperti apakah pembelajaran KDM I yang Ibu ajarkan? |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Pada pembelajaran Kebutuhan Dasar Manusia memiliki penjabaran berkaitan dengan biologi, psikologi, sosiologi, dan spiritual. Pembahasan terlalu banyak sehingga perlu dibagi dua. Bagian pertama disebut KDM I sedangkan bagian kedua disebut KDM II. Untuk KDM I diajarkan pada kelas satu semester dua sedangkan KDM II diajarkan pada kelas dua semester dua. Umunya pada pembelajaran KDM (baik I dan II) memuat materi tentang tindakan terhadap pasien dari unsur luar dan dalamnya. Jadi, sesungguhnya pembelajaran KDM menekankan unsur-unsur memenuhi kebutuhan dasar pasien dalam mempertahankan keseimbangan unsur luar dan unsur dalam diri seseorang berkenaan dengan hidup dan kesehatannya. Tugas perawat tentu menangani dan memotivasi kedua unsur tadi. |
| 2 | Khusus materi spiritual, bagaimana cara Ibu menyampaikan pada siswa? |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Selama ini saya cenderung menggunakan *power point* dengan tetap mengacu pada silabus yang telah ada. Pengajaran selama ini di dalamnya selalu berisi gambaran tentang lingkungan kemasyarakatan, bagaimana cara mereka memandang penyakit yang mereka alami dengan faktor-faktor gaib yang diyakininya. |
| 3 | Berdasarkan pengalaman Ibu, kendala apa yang dihadapi ketika mengajarkan materi spiritual? |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Adapun kendala yang saya alami yakni contoh nyata tentang spiritual, walaupun saya selalu berusaha menyampaikan melalui pendekatan pada lingkungan kemasyarakatan tetapi itu hanya benar-benar terlihat masih umum. Selama ini apa yang saya ajarkan kayaknya masih begitu formal serta kurang mendalami bentuk-bentuk spiritual yang ada pada masyarakat Bima, yang secara turun-temurun dari zaman dulu maupun sekarang. |
| 4 | Selama Ibu mengajar KDM I tentang materi spiritual, dari mana saja sumber materinya? |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Untuk sumber materi dari buku, hanya pada buku keperawatan. Itupun penjelasannya umum-umum saja hampir sama dengan gambaran di dalam silabus yang menjadi pegangan selama ini. Namun yang paling sering saya ambil untuk dijadikan sumber tentu dari internet seperti *power point* serta beberapa catatan selama kuliah. Catatan yang saya buat biasanya akan menjadi pegangan buat siswa saat melakukan kegiatan belajar mengajar. |
| 5 | Apa alasannya sehingga siswa harus mempelajari materi spiritual? |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Sesuai pernyataan saya sebelumnya tentang tujuan pembelajaran KDM, maka keberadaan materi spiritual untuk membantu pemahaman siswa sebagai calon perawat agar memberi penguatan kepada pasiennya. Penguatan itu harus sesuai dengan apa yang diyakini pada lingkungannya misalnya kepada Allah SWT sebagai pemberi cobaan untuk sakit maupun sehat. Selain itu, alasan mendasar lainnya bahwa bantuan spiritual dapat memberi kesabaran ataupun ketabahan dalam menghadapi penyakit bagi seorang pasien. |
| 6 | Berdasarkan pengamatan Ibu, apakah siswa memahami materi spiritual yang diajarkan? |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Saya kira mereka paham. Misalnya pengalaman saya mengajar KDM I, mereka sudah mampu menyesuaikan materi spiritual yang diajarkan dengan keadaan di lingkungannya. Akan tetapi, semua itu pelajaran yang diberikan akan terlihat pada saat mereka melakukan praktik di Puskesmas atau Rumah Sakit. |
| 7 | Apakah Ibu pernah memanfatkan kearifan lokal sebagai materi spiritual dalam pembelajaran KDM I? |
|  | Jawaban/Tanggapan! |
| Seperti yang nyatakan tadi (contoh nyata), Misalnya di lingkungan masyarakat memercayai penggunaan mantra untuk membantu kelancaran pengobatan. Akan tetapi, untuk contoh isi mantra, saya belum pernah menyampaikan sama sekali, mungkin itu yang menjadi kekurangan saya selama ini. Jadi secara khusus belum saya lakukan tapi untuk gambaran umum terhadap sosial kemasyarakatan sering saya lakukan karena kita tidak bisa menutup diri kalau di lingkungan juga masih ada kebudayaan. Dimana kebudayaan-kebudayaan setiap daerah berbeda-beda, mungkin suatu saat siswa akan menjumpai kebutuhan spiritual pasien harus disesuaikan dengan lingkungannya. |
| 8 | Untuk mengembangkan materi spiritual pembelajaran KDM I, bagaimanakah peluang diajarkan materi spiritual yang bersumber dari kearifan lokal? |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Sangat besar, hal itu semakin membantu pemahaman siswa supaya mereka lebih tahu serta dapat menyesuaikan budaya yang mereka miliki. Sebenarnya juga dapat memperkaya penyampaian materi spiritual yang akan saya ajarkan pada siswa melalui pendekatan berbasis lingkungan sekitar siswa. |
| 9 | Apa tanggapan Ibu setelah mencermati teks MLK yang merupakan kearifan lokal tersebut? |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Walaupun teksnya pendek-pendek tetapi cukup memberi gambaran bentuk spiritual masyarakat Bima. Terlihat dari adanya kata Allah dan Muhammad merupakan sesembahan serta Nabi yang membawa ajaran Islam. Isinya mencerminkan keadaan masyarakat Bima yang mayoritas memeluk agama Islam. |
| 10 | Layakkah teks MLK dijadikan materi dalam membantu siswa memahami spiritual? |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Tentu layak, saya pikir sangat bagus untuk memberi pencerahan bagi siswa dan tidak akan mengalami kendala yang berarti dikarenakan hal itu merupakan cerminan yang mereka anut. |
| 11 | Berdasarkan asumsi Ibu, kendala apa yang akan dihadapi? |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Kalau kendala untuk siswa maka mungkin tidak terlalu karena bergantung penyampaian saya sebagai seorang guru. Jadi, kendala dalam mengajarkan kearifan lokal berupa mantra tersebut (*Lo’I Keta*) bisa datang dari saya. Misalnya saya kurang mampu mengeksplorasi isi teks tersebut karena isinya padat seperti puisi. Namun itu dapat diatasi karena saya paham arah dan maknanya serta pengalaman saya mengajar selama ini sehingga dapat menyampaikan dengan baik bentuk spiritual tersebut. |
| 12 | Bagaimana cara Ibu dalam mengajarkan materi baru (MLK) tersebut? |
| Jawaban/Tanggapan! |
| Sama seperti sebelumnya, pendekatan berbasis lingkungan sekitar siswa. Dengan sendirinya para siswa akan memahaminya karena mereka juga sering mendegar maupun melihat perilaku “spiritual” tersebut, mungkin dari orang tuanya ataupun masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. |

**Nama : Ni’matul Ulfa, Yustia Yuniar, dan Jupriada**

**Usia : 16 tahun**

**Kelas : XI Keperawatan 1**

**Kode : D (siswa)**

**Data Rek. : Suara-0013**

**Tanggal : 20 April 2015**

|  |  |
| --- | --- |
| Peneliti | Siapa nama kalian serta nama panggilan masing-masing? |
| Ulfa | Ni’matul Ulfa dipanggil Ulfa |
| Yus | Yustia Yuniar disapa Yus |
| Jupria | Jupriada, senangnya dipanggil Jupria |
| Peneliti | Sekarang berapa usia kalian bertiga? |
| Ulfa | 16 tahun |
| Yus | 16 tahun |
| Jupria | 16 tahun |
| Peneliti | Saya ingin mengulas pengalaman kalian saat praktik, tindakan apa saja yang sering kalian lakukan saat itu? |
| Ulfa | Setau saya ada mobilisasi posisi-posisi *refoulet* atau organ tubuh, pengukuran suhu maupun nadi pasien. |
| Yus | Ada stres, mobilisasi pasif terhadap pasien, ada pula sikap empati atau bantuan spiritual. |
| Jupria | Luka, spiritual, pengukuran nafas, itu saja saya ingat. |
| Peneliti | Saya akan fokus pada materi spiritual, seperti apa pengertian spiritual dalam pembelajaran KDM I? |
| Ulfa | Kalau tidak salah, spiritual tentang sesuatu di luar dari diri pasien kayak batin, lebih ke agama. |
| Yus | Menyangkut kejiwaan pasien yang ditangani, dapat melalui keyakinan kita seperti doa dan mantra. |
| Jupria | Membantu kerohanian pasien, keyakinan terhadap agamanya. |
| Peneliti | Apakah materi spiritual yang diajarkan oleh Ibu Yen pada kalian saat itu selalu dikaitkan dengan konteks sosial budaya (kepercayaan) pada lingkungan sekitar? |
| Ulfa | Iya, kebiasaan kita di masyarakat, kalau zaman dahulu percayanya lebih ke dukun sampai sekarang. |
| Yus | Pernah dijelaskan misalnya pengobatan juga ada yang menggunakan tumbuhan, percaya sama dukun mantra-mantra. |
| Jupria | Iya, dijelaskan masih ada pasien yang mempercayai *sando*. |
| Peneliti | Ketika kalian belajar materi spiritual pada pembelajaran KDM I, apakah Ibu Yen memberikan contoh faktual dengan memanfaatkan kearifan lokal seperti (teks) mantra *dou dana Mbojo*? |
| Ulfa | Kayak tidak pernah, hanya disebutkan aja contohnya berupa mantra atau doa. Isinya belum pernah diperlihatkan, kalau hanya menyebut keyakinan masyarakat tentang mantra, iya |
| Yus | Iya, hanya disebutkan seperti itu aja, tidak pernah kami ketahui apa isi mantra maupun doa yang Ibu Yen maksud itu, yang pasti seingat saya tidak pernah. |
| Jupria | Sama sih, hanya umum-umum aja selama yang saya ingat. Hanya menyebut saja tetapi membahas isinya ngak pernah. |
| Peneliti | Bagaimana keyakinan spiritual di desa kalian? |
| Ulfa | Di desa saya masih percaya pada *sando*, seperti pada saat melahirkan lebih percaya pada *sando*, paling banyak kepada Allah saja. |
| Yus | Kalau di desa Tangga kebanyakan masih mempercayai sando, doa-doa tua. Umumnya masyarakat meyakini Allah. |
| Jupria | Kalau di desa Risa, juga masih ada yang mempercayai sando, namun pada Allah tempat berserah diri. |
| Peneliti | Saat kalian mempelajari materi spiritual pada KDM I, buku apa yang digunakan Ibu Yen untuk menjelaskan materi tersebut? |
| Ulfa | Tidak ada bukunya, biasa dikasih file. |
| Yus | Kami hanya terima lembaran, baru disuruh copy sama Ibu Yen. |
| Jupria | Sama sekali tidak pake buku. |
| Peneliti | Jadi, saat Ibu Yen menjelaskan materi spiritual kepada kalian menggunakan sumber dari mana? |
| Ulfa | Melalui layar LCD aja, kami lihat dan dengarkan. |
| Yus | Seingat saya pake layar LCD juga. |
| Jupria | Menggunakan *laptop* dan LCD, dengarin aja yang Ibu Yen jelaskan lalu diberi file untuk kita pelajari tidak ada buku panduan. |
| Peneliti | Setelah kalian mencermati materi spiritual yang pernah dipelajari pada pembelajaran KDM I dengan teks MLK, apakah sama spiritual yang dimaksud? |
| Ulfa | Saya lihat-lihat sama, membahas tentang keyakinan kalau di mantra lebih khusus karena menyebut Allah SWT dan Muhammad. |
| Yus | Iya sama, ini kan masalah keyakinan, kalau di lingkungan kami mempercayai Allah sebagai yang menciptakan sedangan Nabi Muhammad pembawa agama Islam. |
| Jupria | Sama sih, membicarakan keyakinan, biar sedikit tulisan ini tapi lebih bagus dibandingkan umum-umum saja. |
| Peneliti | Pada dasarnya materi spiritual yang telah kalian pelajari dengan teks MLK memiliki kesamaan, seandainya Ibu Yen menggunakan teks MLK sebagai materi spiritual, apakah layak dipelajari dalam pembelajaran KDM I? |
| Ulfa | Pantas, karena kita hidup ini ciptaan dari Allah |
| Yus | Layak, untuk memperdalam spiritual dibandingkan kami dulu. |
| Jupria | Iya, pantas untuk diajarkan. |
| Peneliti | Menurut kalian, apa kendala yang akan dihadapi Ibu Yen jika mengajarkan teks MLK sebagai materi spiritual pada pembelajaran KDM I? |
| Ulfa | Saya lihat teks mantra yang terlalu sedikit jadi kayak Ibu Yen akan kesusahan. |
| Yus | Jelasin isi mantra ini, selain itu Ibu Yen jelasinnya terlalu cepat sehingga sulit kami pahami |
| Jupria | Sama kayak Yus, yang penting penjelasan Ibu Yen jangan terlalu cepat, sulit dipahami jadinya. Memang mantra ini padat sekali kayak kesusahan Ibu Yen. |
| Peneliti | Ketika teks MLK dijadikan materi spiritual oleh Ibu Yen, menurut kalian apa manfaat yang dapat diperoleh? |
| Ulfa | Supaya dapat mengingatkan pasien, kalau ngeluh maka kami dapat memberi tahu dan mengatakan “*lembo ade*” ini semua merupakan cobaan. |
| Yus | Iya, disaat pasien mengeluh tentang penyakit yang dialaminya, saya bisa mejelasakan bersabar saja ini adalah ujian dari Allah, |
| Jupria | Agar kami membantu kasih sabar pasien yang ditangani sebab kami pelayan masyarakat, merawat, dan memberi semangat. |
| Peneliti | Kemukakan alasan kalian, seberapa penting perlunya teks MLK dijadikan materi spiritual dalam pembelajaran KDM I? |
| Ulfa | Penting, karena bisa membuat kita selalu mengingat kepada Allah, semua penyakit itu dari Allah jadi kita harus bersabar. Kadang kita lupa saat sehat tiba-tiba baru ingat dan mengingat kesalahan. |
| Yus | Penting, karena penyakitkan tidak selalu datang dari diri kita tapi ada juga dari kehendak Allah, setidaknya harus mengingat Allah yang memiliki kehendak. Apalagi waktu kita akan sedih, hanya ingat Allah untuk menenangkan diri. |
| Jupria | Penting, karena di saat kita praktik dan ada pasien yang sakit kita bisa saling mengingatkan bahwa bahwa penyakit ini tidak semata-mata datang dari diri sendiri tapi datangnya dari Allah. Selalu tergiang akan kebesaran Sang Pencipta, bagus. |
| Peneliti | Ketika kalian mendapat musibah (penyakit), pengobatan dari dokter atau dukun yang dipilih? |
| Ulfa | Lebih ke dokter dulu |
| Yus | Dokter baru dukun |
| Jupria | Tidak, ke dokter |

**Nama : Mubasiratul Uyuni, Nurilah, dan Saniasah**

**Usia : 16 tahun**

**Kelas : XI Keperawatan 2**

**Kode : D (siswa)**

**Data Rek. : Suara-0014**

**Tanggal : 21 April 2015**

|  |  |
| --- | --- |
| Peneliti | Mohon sebutkan nama lengkap serta nama panggilan! |
| Uyun | Mubasiratul Uyuni disapa Uyun |
| Rila | Nurilah dipanggil Rila |
| Nia | Saya Saniasah atau Nia |
| Peneliti | Berapa umur kalian sekarang? |
| Uyun | 16 tahun |
| Rila | 16 tahun |
| Nia | 16 tahun |
| Peneliti | Waktu kalian praktik di Puskesmas baru-baru ini, bagaimana kesannya? |
| Uyun | Banyak pelajaran dan pengalamannya juga. |
| Rila | Banyak pelajaran yang didapat, di sana lebih terperinci, kita bisa langsung tahu bagaimana tindakan-tindakannya |
| Nia | Kalau praktik, di sana kita bisa lebih tahu bagaimna kita berbicara langsung kepada pasien kita. |
| Peneliti | Khusus pada spiritual, apa pengertian dan pemahaman kalian tentang materi spiritual? |
| Uyun | Spiritual itu tentang hal-hal selain fisik, menyangkut kejiwaan. Misalnya tingkah laku manusia dan keadaan manusia yang percaya mada *sando-sando* untuk kesehatannya, bagaimana menyembuhkannya. |
| Rila | Masalah kerohanian yang dimiliki seorang pasien kayak menghormati agama dan kepercayaan orang lain di Puskesmas atau Rumah Sakit. |
| Nia | Seingat saya, spiritual berkaitan dengan sesuatu yang ada dalam batin seseorang. Adanya kepercayaan bahwa Allah yang menyembuhkan tapi harus berusaha dulu, misal ke dokter, ke *sando* juga. |
| Peneliti | Apakah materi spiritual yang diajarkan oleh Ibu Yen pada kalian saat itu selalu dihubungkan dengan konteks sosial budaya (kepercayaan) pada lingkungan sekitar? |
| Uyun | Iya, misalnya masyarakat Bima yang masih menggunakan mantra atau doa gitu. |
| Rila | Saat itu digambarkan bahwa upaya masyarakat untuk kebutuhan kesehatannya dapat menggunakan mantra, obat-obat yang dibacakan oleh sando. |
| Nia | Seingat saya, iya, paling-paling diberi gambaran masyarakat masih mempercayai mistis, bacaan mantra juga. |
| Peneliti | Ketika kalian belajar materi spiritual pada pembelajaran KDM I, apakah Ibu Yen memberikan contoh faktual dengan memanfaatkan kearifan lokal seperti (teks) mantra *dou dana Mbojo*? |
| Uyun | Ndak pernah, hanya menyebut mantra tapi contoh isinya tidak ada sih, kadang buat ingin tahu seperti apa bacaan dalam mantra di kami. |
| Rila | Sama, saat itu tidak dijelaskan secara khusus contoh-contoh kayak mantra yang ada di lingkungan kami. Padahal katanya mantra merupakan salah satu bentuk spiritual yang dipercayai oleh masyarakat. |
| Nia | Kayak sama deh, tidak ada penjelasan khusus untuk contoh mantra atau doa, apa isinya tidak disebutkan. |
| Peneliti | Bagaimana keyakinan spiritual di desa kalian? |
| Uyun | Kalau di Runggu seperti masalah penyembuhan luka patah itu ada yang percaya disembuhkan dengan obat-obat tradisional, tapi ada sebagian yang pergi ke Puskesmas terdekat karena tidak mempercayai bacaan-bacaan itu. |
| Rila | Kalau di Kalampa terkadang ada yang mempercayai dukun-dukun seperti itu. |
| Nia | Kalau di Calabai, kalau di sana mereka sakit pertama mereka ke obat-obat tradisional dulu baru ke Rumah Sakit. |
| Peneliti | Saat kalian mempelajari materi spiritual pada KDM I, buku apa yang digunakan Ibu Yen untuk menjelaskan materi tersebut? |
| Uyun | Tidak ada buku paket atau panduan seingat saya. Maunya ada buku yang digunakan oleh guru maupun kami. |
| Rila | Nggak ada buku yang digunakan. Saya lebih senang jika mendengarkan penjelas guru sambil melihat modul, agar ada yang dipegang. |
| Nia | Sama sih, seingat saya ndak pake buku saat itu. Kalau tidak membaca sendiri saya pikir tidak puas. |
| Peneliti | Jadi, saat Ibu Yen menjelaskan materi spiritual kepada kalian menggunakan sumber dari mana? |
| Uyun | Pake layar LCD aja, kalau ada catatan yang di bawa sama Ibu Yen, kami disuruh copy. |
| Rila | Iya, sumber laptop dan LCD, ntar disuruh copy kalau selesai. |
| Nia | Menggunakan LCD, lalu di foto copy. |
| Peneliti | Setelah kalian mencermati materi spiritual yang pernah dipelajari pada pembelajaran KDM I dengan teks MLK, apakah sama spiritual yang dimaksud? |
| Uyun | Sama, di mantra yang ini juga bicara tentang kepercayaan karena ada kata Allah dan Nabi Muhammad. |
| Rila | Sama juga, adanya pembicaraan keyakinan, di sini ada Allah juga Nabi Muhammad. |
| Nia | Iya sama, isi mantra ini ada nama-nama yang kami yakini, kalau kami pelajari juga bicara keyakinan. |
| Peneliti | Pada dasarnya materi spiritual yang telah kalian pelajari dengan teks MLK memiliki kesamaan, seandainya Ibu Yen menggunakan teks MLK sebagai materi spiritual, apakah layak dipelajari dalam pembelajaran KDM I? |
| Uyun | Layak, bagus supaya pemahaman siswa kelas I lebih bagus lagi. |
| Rila | Iya, pantas agar lebih lengkap lagi kalau belajar spiritual di KDM. |
| Nia | Bagus juga, supaya lebih tau lah. |
| Peneliti | Menurut kalian, apa kendala yang akan dihadapi Ibu Yen jika mengajarkan teks MLK sebagai materi spiritual pada pembelajaran KDM I? |
| Uyun | Mungkin maksud mantra ini, singkat sekali. Apalagi Ibu Yen cepat kalau jelasin materi. Saat itu ada bagian yang saya tida pahami karena terlalu cepat. |
| Rila | Memang selain penjelasan yang super cepat, kayak mengembangkan isi mantra ini. |
| Nia | Betul, takutnya kewalahan menjelaskan mantra yang sedikit ini. |
| Peneliti | Ketika teks MLK dijadikan materi spiritual oleh Ibu Yen, menurut kalian apa manfaat yang dapat diperoleh? |
| Uyun | Supaya dapat berbicara dengan pasien untuk mengingatkan agar sabar. Mengingatkan untuk bersukur bahwa Allah itu ada, kalau kita sering berdoa insya Allah akan dia kabulkan. |
| Rila | Agar kelak menyampaikan pada pasien agar selalu berdoa, selalu ingat Allah misalnya saat dilakukan tindakan. |
| Nia | Memberi pelajaran kepada calon perawat agar tidak lupa mengingatkan pasien waktu praktik, kayak mengungkapkan “Ibu sabar aja, semoga cepat sembuh karena berkat Allah semata”. |
| Peneliti | Kemukakan alasan kalian, seberapa penting perlunya teks MLK dijadikan materi spiritual dalam pembelajaran KDM I? |
| Uyun | Penting, agar selalu mengingatkan pasien itu bahwa datangnya penyakit itu dari Allah SWT dan akan disembuhkan oleh Allah SWT karena dokter dan perawat itu hanya perantara saja dan kesembuhan hanya datang kepada Allah |
| Rila | Sangat penting, meyakinkan kepada pasien bahwa Allah masih ada bersama kita, masih ada yang mendukung kita, bisa menguatkan pasien tersebut. Kan saya perawat, jadi saya harus bisa memberikan dukungan pada pasien agar pasien bisa tahu dan bisa bersemangat lagi untuk sembuh. |
| Nia | Penting sekali, meyakinkan pasien bahwa Allah itu ada, bahwa Allah itu selalu menguji hambanya sampai batas kemampuannya, kalau kita yakin benar-benar kepada Allah, kalau kita sering berdoa insya Allah penyakit itu akan sembuh maka kita harus bisa menguatkan pasien. |
| Peneliti | Ketika kalian mendapat musibah (penyakit), pengobatan dari dokter atau dukun yang dipilih? |
| Uyun | Kedua-duanya karena bagian dari usaha untuk cepat sembuh. |
| Rila | Saya pilih dokter dibandingkan ke dukun. |
| Nia | Pergi ke dokter dulu. |

**Lampiran 6**



|  |  |
| --- | --- |
| Bersama Mariati  (*sando Lo’I Keta*) | Bersama Setia Darmawan  (kepala desa Tente) |



|  |  |
| --- | --- |
| Bersama Setia Darmawan  di depan Kantor Desa Tente | Bersama Hj. Slami  (tokoh masyarakat) |



|  |  |
| --- | --- |
| Bersama Budi  (tokoh pemuda/kaum intelektual) | Bersama Ustaz Abdul Hamid  (tokoh agama) |



|  |  |
| --- | --- |
| Bersama Nurdin  (tokoh masyarakat) | Bersama Hj. Khadijah  (pengguna *Lo’I Keta*) |



|  |  |
| --- | --- |
| Bersama Misbah  (pengguna *Lo’I Keta*) | Bersama Wahyuti  (pengguna *Lo’I Keta*) |



|  |  |
| --- | --- |
| Peneliti berada di depan kantor Kepsek  E:\Dokumen Penelitian Tesis\20150409_104303.jpgSMK Kesehatan Yahya Bima | Bersama Yeni Lestari  E:\Dokumen Penelitian Tesis\20150409_104402.jpg(guru mata pelajaran KDM I) |

|  |  |
| --- | --- |
| Bersama Ni’matul Ulfa  (siswa kelas XI Keperawatan 1) | Bersama Yustia Yuniar  (siswa kelas XI Keperawatan 1) |



|  |  |
| --- | --- |
| Bersama Jupriada  (siswa kelas XI Keperawatan 1) | Bersama Mubasiratul Uyuni  (siswa kelas XI Keperawatan 2) |



|  |  |
| --- | --- |
| Bersama Nurilah  (siswa kelas XI Keperawatan 2) | Bersama Saniasah  (siswa kelas XI Keperawatan 2) |



|  |  |
| --- | --- |
| Bahan rempah-rempah  untuk pembuatan *Lo’I Keta* | Proses pencampuran bahan  serta penumbukan |



|  |  |
| --- | --- |
| Hasil penumbukan/  *Lo’I Keta* | Prosesi pembacaan mantra *Lo’I*  oleh *sando* (sebanyak tiga kali) |